

**HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN KEBAHAGIAAN
ANAK YANG BERPISAH DENGAN ORANG TUA DITINJAU
DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DAN *UNBROKEN HOME*
DI PSPA BATU**

SKRIPSI

Oleh

**Diah Permatasari
13410023**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN KEBAHAGIAAN
ANAK YANG BERPISAH DENGAN ORANG TUA DITINJAU
DARI KELUARGA BROKEN HOME DAN *UNBROKEN HOME*
DI PSPA BATU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S. Psi)

Oleh

**Diah Permatasari
13410023**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN KEBAHAGIAAN
ANAK YANG BERPISAH DENGAN ORANG TUA DITINJAU
DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DAN *UNBROKEN HOME*
DI PSPA BATU**

SKRIPSI

Oleh
Diah Permatasari
13410023

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 197207181999032001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Luthi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

**HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN KEBAHAGIAAN
ANAK YANG BERPISAH DENGAN ORANG TUA DITINJAU
DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DAN *UNBROKEN HOME*
DI PSPA BATU**

SKRIPSI

Oleh

**Diah Permatasari
13410023**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Tanggal
13 Maret 2017

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Drs. Zainul Arifin, M.Ag (Ketua Penguji)
NIP. 196506061994031003

2. Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si (Pembimbing)
NIP. 197207181999032001

3. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si (Penguji Utama)
NIP. 197605122003121002

Tanda Tangan

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Permatasari

NIM : 13410023

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang dibuat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul:

“HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DAN KEBAHAGIAAN ANAK YANG BERPISAH DENGAN ORANG TUA DITINJAU DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DAN *UN BROKEN HOME* DI PSPA BIMA SAKTI BATU”

adalah murni hasil karya peneliti dan bukan duplikasi dari karya orang lain, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi pihak manapun.

Malang, Maret 2016

Peneliti




Diah Permatasari

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

PERSEMBAHAN
“Bisillahirrohmanirrohim...”

Sebagai perwujudan rasa syukur dan cinta kepada Allah SWT, kupersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tuaku: Ayahanda **M. Noer RS, SH** dan Ibunda **Sunarti**
2. Saudaraku **Irfan Arief** dan **Yessy Fatmasari**
3. Sahabat-sahabat Psikologi angkatan 2013 dan teman-teman organisasiku Outbound Mega Putih, rekan-rekan Asistan Laboratorium dan PMII Penakluk Adawiyah.
4. Sahabatku **Seftyan Dwi Rarangganis, Zulva Khoridatul Humaida, M. Ilham Akbar Hasin, M. Iqbal Ali Wafa** dan **Duhrotul Asfia.**
5. Partner hidupku **Sriyanto**

KATA PENGANTAR

Bismillah, Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Sholawat dan salam atas Nab Muhammad SAW, sebaik-baiknya hamba dan Nabi akhir Zaman pembawa kebenaran dan kesempurnaan.

Segala bentuk syukur kepada Sang Ilahi yang memberikan kekuatan lahir dan batin kepada peneliti dan didorong oleh kesadaran serta cita-cita untuk mengabdikan pada Agama, Bangsa dan Negara sehingga mampu menyelesaikan tugas ini dengan baik. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, semangat dan bimbingan dari berbagai pihak.

Menyadari kenyataan demikian, maka peneliti dengan segenap kerendahan hati merasa wajib untuk menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahrjo, M.Si, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si., Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang penuh kesabaran dan banyak meluangkan waktu, tenaga untuk membimbing dan membagikan ilmu serta nasehat-nasehat yang luar biasa hingga peneliti mampu menyelesaikan laporan penelitian ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh sivitas akademika Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
5. Bapak pimpinan PPSPA Bima Sakti Batu dan Bapak Dian yang telah memberikan izin penelitian.
6. Seluruh pihak yang telah mendukung dan terlibat dan membantu dalam penelitian ini.

Menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini dengan pengembangan ilmu pengetahuan.

Akhir kata peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga karya penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi semua kalangan dalam bidang pendidikan.

Malang, 3 Maret 2016

Peneliti



Diah Permatasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	13
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
1. Teoritis	14
2. Praktis.....	14
BAB II: KAJIAN TEORI.....	16
A. Kebahagiaan	16
1. Pengertian Kebahagiaan	16
2. Aspek-aspek Kebahagiaan	18
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan	20
4. Kebahagiaan Anak Broken Home.....	23
B. Penerimaan Diri	25
1. Pengertian Penerimaan Diri	25
2. Karakteristik Penerimaan Diri.....	27
3. Komponen Penerimaan Diri.....	28
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri.....	28
5. Penerimaan Diri Anak Unbroken Home	32
C. Hubungan Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan	32
D. Hipotesis Penelitian.....	35
BAB III: PERSPEKTIF ISLAM.....	36
A. Kebahagiaan	36
1. Telaah Teks Psikologi tentang Kebahagiaan	36
a. Sampel Teks Psikologi tentang Kebahagiaan	36
b. Pola Teks Psikologi perihal Kebahagiaan.....	38
c. Analisis Komponen Teks Psikologi perihal Kebahagiaan	38
d. Peta Konsep Teks Psikologi perihal Kebahagiaan	40
e. Rumusan Konseptual Teks Psikologi perihal Kebahagiaan sebagai Simpulan.....	41
2. Telaah teks Islam tentang Kebahagiaan.....	42

a.	Sampel Teks Islam tentang Kebahagiaan.....	42
b.	Pola Teks Islam perihal Kebahagiaan	49
c.	Eksplorasi dan Tabulasi Teks Islam tentang Kebahagiaan	50
d.	Analisis Komponen Teks Islam perihal Kebahagiaan	51
e.	Peta Konsep Teks Islam perihal Kebahagiaan	52
f.	Rumusan Konseptual Teks Psikologi perihal Kebahagiaan sebagai Temuan.....	53
B.	Penerimaan Diri.....	53
1.	Telaah Teks Psikologi tentang Penerimaan Diri	53
a.	Sampel Teks Psikologi tentang Penerimaan Diri	53
b.	Pola Teks Psikologi perihal Penerimaan Diri	56
c.	Analisis Komponen Teks Psikologi perihal Penerimaan Diri.....	56
d.	Peta Konsep Teks Psikologi perihal Penerimaan Diri	58
e.	Rumusan Konseptual Teks Psikologi perihal Penerimaan Diri sebagai Simpulan.....	59
2.	Telaah teks Islam tentang Penerimaan Diri.....	60
a.	Sampel Teks Islam tentang Penerimaan Diri	60
b.	Pola Teks Islam perihal Penerimaan Diri.....	67
c.	Eksplorasi dan Tabulasi Teks Islam tentang Penerimaan Diri.....	68
d.	Analisis Komponen Teks Islam perihal Penerimaan Diri.....	69
e.	Peta Konsep Teks Islam perihal Penerimaan Diri.....	71
f.	Rumusan Konseptual Teks Psikologi perihal Penerimaan Diri sebagai Temuan	72
BAB IV: METODE PENELITIAN		73
A.	Rancangan Penelitian	73
B.	Identifikasi Variabel.....	73
1.	Variabel Terikat	73
2.	Variabel Bebas	74
C.	Definisi Operasional.....	74
1.	Kebahagiaan	74
2.	Penerimaan Diri	75
3.	Harmoni Keluarga.....	75
D.	Populasi dan Sampel Penelitian	76
1.	Populasi.....	76
2.	Sampel.....	76
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	77
1.	Skala Kebahagiaan	78
2.	Skala Penerimaan Diri.....	79
F.	Validitas dan Reliabilitas Instrumen	80
1.	Validitas	80
2.	Reliabilitas	81
G.	Analisa Data	82
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....		83
A.	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	83
B.	Hasil Penelitian	84
1.	Deskripsi Data.....	84

2. Uji Prasyarat.....	88
3. Uji Hipotesis	92
C. Pembahasan.....	94
1. Tingkat Kebahagiaan Anak <i>Broken Home</i> dan <i>Unbroken Home</i>	94
2. Tingkat Penerimaan Diri Anak <i>Broken Home</i> dan <i>Unbroken Home</i>	98
3. Hubungan Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan Anak Broken Home dan <i>Unbroken Home</i>	101
4. Analisis Tambahan.....	103
 BAB VI: PENUTUP	 104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	105
 DAFTAR PUSTAKA	 107
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1: Pola Teks Psikologi perihal Kebahagiaan	38
Gambar 3.2: Peta Konsep Teks Psikologi perihal Kebahagiaan	40
Gambar 3.3: Pola Teks Islam perihal Kebahagiaan	49
Gambar 3.4: Peta Konsep Teks Islam perihal Kebahagiaaan	52
Gambar 3.5: Pola Teks Psikologi perihal Penerimaan Diri	56
Gambar 3.6: Peta Konsep Teks Psikologi perihal Penerimaan Diri	58
Gambar 3.7: Pola Teks Islam perihal Penerimaan Diri	67
Gambar 3.8: Peta Konsep Teks Islam perihal Penerimaan Diri	71
Gambar 5.1: Kategorisasi Kebahagiaan	86
Gambar 5.2: Kategorisasi Penerimaan Diri	87
Gambar 5.3: Histogram Normalitas Kebahagiaan	88
Gambar 5.4: Histogram Normalitas Penerimaan Diri.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Analisis Komponen Teks Psikologi perihal Kebahagiaan	38
Tabel 3.2: Kosa Kata An-Nahl 97	42
Tabel 3.3: Kosa Kata Al-Qashshash 77	43
Tabel 3.4: Kosa Kata Huud 105	44
Tabel 3.5: Kosa Kata Huud 106	45
Tabel 3.6: Kosa Kata Huud 108	45
Tabel 3.7: Kosa Kata An-Nahl 32	46
Tabel 3.8: Kosa Kata An-Nahl 30	47
Tabel 3.9: Kosa Kata Al-Baqarah 155	47
Tabel 3.10: Kosa Kata Al-Baqarah: 156	48
Tabel 3.11: Kosa Kata Al-Baqarah 157	49
Tabel 3. 12: Eksplorasi dan Tabulasi Teks Islam tentang Kebahagiaan	50
Tabel 3. 13: Analisis Komponen Teks Islam perihal Kebahagiaan	51
Tabel3. 14: Analisis Komponen Teks Psikologi perihal Penerimaan Diri	56
Tabel 3. 15: Al-Baqarah 286	60
Tabel 3. 16 : Kosa Kata Ali Imran 139	62
Tabel3. 17: Kosa Kata Yusuf 87	63
Tabel 3. 18: Kosa Kata Al-Baqarah 177	64
Tabel 3. 19: Kosa Kata Al-Baqarah 155	66
Tabel 3. 20: At Taghabun 11	66
Tabel 3. 21: Eksplorasi dan Tabulasi Teks Islam tentang Penerimaan Diri	68
Tabel 3. 22: Analisis Komponen Teks Islam perihal Penerimaan Diri	69
Tabel 4.1: Sebaran Aitem Skala Kebahagiaan	79
Tabel 4.2: Sebaran Aitem Skala Penerimaan Diri	79
Tabel 5.1: Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik	84
Tabel 5.2: Norma Kategorisasi	85
Tabel 5.3: Kategorisasi Kebahagiaan	86
Tabel 5.4: Kategorisasi Penerimaan Diri	87
Tabel 5.5: Hasil Uji Normalitas Sebaran	88
Tabel 5.6: Hasil Uji Homogenitas Berdasarkan Status Anak	90
Tabel 5.7: Hasil Uji Homogenitas Berdasarkan Jenis Kelamin	91
Tabel 5.8: Hasil Uji Homogenitas Berdasarkan Asal Daerah	92
Tabel 5.9: Hasil Uji Linearitas	70

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Hasil Uji Normalitas Sebaran
- Lampiran 2. Hasil Uji Linearitas
- Lampiran 3. Hasil Uji Homogenitas Berdasarkan Status Anak
- Lampiran 4. Hasil Uji Homogenitas Berdasarkan Jenis Kelamin
- Lampiran 6. Hasil Kategorisasi kebahagiaan
- Lampiran 7. Hasil Kategorisasi Penerimaan Diri
- Lampiran 8. Hasil Analisis Kovarian
- Lampiran 9. Aiken's V Kebahagiaan
- Lampiran 10. Aiken's V Penerimaan Diri
- Lampiran 11. Validitas Skala Kebahagiaan
- Lampiran 12. Validitas Skala Penerimaan Diri
- Lampiran 13. Reliabilitas Kebahagiaan dan Penerimaan Diri
- Lampiran 14. Skala Kebahagiaan
- Lampiran 15. Skala Penerimaan Diri

ABSTRAK

Diah, Permatasari. (2017). Hubungan penerimaan diri dengan kebahagiaan anak yang berpisah dengan orang tua ditinjau dari keluarga broken home dan unbroken home PSPA Bimasakti Batu. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si

Kata Kunci: Anak, broken home, kebahagiaan, penerimaan diri

Kebahagiaan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, demikian pula dengan anak *broken home* berhak untuk bahagia. Penerimaan diri merupakan faktor pembentuk kebahagiaan anak yang berfungsi mengintegrasikan tubuh, pikiran dan jiwa, sehingga seluruh aspek terlibat dalam menentukan seseorang untuk bahagia

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan penerimaan diri dan kebahagiaan serta untuk melihat perbedaan kebahagiaan dan penerimaan diri anak yang berpisah dengan kedua orang tua ditinjau dari keluarga *broken home* dan *unbroken home* di PSPA Bimasakti Batu.

Sejumlah 80 anak tetirah di PSPA Bimasakti Batu mengisi skala Berger's dari *Self-Acceptance* dan *Oxford Happiness Questionnaire* (OHQ) oleh Argyle dan Hills yang peneliti adaptasi. 38 anak berasal dari keluarga *broken home* dan 42 anak dari keluarga *unbroken home*. Analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif. Uji validitas isi menggunakan aiken's V, reliabilitas skala penelitian menggunakan rasch model dan analisis data penelitian menggunakan analisis kovarian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan kebahagiaan dengan $r_{xy}=0,966$ dan $p=0,000<0,05$ serta tidak ada perbedaan kebahagiaan dan penerimaan diri pada anak *broken home* dan *unbroken home*. Tidak ada perbedaan kebahagiaan anak *broken home* dan *unbroken home* dengan nilai signifikansi 0,602 dengan mean 26,3947 anak *broken home* dan *unbroken* 26,4524. Tidak ada perbedaan penerimaan diri anak *broken home* dan *unbroken home* menghasilkan nilai signifikansi yaitu 0,778 dengan mean 30.2368 anak *broken home* dan 30.0476 *unbroken home*.

ABSTRACT

Diah Permatasari. (2017). Relationship of self-acceptance with the happiness of separated-children from their parents in terms of a broken home and unbroken home PSPA Bimasakti Batu. Essay. Faculty of Psychology at State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si

Keywords: *children, broken home, happiness, self acceptance*

Happiness is important in human life, as well as for a broken home child that are reserve the right to be happy. Self-acceptance is the forming factors of children's happiness that functioned to integrate body, mind and soul, so that all aspects involved in determining a person to be happy

The purpose of this research to analyze the relationship between self-acceptance and happiness as well as to see the differences in happiness and self-acceptance of children that are separated from both parents viewed from a broken home and unbroken home in PSPA Bimasakti Batu.

Around 80 health resort-children in PSPA Bimasakti Batu filling Berger's scale of Self-Acceptance and Oxford Happiness Quesionairre (OHQ) by Argyle and Hills that researcher adapted. 38 children came from a broken home and 42 children from unbroken home family. The analysis was a quantitative method. The validity test of the content using aiken's V, the reliability scale studies using Rasch models and analysis of research data using analysis of covariance.

The results showed that there was significant relationship between self-acceptance and happiness with $r_{xy} = 0.966$ and $p = 0.000 < 0.05$, and there are nothing differences in happiness and self-acceptance on the children of a broken home and unbroken home. Nothing differences happiness on the children of a broken home and unbroken home results significant is 0.057 with a mean 26.3947 26.4524 broken home and unbroken home children. Nothing differences in self-acceptance on the children of a broken home and unbroken home results significant is 0,778 with a mean 30.2368 for broken home children and 30.0476 for unbroken home children.

مَلاخِصُ البَحْثِ

دِيَاةُ بِيْرْمَاتاساري (2017). عَلاَقَةُ المُقبُولِ النَّفْسِيِّ وَ السَّعَادَةِ فِي الوَلَادِ وَ لإِخْتِلاَفِ بَيْنِ الوَلَادِ الَّذِيْنَ فَارَقَهُمْ أَهْلِهِمْ بِسَبَبِ فَرَاقِ آبَائِهِمْ وَ أُمِّ بَعِيْرِ فَرَاقَهُمَا فِي PSPA Bimasakti بِمَدِيْنَةِ بَاتُو. الخِلاَصَةُ البَحْثِ كَلِيَّةُ العُلُوْمِ النَّفْسِ الجامِعةُ الإِسْلامِيَّةُ الحُكُوْمِيَّةُ مَوْلانا مَلِيْكُ إِبراهِيْمِ بِمَلاَنج

المَشْرِفُ : الدُّكْتُور. اين تر راهيو، المَجسْتير

الكَلِمَةُ رَئِيْسِيَّةٌ : الطِّفْلِ، الوَلَادُ الَّذِيْنَ فَارَقَهُمْ أَهْلِهِمْ، السَّعَادَةُ، المُقبُولِ النَّفْسِيِّ

السَّعَادَةُ هِيَ أَمْرُهُمْ فِي الحَيَاةِ الإِنْسَانِيَّةِ، وَلا سِيَّما أَنَّ الوَلَادِ الَّذِيْنَ أَفْتَرَقُوا آبَاءَهُمْ يُسْتَحَقُّ هَذِهِ السَّعَادَةُ كَمَا اسْتَحَقُّ الأَخْرَؤُنَ فَالمُقبُولِ النَّفْسِيِّ هُوَ عَامِلٌ مُنْسِيٌّ لِسَعَادَةِ الوَلَادِ وَ لَهُ دُوْرِيٌّ أَكْبَرُ الأَبْدَانِ وَالأَفْكارِ وَ الأَدْهانِ. وَلكُلِّ مَنْ جَمِيعُ هَذِهِ النَّوْجِي دَوْرٌ هَامٌ السَّعَادَةِ فِي الإِنْسَانِ لِإِتْيَانِ.

وَالعَرَضُ مِنْ هَذَا البَحْثِ هُوَ لِتَحْلِيْلِ عَلاَقَةِ المُقبُولِ النَّفْسِيِّ وَ السَّعَادَةِ فِي الوَلَادِ وَ لإِخْتِلاَفِ بَيْنِ الوَلَادِ الَّذِيْنَ فَارَقَهُمْ أَهْلِهِمْ بِسَبَبِ فَرَاقِ آبَائِهِمْ وَ أُمِّ بَعِيْرِ فَرَاقَهُمَا فِي PSPA Bimasakti بِمَدِيْنَةِ بَاتُو.

عَدَدٌ مِنْ الأَطْفَالِ 80 الَّذِي انْتخَبَ فِي PSPA Bimasakti بِمَدِيْنَةِ بَاتُو مَلَأَ مِقْيَاسُ BERGER'S Self-Acceptance و Oxfrod Happiness Questioner (OHP) بـ Argyle dan Hills. وَبِأَيِّ الطِّفْلِ 38 مِنْ الوَلَادِ الَّذِيْنَ فَارَقَهُمْ أَهْلِهِمْ بِسَبَبِ فَرَاقِ آبَائِهِمْ وَ 42 الطِّفْلِ مِنْ أُمِّ بَعِيْرِ فَرَاقَهُمَا. وَ يُسْتَحْدَمُ تَحْلِيْلُ الأَسْئُؤِ الكَمْبِي. لِإِخْتِيَارِ صَلاَحَةِ هَذَا المَحْتَوَى بِاسْتِخْدَامِ Aiken's. وَالمُنْتَوِيَّةِ وَ نَطاقِ البَحْثِ بِاسْتِخْدَامِ التَّحْلِيْلِ البَيَّانَاتِ Rasch Model وَ البَحْثِ بِاسْتِخْدَامِ تَحْلِيْلِ Kovarian

وَكَذا إِقبَالاً $r_{xy} = 0,000$ وَ $p > 0,05$ وَ هُنَاكَ عَلاَقَةٌ وَ تَبَيُّهُ بَيْنَ المُقبُولِ النَّفْسِيِّ وَ السَّعَادَةِ بِنَحْوِ 0,96,606 26,3947 وَ أَمَّا الوَلَادُ الَّذِيْنَ لَمْ يُفْتَرَقُوا وَالأَدْهانِ 26,4524. لِيذا إِخْتِلاَفُ mean فِي سُرُوْرِيَّتِهِمْ أَعْنِي الوَلَادُ الَّذِي إِفْتَرَقُوا وَالأَدْهانِ مِنْ الوَلَادِ الَّذِيْنَ فَارَقَهُمْ أَهْلِهِمْ بِسَبَبِ فَرَاقِ آبَائِهِمْ وَ 26,4524 الطِّفْلِ مِنْ أُمِّ بَعِيْرِ 26 وَ mean 3947 لِسَعَادَةِ هِيَ 0,057 بـ 30,2368 مِنْ الوَلَادِ الَّذِيْنَ فَارَقَهُمْ أَهْلِهِمْ بِسَبَبِ فَرَاقِ آبَائِهِمْ وَ mean فَرَاقَهُمَا. لَكِنْ إِخْتِلاَفِ المُقبُولِ النَّفْسِيِّ هُوَ 0,189 بـ 30,0476 مِنْ لَطْفَالِ مِنْ أُمِّ بَعِيْرِ فَرَاقَهُمَا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah keluarga merupakan wadah ideal bagi persiapan anak untuk melanjutkan tongkat estafet sebuah kehidupan. Keluarga ideal adalah keluarga harmonis yang memiliki ciri tidak ada konflik dan ketegangan (Kartono, 2010). Akan tetapi, hampir tidak pernah ada keluarga yang tidak mengalami konflik, baik konflik antara suami dengan istri dan orang tua dengan anak. Hal yang membedakannya adalah cara masing-masing keluarga menyelesaikan konflik tersebut (Kartono, 2010). Ada keluarga yang dapat menyelesaikan konflik secara sehat dan baik, tidak mengedepankan ego, saling terbuka dan mau mendengarkan saran dan kritik.

Pada kenyataannya, tidak semua manusia beruntung mendapatkan keluarga ideal dan harmonis dalam perjalanan hidupnya. Sebaliknya, ada keluarga yang tidak dapat menyelesaikan konflik dengan baik sehingga konflik yang muncul terjadi terus menerus dan membesar terkadang berakibat pada perceraian (Atriel, 2008). Terpaksa anak harus rela terlepas dari rengkuhan orang tuanya dan menjalani kehidupan tanpa adanya keluarga yang utuh dan kurang harmonis.

Masa anak-anak akhir merupakan masa egosentris, menentang dan imitasi. Masa ini anak sangat berpusat pada diri mereka sendiri, selalu ingin mengunggulkan diri dan meniru sikap, perilaku dan kata-kata orang disekitarnya apa saja yang mereka jumpai baik atau bahkan buruk. Rasa egosentris itu membuat anak pada umumnya menunjukkan sikap atau perilaku menentang atau

melawan. Hal inilah yang akan tumbuh dan membentuk identitas diri anak. Pada masa ini, mereka suka mencari perhatian dari orang tua, teman sebaya, guru dan orang lain. Dalam keadaan ini, anak membutuhkan bimbingan, arahan dan kasih sayang dari orang tua (Hurlock, 1980).

Peran orang tua sangatlah banyak diantaranya adalah untuk membantu anak mencapai potensi penuh, menemukan informasi melalui kontak dan memberikan pengarahan (King, 2013: 194). Bagi anak keluarga sangatlah penting. Keluarga merupakan tempat untuk berlindung, memperoleh kasih sayang dan cita kasih. Anak tumbuh dan berkembang dalam pengasuhan orang tua. Oleh sebab itu, orang tua merupakan dasar dan guru pertama bagi pembentukan pribadi anak. Melalui orang tua anak beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengenal pola pergaulan hidup yang berlaku di dunianya.

Peran orangtua maupun keluarga yang begitu besar dalam perkembangan anak, tidaklah salah bila fungsi keluarga menjadi faktor penting. Kartono (2010) mengatakan keluarga memegang peranan yang sentral dalam perkembangan sosial anak-anak, hal ini tidak perlu diragukan lagi karena keluarga merupakan kelompok yang pertama dalam kehidupan manusia. Namun, pada anak yang *broken home* fungsi tersebut tidak berjalan dengan maksimal.

Broken home bukan hanya pada anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. *Broken home* merupakan keluarga yang mengalami disharmonis antara ayah dan ibu (Ulwan, 2002). Pernyataan Ulwan ini dipertegas oleh Atriell (2008) yang mengatakan bahwa "*broken home*" merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-

anaknyanya. Bisa jadi mereka bercerai, pisah ranjang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga.

Dari keluarga *boken home* akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, tugas perkembangan terhambat sehingga perilaku sering menyimpang karena pada masa anak merupakan saat-saat pembentukan karakter dan kepribadian, terutama untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Maramis (2000) menambahkan akibat sikap orang tua yang kurang memperhatikan anak, bahwa anak yang bersangkutan merasa ditolak dan tidak dicintai, mereka mempunyai hasrat untuk membalas dendam disertai dengan perasaan yang tidak bahagia dan agresif, karena dengan kelakuan yang baik ia tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang, maka ia mencari jalan lain untuk mendapatkan perhatian di luar rumah yaitu cara yang negatif dan dapat mengganggu orang lain.

Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami gangguan emosi bahkan neoritic (Willis, 2009). Maud A. Merrill, Boston, 1949 mendapatkan bahwa 50% dari anak delikueni (anak-anak yang menyeleweng) berasal dari keluarga *broken home*. Kartono (2010) mengatakan sebagai akibat dalam keluarga yang kurang harmonis, anak tidak mendapat kebutuhan fisik ataupun psikis, anak menjadi risau, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi kacau dan nakal.

UPT Pelayanan Sosial Petirahan Anak (PSPA) Batu adalah suatu lembaga yang berupaya untuk membentuk kemandirian, kedisiplinan dan kepercayaan diri anak-anak. PSPA merupakan suatu wadah untuk anak-anak yang mengalami hambatan fungsi sosial sebagai akibat terhambatnya fungsi sosial psikologis,

sosial budaya, sosial ekonomis dengan perilaku bandel agresif seperti berkelahi, perilaku pendiam pemalu, malas, manja, kurang tanggung jawab dan prestasi belajar rendah serta permasalahan yang berkaitan dengan masalah emosi seperti rasa takut, cemas dan sejenisnya. Anak-anak mendapatkan rehabilitasi selama satu bulan dan berpisah dengan orang tuannya. Anak-anak tersebut ditunjuk dari sekolah-sekolah SD di Jawa Timur mulai kelas 4, 5 dan 6 dengan jumlah maksimal putra 60 dan putri 40 anak setiap bulannya. Kurang lebih sebulan lamanya pembimbinglah yang menggantikan posisi orang tua dalam menjamin kebutuhan anak. Selama proses rehabilitasi kurang lebih satu bulan anak-anak berpisah dengan orang tua dan keluarganya

Faktor utama anak yang berada di PSPA merupakan akibat dari pengabaian orang tua dan pengaruh lingkungan. Anak di PSPA berasal dari keluarga yang tidak utuh (*broken home*) dan keluarga *unbroken home* sehingga mereka mengalami konflik-konflik emosi dan kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Tidak semua lingkungan asrama memberikan kenyamanan dan keamanan kepada anak. Anak yang tinggal di UPT Pelayanan Sosial Petirahan Anak Batu mengalami prevalensi tinggi terhadap berbagai macam gangguan emosi, seperti stress dan depresi. Hasil wawancara yang didapatkan, Dian (2017) mengatakan bahwa:

“Setiap bulannya anak-anak PSPA Bima Sakti Batu pasti ada anak-anak yang berasal dari keluarga broken home, yatim dan yatim piatu”.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya data laporan pelaksanaan kegiatan tiga bulan terakhir yang menyatakan bahwa tetirah angkatan 11 bulan November yang berasal dari keluarga Situbondo dan Kediri terdapat anak yang

kedua orang tuannya lengkap sejumlah 92 anak, 5 anak dari orangtua yang lengkap tapi berpisah/ cerai, 1 anak yang berasal dari anak yatim dan 2 orang dari anak piatu dan angkatan 12 pada bulan Desember yang berasal dari Bondowoso, Tuban dan Blitar terdapat anak yang kedua orang tuannya lengkap sejumlah 88 anak, 6 anak dari orangtua yang lengkap tapi berpisah/ cerai, 4 anak yang berasal dari anak yatim dan 2 orang dari anak piatu pada tahun 2016 dan angkatan 1 tahun 2017 yang berasal dari Blitar dan Malang Blitar dan Malang terdapat anak yang kedua orang tuannya lengkap sejumlah 86 anak, 7 anak dari orangtua yang lengkap tapi berpisah/ cerai, 5 anak yang berasal dari anak yatim dan 1 orang dari anak piatu.

Banyak sekali informasi atau fenomena yang terjadi pada anak yang berasal dari *broken home*, yang membahas tentang keterpurukan mereka, masalah-masalah mereka dan hak-hak mereka yang tidak terpenuhi. Bila dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang utuh, anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki dampak lebih besar dalam mengalami stress.

Berdasarkan fenomena tersebut tidak ada energi positif yang digambarkan oleh pemberitaan di media massa mengenai anak *broken home*. Sedangkan mereka juga sama seperti kita makhluk yang memiliki emosi positif dan memiliki hak untuk bahagia yang tidak terlalu diperhatikan oleh masyarakat sekitar. Rasa bahagia yang tidak hanya disebabkan oleh status mereka sebagai anak *broken home*, sebagai diri yang mampu menerima segala keadaan diri baik ataupun buruk dalam kehidupan. Mampu optimis akan masa depannya dan memiliki cita-cita dan berkemauan untuk hidup lebih baik. Jika mereka diminta untuk memilih, mereka akan memilih dilahirkan oleh orang tua yang harmonis dan keluarga yang utuh

dan tidak terjadi konflik terus menerus di rumah. Namun pada kenyataannya mereka hanyalah seorang anak yang harus menerima diri mereka demi menghilangkan rasa kecewa atas apa yang telah mereka alami.

Emosi yang positif akan memperkuat individu dan menyediakan jalan menuju kehidupan yang gembira, bahagia dan memuaskan (Gary dan Don, 2005). Bukan berarti setelah mereka mencapai kebahagiaan dalam kondisi anak *broken home* dan mengalami hambatan sosial mereka tidak menginginkan masa depan yang lebih cerah. Mereka juga memiliki kekuatan, kebajikan dan mempunyai masa lalu untuk dikenang, masa depan untuk diraih dan masa sekarang untuk dijalankan

Pada kehidupan setiap orang mendambakan kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan suatu hal yang penting dan menjadi dambaan setiap manusia, dimana di sepanjang hidupnya, manusia akan terus menemukan kebahagiaan. Bagi masa anak yang sedang dalam tahap awal perkembangan kehidupan, kebahagiaan menjadi hal penting yang dibutuhkan untuk persiapan menuju masa depan dan tahap usia selanjutnya.

Kebahagiaan adalah salah satu emosi positif yang paling bermakna dan berkaitan dengan motivasi untuk melakukan banyak hal. Artinya usaha mendapatkan kebahagiaan banyak orang bersikap pasif dan tidak aktif. Padahal banyak hal sederhana yang bisa dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan. Hal ini bisa terjadi karena kebahagiaan adalah perilaku adaptif dan bisa dipelajari oleh siapa saja. Ketika menyadari bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang harus diusahakan, seharusnya banyak orang dapat tergerak untuk memperjuangkan kebahagiaannya sendiri dengan memulainya dengan melakukan hal-hal kecil yang dapat menyenangkan hatinya.

Seligman berkata bahwa ketika membahas masalah kebahagiaan, maka tidak perlu mencari pengertian yang benar-benar tepat. Kebahagiaan bersifat subjektif, oleh karena itu akan terdapat pemaknaan yang berbeda-beda mengenai kebahagiaan (Seligman, 2005). Kebahagiaan bukan hanya berkisar pada fenomena perasaan senang, baik atau luar biasa yang dialami, tetapi juga merasa baik secara keseluruhan yakni sosial, fisik, emosional dan psikologis (Froh, Bono & Emmons, 2011).

Argyle (2001) mendefinisikan kebahagiaan sebagai bentuk evaluasi afektif dan kognitif individu yang mencakup kepuasan hidup secara keseluruhan, adanya afek positif, dan tidak adanya afek negatif. Hingga saat ini masih terdapat perbedaan pendapat mengenai sumber dan penyebab kebahagiaan. Seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles (dalam Adler, 2003) mengenai kebahagiaan bahwa *happiness* atau kebahagiaan berasal dari kata *happy* atau bahagia yang berarti *feeling good, having fun, having a good time*, atau sesuatu yang membuat pengalaman yang menyenangkan. Sedangkan orang yang bahagia menurut Aristoteles adalah orang yang mempunyai *good birth, good health, good look, good luck, good reputation, good friends, good money and goodness* (dalam Argyle, 2001).

Tidak ada orang yang ingin hidupnya tidak bahagia. Semua orang ingin bahagia. Namun hanya sedikit yang mengerti makna bahagia sesungguhnya. Hidup bahagia adalah idaman setiap orang, bahkan menjadi simbol keberhasilan sebuah kehidupan. Kebahagiaan merupakan sebuah perasaan yang positif dan menggairahkan, yang setiap manusia bisa merasakan dari hati. Adapun unsur kebahagiaan yaitu emosi positif, keterlibatan, makna, hubungan positif dan

prestasi (Seligman, 2003: 36-41). Faktor-faktor yang mempengaruhi manusia untuk mencapai titik bahagia sangatlah beragam. Menurut beberapa tokoh faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan meliputi budaya, persahabatan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, uang, jenis kelamin dan penerimaan diri.

Menerima adalah kata yang mudah diucapkan namun sanga sulit untuk dilakukan. Menerima realitas memang butuh proses yang mendalam. Namun jika seseorang telah mampu melampaui tahapan proses penerimaan diri, maka penerimaan diri tersebut dapat menjadi energi yang sangat dahsyat untuk menggapai impian setiap manusia. Sebaliknya jika seseorang belum mampu melalui tahapan penerimaan diri terhadap kondisi dirinya, maka penyesalan terhadap nasib dapat menjadi belenggu kehidupan dirinya (Fuad, 2006).

Allport dalam Indryastuti (1998), menyatakan bahwa penerimaan diri didefinisikan sebagai toleransi individu terhadap peristiwa-peristiwa yang menimbulkan frustrasi. Sehingga individu bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri akibat dari keterbatasan diri dan kehidupannya sehingga individu mampu mengelola emosi negatifnya (marah, depresi, sedih, cemas dan takut). Menurut Hurlock (1976), penerimaan diri itu penting untuk mengintegrasikan tubuh, pikiran dan jiwa. Sehingga seluruh aspek pada manusia terlibat dalam menentukan seseorang untuk bahagia.

Setelah semuanya berproses untuk menerima diri sendiri maka rasa bahagia akan timbul dari sebuah emosi yang positif dari diri sendiri dan bukan dari kejadian yang berasal dari luar. Penerimaan diri juga menjadi salah satu faktor yang berperan terhadap kebahagiaan (*happiness*) agar seseorang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well-adhusted person*) (Hurlock, 1976) .

Faktor kebahagiaan lainnya yaitu jenis kelamin (*sex*) merupakan pensifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu secara permanen yang mengambil bentuk laki-laki dan perempuan. Orang dapat mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan tingkah laku yang berbeda dikarenakan hormon testoteron yang berbeda. Testoteron telah ditemukan berhubungan dengan tingkah laku dominan, laki-laki memiliki tingkat testoteron yang lebih tinggi daripada perempuan sehingga laki-laki bertingkah laku lebih dominan dibanding perempuan. Jenis kelamin adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan ditinjau dari tiga aspek yaitu: kognitif, konatif dan afektif yang mampu membentuk ciri khas dalam berperilaku (Damayanti, 2013: 7).

Pada tahun 80-an, angka perceraian berada pada kisaran 60 ribu pertahun. Tapi dalam lima tahun terakhir, angka perceraian mencapai 200 ribu perceraian pertahun dari 2 juta angka pernikahan. Khusus di tahun 2005, perceraian bahkan mencapai angka 500 ribu. Yang menarik, kasus perceraian di Jawa Timur tahun 2011 malah mengalami penurunan sedikit. Meski mengalami penurunan, Jatim tetap menjadi provinsi dengan tingkat perceraian tertinggi se-Indonesia. Jika pada tahun 2010 angka perceraian adalah 67.293 kasus, pada tahun 2011 (per Nopember) justru mengalami penurunan menjadi 66.799 kasus. Dan jumlah pernikahan selama satu tahun ini berkisar 380 ribu. Artinya dari total angka pernikahan ada sekitar 17 persen yang mengalami kegagalan. Data statistik Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Surabaya menyebutkan, ada beberapa daerah dengan tingkat perceraian tertinggi. Seperti kabupaten Jember dengan 5.798 kasus yang sudah diputus, kabupaten Malang 5.047 kasus, Blitar 4.609 kasus,

Banyuwangi 4.515 kasus, dan kota Surabaya sebanyak 3.373 kasus. Dari data ini berarti ada sekitar 300 -500-an kasus perceraian yang dipu-tus di daerah-daerah tersebut (Dedy, 2012).

Ketidakhadiran orangtua atau ditinggalkan dari salah seorang orang tuanya dapat menimbulkan emosi, dendam, sedih, marah dan benci sehingga dapat mengakibatkan perkembangan anak terganggu. Wirawan (2010) mengatakan bahwa pengalaman yang buruk akan lebih cepat menurunkan tingkat kebahagiaan dibandingkan dengan kegagalan dalam memilih barang yang bersifat material. Singgih (1995) mengatakan bahwa perceraian merupakan suatu penderitaan atau pengalaman traumatis bagi anak (Singgih, 1995). Sedangkan anak-anak di PSPA dari keluarga yang latar belakangnya berbeda-beda ada yang dari keluarga *broken home*, *unbroken home*, yatim, piatu dan yatim piatu.

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru pembimbing, Sul (2016) mengatakan:

“anak-anak PSPA Batu berasal dari keluarga kurang mampu dan ada yang broken home, ada beberapa anak yang tidak memiliki teman tetapi mereka memiliki harapan dan cita-cita”.

Wawancara juga dilakukan kepada salah satu anak tetiah, Rizky (2016) mengatakan:

“saya berharap pulang dari Bimasakti bisa berubah dan membanggakan orang tuaku, aku ingin menjadi pemain sepak bola dan ingin jalan-jalan keliling dunia”.

Sedangkan hasil observasi yang peneliti lakukan, “banyak anak PSPA batu mampu merasakan kebahagiaan yaitu mampu bermain bersama teman-temannya, menghargai norma atau aturan, memiliki kreativitas-kreativitas akademik maupun seni”. Penelitian Holder & Coleman (2007) menemukan bahwa variabel

demografis yang terkait dengan keluarga (yaitu, jumlah saudara kandung, usia tua, dan status perkawinan orang tua) lemah atau tidak sama sekali terkait dengan kebahagiaan anak-anak.

Kebahagiaan adalah salah satu bagian penting dalam kehidupan individu dan merupakan suatu kondisi yang sangat ingin dicapai oleh semua orang dari berbagai umur dan lapisan masyarakat (Argyle, 2001). Bahagia menurut Aristoteles adalah orang yang mempunyai *good birth, good health, good look, good luck, good reputation, good friends, good money and goodness* (dalam Rusydi, 2007). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Mardayeti, 2013) menemukan bahwa anak jalanan memiliki konsep kebahagiaan yang diciptakan sendiri yang disesuaikan dengan kemampuan, situasi dan kondisi yang mereka miliki, oleh karena itu, kebahagiaan yang dirasakan oleh anak-anak jalanan sering tidak dirasakan atau tidak dapat dipahami oleh lainnya. Penelitian yang dilakukan (Dhiny, 2012) tentang kebahagiaan sejati pada remaja dengan latar belakang *broken home* menunjukkan bahwa remaja memiliki optimisme terhadap masa depan yang baik dan juga kebahagiaan pada masa sekarang yang diperolehnya sehingga membuat subyek dapat memperoleh *pleasure* dan *gratification*.

Akan tetapi, yang diketahui tentang apa yang membuat anak-anak bahagia, atau tentang jenis kepribadian orang-orang yang bahagia, selain sebuah studi terbaru oleh Holder dan Coleman (2008) yang dieksplorasi mengenai demografi dan kepribadian variabel yang terkait dengan kebahagiaan anak-anak di British Columbia, Kanada. Holder dan Coleman (2008) menunjukkan bahwa kebahagiaan pada anak-anak mungkin berbeda dalam diri mereka pada remaja dan orang dewasa karena anak-anak tidak memiliki kematangan kognitif dan tidak

mengalami beberapa keadaan hidup yang mempengaruhi kebahagiaan orang dewasa. Akibatnya, apresiasi yang lebih dari faktor yang terkait dengan kebahagiaan dan pengetahuan anak-anak diperlukan. Temuan, yang dibandingkan dengan Holder dan Coleman (2008), menunjukkan bahwa rasa persahabatan, memiliki dan optimisme yang indikator kuat dalam kebahagiaan anak-anak (O'Rourke & Cooper, 2010) dukungan orangtua dari kebutuhan psikologis dasar (BPN) terkait dengan kebahagiaan anak.

Penerimaan diri dan kebahagiaan anak jalanan menunjukkan arah positif, yang artinya semakin positif penerimaan diri anak jalanan, maka kebahagiaan anak jalanan tersebut akan tinggi dan sebaliknya (Muslimah, 2010). Menurut Hurlock (1976), Penerimaan diri juga menjadi salah satu faktor yang berperan terhadap kebahagiaan (*happiness*) agar seseorang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well-adjusted person*).

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, maka menarik peneliti untuk meneliti apakah ada hubungan tingkat kebahagiaan dan penerimaan diri pada anak yang berlatar belakang *broken home* dan *unbroken home* dan apakah ada perbedaan antara kebahagiaan dan penerimaan anak *broken home* dan *unbroken home* di PSPA Bimasakti Batu. Penelitian ini untuk melihat kebahagiaan dan penerimaan diri pada anak-anak sehingga menyediakan sarana masyarakat, sekolah, dan inisiatif pemerintah untuk mengupayakan kebahagiaan anak-anak. Selain itu, peneliti pula akan mengidentifikasi korelasi dan prediktor kebahagiaan pada anak-anak yang dapat membantu mengidentifikasi strategi untuk mempromosikan untuk mengusahakan kebahagiaan anak-anak.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan tingkat kebahagiaan anak *broken home* dan *unbroken home* di PSPA Bimasakti Batu?
2. Apakah ada perbedaan tingkat penerimaan diri anak *broken home* dan *unbroken home* di PSPA Bimasakti Batu?
3. Apakah ada hubungan kebahagiaan dan penerimaan diri pada kebahagiaan anak-anak *broken home* dan *unbroken home* di PSPA Bimasakti Batu ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan tingkat perbedaan kebahagiaan anak *broken home* dan *unbroken home* di PSPA Bimasakti Batu.
2. Untuk membuktikan tingkat perbedaan penerimaan diri anak *broken home* dan *unbroken home* di PSPA Bimasakti Batu
3. Untuk membuktikan hubungan kebahagiaan dan penerimaan diri pada kebahagiaan anak-anak *broken home* dan *unbroken home* di PSPA Bimasakti Batu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian ilmu psikologi positif terutama dalam kebahagiaan (*happiness*) beserta faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya kebahagiaan. Dengan bertambahnya kajian ilmu ini seyogyanya mampu dikembangkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam topik yang sama maupun berbeda.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Anak *Broken Home* dan Anak *Unbroken Home* PSPA

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana keterkaitan antara penerimaan diri dengan kebahagiaan anak *broken home* dan anak *unbroken home* di PSPA, memberi pemahaman kepada anak *broken home* di PSPA bahwa harus mampu menyadari sebagai kesempatan bagi anak untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi sehat dan lebih baik lagi.

b) Bagi Pembimbing PSPA

Memberikan tambahan informasi kepada Bapak/Ibu pengasuh mengenai kebahagiaan anak *broken home* dan anak *unbroken home* di PSPA dan hubungannya dengan penerimaan diri dengan kebahagiaan anak *broken home* di PSPA, sehingga pengasuh mampu mengambil tindakan untuk kebahagiaan anak *broken home* dengan memberikan perhatian dan kasih sayang

c) Bagi Pemerintah dan Lembaga yang Menangani Masalah Anak di
PSPA

Bagi pemerintah khususnya yang bergerak di bidang sosial khususnya mengenai kesejahteraan sosial, diharapkan penelitian ini mampu memberikan dan mengupayakan kebahagiaan pada anak-anak *broken home* dan anak *unbroken home*. Selain itu, peneliti pula akan mengidentifikasi korelasi dan prediktor kebahagiaan pada anak-anak yang dapat membantu mengidentifikasi strategi untuk mempromosikan kebahagiaan anak-anak.

d) Bagi Orang tua

Bagi orang tua mampu mengupayakan pemenuhan kasih sayang dan perhatian serta kebutuhan-kebutuhan psikologis yang dibutuhkan anak *broken home* untuk mampu bahagia. Memberikan tambahan informasi kepada orang tua mengenai kebahagiaan anak *broken home* di PSPA dan hubungan penerimaan diri dengan kebahagiaan anak *broken home* dan anak *unbroken home* di PSPA, sehingga orang tua mampu mengambil tindakan untuk kebahagiaan anak *broken home* dengan memberikan perhatian dan kasih sayang

e) Bagi Peneliti

- 1) Peneliti mampu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang penelitian
- 2) Lebih memahami dan mampu menerapkan teori-teori psikologi mengenai kebahagiaan hubungannya dengan penerimaan diri ditinjau dari keluarga *broken home* dan anak *unbroken home*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebahagiaan

1. Pengertian Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah satu bagian penting dalam kehidupan individu dan merupakan suatu kondisi yang sangat ingin dicapai oleh semua orang dari berbagai dan lapisan masyarakat (Argyle, 2001). Seligman berkata bahwa ketika membahas masalah kebahagiaan, maka tidak perlu mencari pengertian yang benar-benar tepat. Kebahagiaan bersifat subjektif, oleh karena itu akan terdapat pemaknaan yang berbeda-beda mengenai kebahagiaan (Seligman, 2005). Kebahagiaan bukan hanya berkisar pada fenomena perasaan senang, baik atau luar biasa yang dialami, tetapi juga merasa baik secara keseluruhan yakni sosial, fisik, emosional dan psikologis (Froh, Bono & Emmons, 2011).

Kebahagiaan merupakan evaluasi yang dilakukan seorang terhadap hidupnya, mencakup segi kognitif dan afeksi. Evaluasi kognitif sebagai komponen kebahagiaan seseorang diarahkan pada penilaian kepuasan individu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, keluarga dan pernikahan. Sedangkan evaluasi afektif merupakan evaluasi mengenai seberapa sering seseorang mengenali emosi positif dan negatif (Diener dalam Astuti, 2007).

Kebahagiaan adalah salah satu bagian penting dalam kehidupan individu dan merupakan suatu kondisi yang sangat ingin dicapai oleh semua orang dari berbagai umur dan lapisan masyarakat (Argyle, 2001). Argyle

(2001) mendefinisikan kebahagiaan sebagai bentuk evaluasi afektif dan kognitif individu yang mencakup kepuasan hidup secara keseluruhan, adanya afek positif, dan tidak adanya afek negatif. Kebahagiaan didefinisikan sebagai kondisi psikologis yang positif, yang ditandai oleh tingginya kepuasan terhadap masa lalu, tingginya tingkat emosi positif dan rendahnya emosi positif (Carr dalam Mardiyah, 2010). *Happiness is characterized by the experience of more frequent positive affective states than negative ones (Bradburn, 1969), as well as by the perception that one is progressing toward important life goals (Diener et al., 1999).*

Kebahagiaan merupakan seongkah perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang, tenang, dan memiliki kedamaian (Rusydi, 2007). Pendapat lain mengenai kebahagiaan oleh Argyle, Martin dan Lu yang mengungkapkan bahwa kebahagiaan ditandai dengan keberadaan tiga komponen, yaitu emosi positif, kepuasan dan hilangnya emosi negatif seperti depresi atau kecemasan (Abdel-Khalek, 2006). Kebahagiaan juga menjadi penghalang stress (Argyle, 2001). Argyle (2001) lebih lanjut menjelaskan bahwa kejadian hidup yang positif mengurangi keputusasaan dan depresi, tetapi hanya jika mereka memiliki atribusi yang positif. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan akan membawa individu memiliki jiwa yang sehat.

Happiness atau kebahagiaan menurut Diener (2009) merupakan kualitas dari keseluruhan hidup manusia apa yang membuat kehidupan menjadi baik secara keseluruhan seperti kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang tinggi ataupun pendapatan yang lebih tinggi. Aristoteles menyatakan bahwa

happiness atau kebahagiaan berasal dari kata *happy* atau bahagia yang berarti *feeling good, having fun, having a good time*, atau sesuatu yang membuat pengalaman yang menyenangkan. Sedangkan orang yang bahagia menurut Aristoteles adalah orang yang mempunyai *good birth health, good look, good reputation, good friends, good money and goodness* (Rusydi, 2007).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan suatu hasil dari evaluasi diri terhadap kehidupan yang ditandai dengan perasaan positif dari kualitas hidup serta aktivitas-aktivitas positif dari sebagian waktu baik dari segi kognitif maupun afektif. Setiap individu terlibat langsung dalam proses pencapaian titik kebahagiaan dalam kehidupan sehingga individu merupakan penilai bagi kebahagiaan yang telah dirasakan.

2. Aspek-aspek Kebahagiaan

Ada beberapa aspek dalam kebahagiaan. Menurut Argyle (2002) ada tujuh aspek kebahagiaan yaitu:

a. Merasakan kepuasan terhadap hidup yang dijalani

Kepuasan hidup adalah kondisi yang bersifat khas pada orang yang mempunyai semangat hidup dan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan berbagai perubahan kondisi dalam diri maupun perubahan kondisi lingkungannya. Chown mengemukakan bahwa kepuasan hidup akan terjadi apabila terdapat kesuaian antara apa yang menjadi keinginan seseorang dengan kenyataan yang dihadapi sekarang baik menyangkut prestasi maupun dimensi lain. Neugarten mengungkapkan bahwa hidup memiliki lima aspek yaitu:

- 1) Merasa senang terhadap aktifitas yang dilakukan sehari-hari
- 2) Menganggap hidupnya penuh arti dan menerima dengan tulus kondisi kehidupannya
- 3) Merasa telah berhasil menggapai cita-cita sebagian keinginan dalam hidupnya
- 4) Berpegang teguh pada gambaran diri yang positif
- 5) Mempunyai sikap hidup yang optimis

b. Sikap ramah dalam lingkungan sosial

Dikatakan memiliki sikap ramah dalam lingkungan sosial adalah seseorang bisa bersikap baik sesuai dengan tatanan norma masyarakat sehingga terwujud suatu keakraban dan keharmonisan sosial yang melahirkan efek positif bagi lingkungan.

c. Memiliki sikap empati

Taylor memandang empati sebagai usaha menyelam kedalam perasaan orang lain untuk merasakan dan menangkap makna perasaan itu. Empati memberikan sumbangan guna terciptanya hubungan yang saling mempercayai karena empati mengkomunikasikan sikap penerimaan dan pengertian terhadap perasaan orang lain secara tepat. Bulmer, empati merupakan suatu proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu. Kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan yang sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain itu.

d. Memiliki pola pikir yang positif

Pikiran positif menghadirkan kebahagiaan, suka cita, kesehatan serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan. Berpikir positif merupakan sikap mental yang mengharapkan hasil yang baik serta menguntungkan.

e. Merasakan kesejahteraan dalam hidup

Mampu merasakan kesejahteraan disini yaitu kondisi seseorang yang mampu menerima keadaan dirinya serta lingkungannya dan bisa menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi dalam hidup serta lingkungannya sehingga merasakan efek kepuasan dan sangat terbantu untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup.

f. Bersikap riang dan ceria

Keadaan emosi seseorang yang melahirkan suka cita dan kesenangan hati akan sesuatu yang telah dijalani dalam hidupnya.

g. Memiliki harga diri yang positif

Harga diri adalah penilaian positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang terhadap dirinya sendiri yang bersifat positif dan juga dapat menghargai kekurangan yang ada didalam dirinya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang, yaitu:

a. Budaya

Car (2004) mengatakan bahwa budaya dalam kesamaan social memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Triandis mengatakan

bahwa faktor budaya dan sosial politik berperan dalam tingkat kebahagiaan seseorang. Trandis dalam Yanuar (2012) mengatakan bahwa budaya budaya dalam kesamaan sosial memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Carr dalam Yanuar (2012) juga menambahkan bahwa kebahagiaan lebih tinggi dirasakan di negara yang sejahtera di mana institusi berjalan dengan efisien dan terdapat hubungan yang memuaskan antara warga dengan anggota birokrasi pemerintah.

b. Persahabatan

Argyle (dalam Carr, 2004) mengatakan hubungan dengan teman berkorelasi dengan kebahagiaan. Diener dan Seligman (dalam Carr, 2004) menemukan bahwa kehidupan sosial dimanfaatkan untuk bersosialisasi dengan teman-teman sehingga menjai orang luar biasa dalam membangun dan memelihara persahabatan. Orang-orang yang bahagia lebih sering dipilih sebagai teman dan kepercayaan.

c. Kehidupan Sosial

Menurut Seligman (2005), orang yang sangat bahagia menjalani kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan, paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan mayoritas dari mereka bersosialisasi. Mempertahankan beberapa hubungan dekat dipercaya telah ditemukan berkorelasi dengan kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif (Argyle, 2001 dalam Carr, 2004).

d. Usia

Kepuasan hidup sedikit meningkat sejalan dengan bertambahnya usia, efek positif sedikit melemah dan efek negatif tidak berubah

(Seligman, 2005). Seligman (2005) menjelaskan hal yang berubah ketika seseorang menua adalah intensitas emosi dimana perasaan “mencapai puncak dunia” dan “terpuruk dalam keputusasaan” berkurang seiring dengan bertambahnya umur dan pengalaman.

e. Kesehatan

Kesehatan berhubungan dengan kebahagiaan sebab emosi positif memungkinkan individu untuk meningkatkan toleransi. Emosi positif yang dikembangkan dan persepsi yang baik mengenai kesehatan, akan meningkatkan kebahagiaan. Menurut Seligman (2005) yang penting adalah persepsi subjektif kita terhadap seberapa sehat diri kita. Seligman (2005) juga menambahkan bahwa orang yang memiliki lima tau lebih masalah kesehatan, kebahagiaan mereka berkurang sejalan dengan waktu.

f. Uang

Seligman (2005) menjelaskan bahwa di Negara yang sangat miskin, kaya bisa berarti lebih bahagia. Namun di Negara yang makmur dimana hampir semua orang memperoleh kebutuhan dasar, peningkatan kekayaan tidak begitu berdampak pada kebahagiaan.

g. Jenis Kelamin

Wanita mengalami lebih banyak emosi positif dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan pria (Seligman, 2005). Seligman (2005) juga menjelaskan bahwa tingkat emosi rata-rata pria dan wanita tidak berbeda namun wanita lebih bahagia dan juga lebih sedih daripada pria. Sedangkan pada beberapa penelitian mengungkapkan bahwa Tidak ada

perbedaan yang mendasar antara pria dan wanita dalam hal kebahagiaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Michalos (1991, dalam Eddington & Shuman, 2005) ditemukan bahwa perbedaan jenis kelamin pada kebahagiaan sangatlah kecil.

Di lain pihak, terdapat temuan lain yang menarik tentang kebahagiaan dalam hubungannya dengan jenis kelamin, dimana wanita dilaporkan memiliki afek negatif dan cenderung lebih depresi dibandingkan laki - laki, sehingga lebih sering melakukan terapi untuk menyembuhkannya. Salah satu penjelasan akan hal ini adalah wanita cenderung lebih terbuka tentang pengalaman yang dirasakannya, sementara laki-laki cenderung menyangkal perasaan tersebut. Hal ini yang mungkin membuat wanita dan laki- laki diketahui tetap memiliki tingkat kebahagiaan yang hampir sama.

h. Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (1976), Penerimaan diri juga menjadi salah satu faktor yang berperan terhadap kebahagiaan (*happiness*) agar seseorang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well-adjusted person*).

4. **Kebahagiaan Anak *Broken Home***

Orang yang bahagia menurut Aristoteles adalah orang yang mempunyai *good birth, good health, good look, good luck, good reputation, good friends, good money and good friends* (Rusdy, 2007). Aristoteles menyatakan bahwa *happiness* atau kebahagiaan berasal dari kata *happy* atau bahagia yang berarti *feeling good, having fun, having a good time*, atau sesuatu yang membuat pengalaman menyenangkan. Pengalaman yang buruk akan lebih cepat

menurunkan tingkat kebahagiaan dibandingkan dengan kegagalan dalam memilih barang yang bersifat material (Wirawan, 2010). Singgih (1995) mengatakan bahwa perceraian merupakan suatu penderitaan dan pengalaman traumatis bagi anak (Singgih, 1995).

Pada anak yang berasal dari keluarga broken home merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya, bisa jadi mereka bercerai, pisah rintang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga (Atriel 2008). Ketidakhadiran orang tua atau ditinggalkan dari salah seorang orang tuanya dapat menimbulkan emosi dendam, sedih, marah dan benci sehingga dapat mengakibatkan perkembangan anak terganggu.

Sebagai akibat dalam keluarga yang kurang harmonis, anak tidak mendapat kebutuhan fisik ataupun psikis, anak menjadi risau, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci sehingga anak menjadi kacau dan nakal (Kartono, 2010). Maramis (2000) menambahkan akibat sikap orang tua yang kurang memperhatikan anak bahwa anak yang bersangkutan merasa ditolak dan tidak dicintai, mereka mempunyai hasrat untuk balas dendam disertai dengan perasaan yang tidak bahagia dan agresif, karena dengan perilaku yang baik ia tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang, maka ia akan mencari jalan lain untuk mendapatkan perhatian di luar rumah yaitu cara yang negatif dan dapat mengganggu orang lain.

B. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Hurlock mengatakan bahwa ketika berbicara mengenai penerimaan diri, maka berhubungan langsung dengan individu yaitu mengenai tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya secara keseluruhan. Chaplin (1999) mengatakan penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.

Menerima diri sebagaimana adanya adalah suatu tahapan yang harus dilakukan karena akan membantu individu dalam menyesuaikan diri aspek dari kesehatan mental sebagaimana pendapat Partosuwido dalam Helmi (1998) tentang kriteria orang yang bermental sehat yaitu: memiliki pandangan yang sehat terhadap kenyataan (diri dan sekitarnya), mampu menyesuaikan diri dalam segala kemungkinan dan mampu mengatasi persoalan dan dapat mencapai kepuasan pribadi dan ketenangan hidup tanpa merugikan orang lain. Penerimaan diri berkaitan dengan konsep diri yang positif. Seseorang dengan konsep diri yang positif dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya, orang dapat menyesuaikan diri dengan seluruh pengalaman mentalnya sehingga evaluasi tentang dirinya juga positif (Calhoun dan Acocella, 1990).

Ryff (dalam Kail dan Cavanaugh, 2000) mengungkapkan bahwa penerimaan diri sebagai individu yang memiliki pandangan positif tentang dirinya, mengakui dan menerima segi yang berbeda dari dirinya sendiri.

Penerimaan diri dianggap sebagai ciri-ciri penting kesehatan mental dan juga sebagai karakteristik aktualisasi diri, fungsi yang optimal dan kematangan. Orang yang mampu menerima diri menurut Ryff adalah individu yang mampu dalam bersikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik maupun buruk dan merasa positif dengan kehidupan yang telah dijalani. Hjelle dan Ziegler (1981) yang menyatakan bahwa individu dengan penerimaan diri memiliki toleransi terhadap frustrasi atau kejadian-kejadian yang menjengkelkan, dan toleransi terhadap kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menjadi sedih atau marah. Individu ini dapat menerima dirinya sebagai seorang manusia yang memiliki kelebihan dan kelemahan. Jadi, individu yang mampu menerima dirinya adalah individu yang dapat menerima kekurangan dirinya sebagaimana dirinya mampu menerima kelebihanannya.

Lebih lanjut Handayani, dkk (1998) mengatakan bahwa individu mampu dikatakan yang menerima dirinya bila sejauh mana individu dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ini ditunjukkan oleh pengakuan individu terhadap kelebihan-kelebihan sekaligus menerima kelemahan-kelemahan tanpa menyalahkan. Chaplin (2004) penerimaan diri atau *self acceptance* adalah sikap yang merupakan cerminan dari perasaan puas terhadap diri sendiri, dengan kualitas-kualitas dan bakat-bakat diri serta pengakuan akan keterbatasan yang ada pada diri. Sedangkan menurut Maslow dalam Helmi (1995) berpendapat bahwa penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk hidup dengan segala kekhususan diri yang didapat melalui

pengenalan secara utuh. Penerimaan diri menurut Rogers dalam Aryanti (2003) adalah individu yang selalu terbuka terhadap setiap pengalaman serta mampu menerima setiap masukan dan kritikan dari orang lain.

Sartain dalam Andromeda (2006) mendefinisikan penerimaan diri sebagai kesadaran seseorang untuk menerima dirinya sebagaimana adanya dan memahami dirinya seperti apa adanya. Sedangkan Allport (dalam Hjelle dan Ziegler, 1992) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang positif, yang ketika individu menerima diri sebagai seorang manusia. Ia dapat menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, takut, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan kumpulan sikap positif individu terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dengan rasa senang dan puas akan dirinya, menerima keadaan diri, menghargai fakta dan realitas, baik secara fisik maupun psikis dengan segala kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri tanpa ada rasa kecewa dan berusaha mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dengan tidak adanya beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

2. Karakteristik Penerimaan Diri

Menurut Sheerer ada beberapa karakteristik penerimaan diri yang kemudian dimodifikasi oleh Berger (Denmark, 1973) yaitu sebagai berikut nilai-nilai dan standar diri tidak terpengaruh lingkungan luar, keyakinan dalam menjalani hidup, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, mampu menerima kritik dan saran subjektif, tidak menyalahkan diri atas

perasaannya terhadap orang lain, menganggap dirinya sama dengan orang lain, tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun, tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain dan tidak malu atau rendah diri.

3. Komponen Penerimaan Diri

Menurut Shereer ada beberapa komponen penerimaan diri (Cronbach, 1963; dalam Sari dan Nuryto, 2002) yaitu memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menjalani kehidupan, menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan individu lain, menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya, menempatkan dirinya sebagaimana manusia yang lain sehingga individu lain dapat menerima dirinya, bertanggung jawab atas segala perbuatannya, menerima pujian atas segala perbuatannya, mempercayai prinsip-prinsip atau standar-standar hidupnya tanpa harus diperbudak oleh opini individu-individu lain dan tidak mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan dan emosi-emosi yang ada pada dirinya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Harlock (2006) mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan diri antara lain yaitu : pemahaman diri, harapan-harapan yang realistis, bebas dari hambatan lingkungan, sikap lingkungan seseorang, ada tidaknya tekanan emosi yang berat, frekuensi keberhasilan, identifikasi, perspektif diri, latihan masa kanak-kanak dan konsep diri yang stabil. Faktor yang mempengaruhi seseorang menerima dirinya tersebut di atas, adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman diri

Pemahaman diri timbul karena adanya kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Semakin orang dapat memahami dirinya, maka semakin ia dapat menerima dirinya. Merupakan persepsi yang murni terhadap dirinya sendiri, tanpa merupakan persepsi terhadap diri secara realistik. Rendahnya pemahaman diri berawal dari ketidaktahuan individu dalam mengenali diri. Pemahaman dan penerimaan diri merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Individu yang memiliki pemahaman diri yang baik memiliki penerimaan diri yang baik, sebaliknya individu yang memiliki pemahaman diri yang rendah akan memiliki penerimaan diri yang rendah pula.

b. Harapan-harapan yang realistis

Harapan-harapan yang realistis membawa rasa puas pada diri seseorang dan berlanjut pada penerimaan diri. Seseorang yang mengalahkan dirinya sendiri dengan ambisi dan standar prestasi yang tidak masuk akal berarti seseorang tersebut kurang dapat menerima dirinya.

c. Bebas dari hambatan lingkungan

Harapan individu yang tidak tercapai banyak yang berawal dari lingkungan yang tidak mendukung dan tidak terkontrol oleh individu. Hambatan lingkungan ini bisa berasal dari orang tua, guru, teman, maupun orang dekat lainnya. Penerimaan diri dapat terwujud dengan

mudah apabila lingkungan dimana individu berada memberikan dukungan yang penuh.

d. Sikap lingkungan seseorang

Sikap yang berkembang di masyarakat ikut andil dalam proses penerimaan diri seseorang. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan tidak akan menimbulkan prasangka dan kecemasan, karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik pada individu, maka individu cenderung untuk senang dan menerima dirinya.

e. Ada tidaknya tekanan yang berat

Tekanan emosi yang berat dan terus menerus seperti di rumah maupun di lingkungan kerja mengganggu seseorang dan menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan psikologis. Secara fisik akan mempengaruhi kegiatannya dan secara psikis akan mengakibatkan individu malas, kurang bersemangat, dan kurang bereaksi dengan orang lain. Dengan tidak adanya tekanan yang berarti pada individu, akan memungkinkan anak yang lemah mental untuk bersikap santai pada saat tegang. Kondisi yang demikian akan memberikan kontribusi bagi terwujudnya penerimaan diri.

f. Frekuensi keberhasilan

Setiap orang pasti akan mengalami kegagalan, hanya saja frekuensi kegagalan antara satu orang dengan orang lain berbeda-beda. Semakin

banyak keberhasilan yang dicapai akan menyebabkan individu yang bersangkutan menerima dirinya dengan baik.

g. Ada tidaknya identifikasi seseorang

Pengenalan orang-orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik akan memungkinkan berkembangnya sikap positif terhadap dirinya serta mempunyai contoh atau metode yang baik bagaimana harus berperilaku.

h. Persepektif diri

Persepektif diri terbentuk jika individu dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Rendahnya perspektif diri akan menimbulkan perasaan tidak puas dan penolakan diri. Namun perspektif diri yang obyektif dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya akan memudahkan dalam penerimaan diri.

i. Latihan pada masa kanak-kanak

Seorang anak dengan pola asuh demokratis akan cenderung berkembang sebagai Individu yang dapat menghargai dirinya sendiri. Pelatihan yang diterima pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi pola-pola kepribadian anak selanjutnya. Latihan yang baik pada masa kanak-kanak akan memberikan pengaruh positif pada penerimaan diri, sebaliknya penerimaan diri yang tidak baik akan memberikan pengaruh yang negatif, yaitu sikap penolakan terhadap diri sendiri.

j. Konsep diri yang stabil

Konsep diri yang stabil bagi seseorang akan memudahkan dia dalam usaha menerima dirinya. Apabila konsep dirinya selalu berubah-

ubah maka dia akan kesulitan memahami diri dan menerimanya sehingga terjadi penolakan pada dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena individu memandang dirinya selalu berubah-ubah.

5. Penerimaan Diri Anak *Unbroken Home*

Menurut Hurlock (1976), penerimaan diri itu penting untuk mengintegrasikan tubuh, pikiran dan jiwa. Pada anak yang berasal dari keluarga broken home merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya, bisa jadi mereka bercerai, pisah ranjang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga (Atriel 2008). Singgih (1995) mengatakan bahwa perceraian merupakan suatu penderitaan dan pengalaman traumatis bagi anak (Singgih, 1995).

Hurlock (2010) mengungkapkan bahwa tekanan emosi yang berat dan terus menerus seperti di rumah maupun di lingkungan kerja mengganggu seseorang untuk merasa bahagia, ketidakseimbangan antara fisik dan psikis yang mengakibatkan individu malas, kurang bersemangat dan kurang bereaksi dengan orang lain dan kondisi yang demikian akan mempengaruhi bagi terwujudnya penerimaan diri. Jika seseorang belum mampu melalui tahap penerimaan diri terhadap kondisi dirinya, maka penyesalan terhadap nasib dapat menjadi belenggu kehidupan dirinya (Fuad, 2006).

C. Hubungan Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan

Anak *broken home* adalah anak-anak yang kurang kasih sayang, perhatian dan cinta kasih dari orang tuanya. Kebutuhan kasih sayang dan peran orang tua yang tidak terpenuhi memaksa mereka untuk mulai menerima

keadaan yang dialami. Situasi yang ada pada keluarga mereka menjadikannya berbeda dengan anak-anak yang berasal dari keluarga *unbroken home* atau harmonis.

Menurut Ryff (1989) penerimaan diri mengandung pengertian suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk dan merasa positif dengan kehidupan yang telah dijalannya. Seseorang yang memiliki penerimaan diri akan memiliki kekuatan untuk mengatasi permasalahannya dan juga kekurangan yang dimilikinya. Selain itu mereka mampu menerima atau meresapi semua konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukannya (Denmark: hal 6).

Penerimaan diri juga menjadi salah satu faktor yang berperan terhadap kebahagiaan agar seseorang mampu memiliki penyesuaian diri yang baik. Anak-anak *broken home* juga memerlukan penerimaan diri yang baik, karena penerimaan diri berkaitan dengan konsep diri yang positif. Anak-anak *broken home* dengan konsep diri yang positif akan mampu memahami dan menerima fakta-fakta yang begitu berbeda dengan keadaan dirinya, mampu menyesuaikan diri dengan seluruh pengalaman mentalnya sehingga tentang dirinya juga positif (Calhoun dan Acocella 1990 dalam Handayani, dkk 1998). Apabila konsep anak-anak *broken home* tidak menyenangkan, maka mereka menolak dirinya sendiri atau hanya menerima separuh bagian dirinya saja dan berpengaruh buruk pada keadaan psikologisnya (Hurlock, 1976).

Apabila hal itu berpengaruh buruk pada kondisi psikologisnya, anak-anak *broken home* tidak mampu bertahan untuk keberlangsungan hidupnya

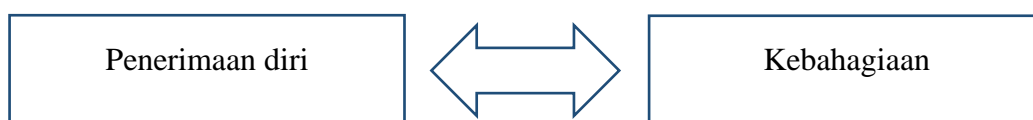
dan juga bagi masa depannya. Keadaan psikologis yang baik akan memperkuat mereka menjalani hidup dan menyediakan jalan menuju kehidupan yang gembira, bahagia dan memuaskan (Gary dan Don, 2005). Estrada at all, (1957) dalam Synder dan Lopez (2004) menyatakan bahwa emosi positif juga mampu menolong seseorang dalam memecahkan masalah dan menemukan pilihan yang baik dalam pengambilan keputusan.

Penerimaan diri pada anak *broken home* berhubungan dengan konsep diri yang baik dan akan melahirkan suatu rasa bahagia. Anak-anak *broken home* yang bahagia pasti merasa kebaikan tentang dirinya sendiri, memiliki harga diri yang tinggi, pengendalian diri dengan sikap terbuka. Karakteristik yang menonjol pada orang yang bahagia adalah memiliki rasa optimis dan harapan. Mereka percaya rencana akan berjalan lancar. Orang-orang yang bahagia selalu berpikir positif terhadap kehidupan mereka dan kebiasaan ini cenderung memperbaiki kesehatan serta mental mereka. Namun orang bahagia tidak selalu berbahagia setiap saat. Suatu pendekatan yang gembira dan menyenangkan dalam kehidupan memerlukan kesadaran bahwa setiap kehidupan memiliki unsur kesengsaraan. Menjadi orang bahagia bukan berarti harus tersenyum setiap hari. Menjadi orang yang bahagia memiliki arti sederhana, yaitu pada dasarnya mereka yang merasa puas dengan kehidupan dan hubungan yang mereka jalani. Orang yang berbahagia mampu menikmati kehidupannya dan mampu menerima jika terjadi penurunan maupun sebaliknya dalam kehidupannya (Gary dan Don, 2005).

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah yang mengungkapkan bahwa penerimaan diri dan kebahagiaan anak jalanan

menunjukkan arah positif, yang artinya semakin positif penerimaan diri anak jalanan, maka kebahagiaan anak jalanan tersebut akan tinggi dan sebaliknya (Muslimah, 2010). Menurut Hurlock (1976), Penerimaan diri juga menjadi salah satu faktor yang berperan terhadap kebahagiaan (*happiness*) agar seseorang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well-adhusted person*).

Bagan Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, temuan lapangan dan kerangka teoritik yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada perbedaan tingkat kebahagiaan anak-anak *broken home* dan *unbroken home*
2. Ada perbedaan tingkat penerimaan diri anak-anak *broken home* dan *unbroken home*
3. Ada hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan kebahagiaan anak-anak *broken home* dan *unbroken home*

BAB III
PERSPEKTIF ISLAM

B. Kebahagiaan

1. Telaah Teks Psikologi tentang Kebahagiaan

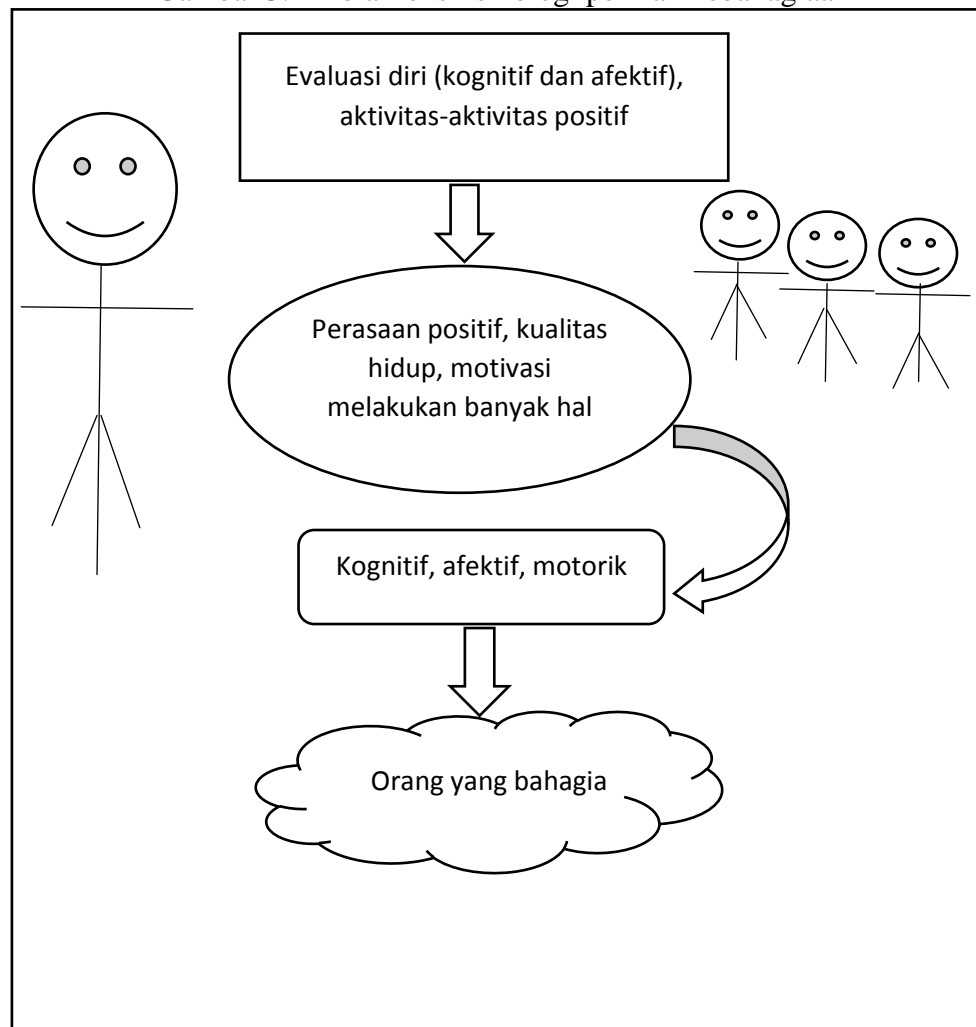
f. Sampel Teks Psikologi tentang Kebahagiaan

- 1) Argyle (2001) mendefinisikan kebahagiaan sebagai bentuk evaluasi afektif dan kognitif individu yang mencakup kepuasan hidup secara keseluruhan, adanya afek positif, dan tidak adanya afek negatif.
- 2) Kebahagiaan didefinisikan sebagai kondisi psikologis yang positif, yang ditandai oleh tingginya kepuasan terhadap masa lalu, tingginya tingkat emosi positif dan rendahnya emosi negatif (Carr dalam Mardiyah, 2010).
- 3) Kebahagiaan bukan hanya berkisar pada fenomena perasaan senang, baik atau luar biasa yang dialami, tetapi juga merasa baik secara keseluruhan yakni sosial, fisik, emosional dan psikologis (Froh, Bono & Emmons, 2011).
- 4) Kebahagiaan merupakan sebangkah perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang, tenang, dan memiliki kedamaian (Rusydi, 2007).
- 5) Kebahagiaan menurut Diener (2009) merupakan kualitas dari keseluruhan hidup manusia apa yang membuat kehidupan menjadi baik secara keseluruhan seperti kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang tinggi ataupun pendapatan yang lebih tinggi.

- 6) Seligman (2005) menjelaskan kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktifitas positif yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali.
- 7) Kebahagiaan sebagai salah satu emosi positif yang paling bermakna dan berkaitan dengan motivasi untuk melakukan banyak hal, terutama dari hal-hal yang sederhana (Rahardjo, 2007)
- 8) Veenhoven (2003) mengatakan bahwa kebahagiaan sebagai derajat sebutan terhadap kualitas hidup yang menyenangkan dari seseorang. Veenhoven menambahkan bahwa kebahagiaan bisa disebut sebagai kepuasan hidup (life satisfaction).
- 9) Martin dan Lu yang mengungkapkan bahwa kebahagiaan ditandai dengan keberadaan tiga komponen, yaitu emosi positif, kepuasan dan hilangnya emosi negatif seperti depresi atau kecemasan (Abdel-Khalek, 2006).
- 10) Orang yang bahagia menurut Aristoteles adalah orang yang mempunyai good birth health, good look, good reputation, good friends, good money and goodness (Rusydi, 2007).

g. Pola Teks Psikologi perihal Kebahagiaan

Gambar 3. 1 Pola Teks Psikologi perihal Kebahagiaan



h. Analisis Komponen Teks Psikologi perihal Kebahagiaan

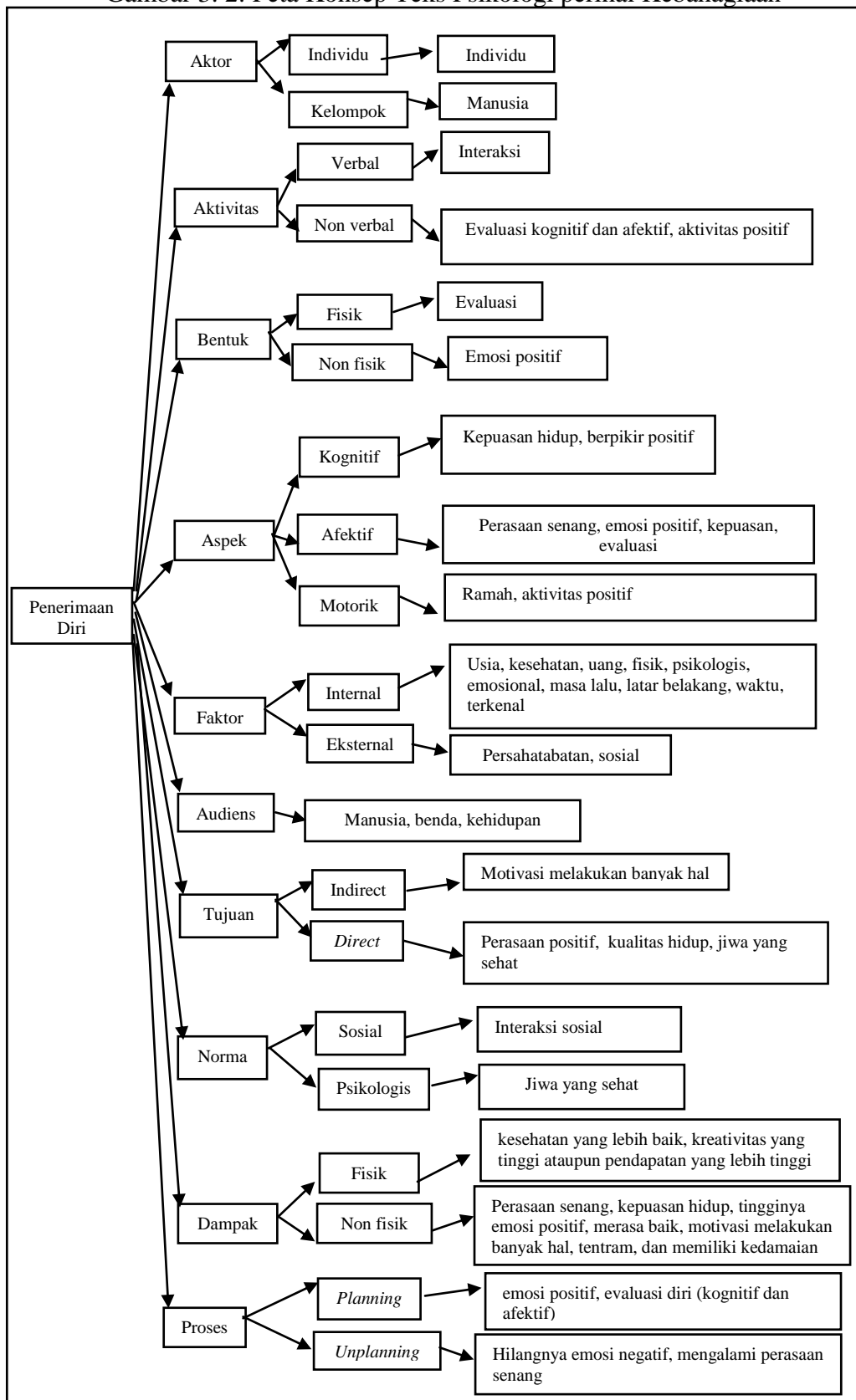
Tabel 3.1: Analisis Komponen Teks Psikologi perihal Kebahagiaan

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Individu	Individu, seseorang
		Kelompok	Manusia
2.	Aktivitas	Verbal	Berkata/ berkomunikasi
		Non verbal	Evaluasi kognitif dan afektif, aktivitas positif
3.	Bentuk	Fisik	Evaluasi
		Non Fisik	Emosi positif
4.	Aspek	Kognitif	Evaluasi, kepuasan hidup, berpikir positif
		Afektif	Perasaan senang, emosi positif, kepuasan, evaluasi,

		Motorik	Ramah, aktivitas positif,
5.	Faktor	Internal	Usia, kesehatan, uang, fisik, psikologis, emosional, masa lalu, latar belakang, waktu, terkenal
		Eksternal	Persahabatan, sosial
6.	Audien	Objek	Manusia, benda, kehidupan
7.	Tujuan	<i>Direct</i>	Perasaan positif, kualitas hidup, jiwa yang sehat
		<i>Indirect</i>	motivasi melakukan banyak hal
8.	Norma	Sosial	Interaksi sosial
		Psikologis	Jiwa yang sehat
9.	Dampak	Fisik positif	kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang tinggi ataupun pendapatan yang lebih tinggi
		Fisik negatif	Sakit, kreativitas menurun, pendapatan menurun
		Non fisik positif	perasaan senang, kepuasan hidup, tingginya emosi positif, merasa baik, motivasi melakukan banyak hal, tenang, dan memiliki kedamaian
		Non fisik negatif	Depresi, perasaan sedih, kesengsaraan, rendahnya emosi positif, merasa buruk, malas, gelisah
10.	Proses	<i>Planning</i>	emosi positif, evaluasi diri (kognitif dan afektif)
		<i>Unplanning</i>	hilangnya emosi negatif, mengalami perasaan senang

i. Peta Konsep Teks Psikologi perihal Kebahagiaan

Gambar 3. 2: Peta Konsep Teks Psikologi perihal Kebahagiaan



**j. Rumusan Konseptual Teks Psikologi perihal Kebahagiaan sebagai
Simpulan**

a. Kesimpulan secara general

Kebahagiaan merupakan aktivitas individu yang melakukan perilaku positif dengan mengevaluasi diri (kognitif dan afektif) sehingga berdampak menerima hadiah yang berupa kualitas hidup dan diberi label orang yang bahagia.

b. Kesimpulan secara particular

Kebahagiaan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau manusia yang melakukan perilaku positif, aktivitas-aktivitas positif, evaluasi diri baik secara kognitif maupun afektif termasuk berupa aspek memiliki kepuasan hidup, evaluasi, berpikir positif, perasaan senang, emosi positif, ramah, aktivitas positif, sehingga berdampak mendapat kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang tinggi ataupun pendapatan yang lebih tinggi perasaan senang, tentram, dan memiliki kedamaian sehingga menerima hadiah yang berupa kualitas hidup, perasaan positif dan motivasi melakukan banyak hal dan diberi label orang yang bahagia.

2. Telaah teks Islam tentang Kebahagiaan

a. Sampel Teks Islam tentang Kebahagiaan

1) An-Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. (QS. An-Nahl: 97)

Tabel 3. 2: Kosakata An-Nahl 97

No	Kosa kata	Terjemah	Psikologi
1.	مَنْ	Barang siapa	Pelaku
2.	عَمِلَ	yang melakukan	Perilaku
3.	صَالِحًا	Yang soleh	Baik
4.	مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ	Dari laki-laki dan perempuan	Jenis kelamin
5.	وَهُوَ	Dan Dia	Manusia
6.	مُؤْمِنٌ	Yang beriman	Keyakinan
7.	فَلَنُحْيِيَنَّهٗ	Maka akan ku berikan balasan	Reinforcement positif
8.	حَيَاةً	Kehidupan yang baik	Reward
9.	طَيِّبَةً	Baik	Kualitas

2) Al-Qashshah: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.

Tabel 3. 3: Kosa Kata Al-Qashshash 77

No	Kosa kata	Terjemah	Psikologi
1.	وَابْتَغِ فِيمَا	Dan carilah (anugerah)	Mencari <i>reward</i>
2.	آتَاكَ اللَّهُ	Yang telah diberikan oleh Allah	Religiusitas
3.	الدَّارِ الْآخِرَةِ	Kebahagiaan diakhirat	Kebahagiaan
4.	وَلَا تَنْسَ	Dan janganlah melupakan	Kognisi
5.	نَصِيبِكَ	Kebahagiaanmu	Kebahagiaan
6.	مِنَ الدُّنْيَا	Dari (kenikmatan) dunia	<i>Reward</i>

3) Huud: 105

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

Artinya: Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.

Tabel 3. 4: Kosa Kata Huud 105

No	Kosa kata	Terjemah	Psikologi
1	يَوْمَ	Hari	Hari
2	يَأْتِ	Telah datang	<i>Reinforcement</i>
3	لَا تَكَلِّمُ	Tidak mampu berbicara	Tidak mampu berbicara
4	نَفْسٌ	Orang	Manusia
5	إِلَّا بِإِذْنِهِ	Kecuali dengan izin Allah	Religiusitas
6	فَمِنْهُمْ	Maka diantara mereka (manusia)	Manusia
7	شَقِيًّا	Sengsara	Sedih
8	وَسَعِيدٍ	Dan bahagia	Bahagia

4) Huud: 106

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُّوا فَفِي النَّارِ هُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيْقٌ

Artinya: Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatny) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih.

Tabel 3. 5: Kosa Kata Huud 106

No	Kosa kata	Terjemah	Psikologi
1	فَأَمَّا	Adapun	Adapun
2	الَّذِينَ	Orang-orang	Manusia
3	شَقَوًا	Sengsara	Sedih
4	فَ	Maka	Maka
5	فِي النَّارِ	Dalam neraka	<i>Punishment</i>
6	لَهُمْ فِيهَا	Disana (mereka)	Disana
7	زَفِيرٍ	Mengeluarkan (nafas)	<i>Reinforcement negative</i>
8	وَشَهِيْقٍ	Menarik (nafas) dengan merintih	<i>Reinforcement negative</i>

5) Huud:108

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَمِنَ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا

Artinya: Dan adapun orang-orang yang berbahagia maka (tempatny) di dalam surga.

Tabel 3. 6: Kosa Kata Huud 108

No	Kosa kata	Terjemah	Psikologi
1	وَأَمَّا	Dan adapun	Dan adapun
2	الَّذِينَ	Orang-orang	Manusia
3	سَعِدُوا	Berbahagia	Bahagia
4	فَ	Maka	Maka
5	فِي الْجَنَّةِ	Di surga	<i>Reward</i>
6	خَالِدِينَ	Tempat (orang-orang bahagia)	Tempat
7	فِيهَا	Didalam (surga)	<i>Reward</i>

6) An-Nahl: 32

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun`alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.

Tabel 3.7: Kosakata An-Nahl 32

No	Kosa kata	Terjemah	Psikologi
1	الَّذِينَ	Orang banyak	Manusia
2	تَتَوَفَّاهُمْ	Diwafatkan	Meninggal
3	الْمَلَائِكَةُ	Para malaikat	Religiusitas
4	طَيِّبِينَ	Baik	Baik
5	يَقُولُونَ	Berbicara (orang banyak)	Berbicara
6	سَلَامٌ	Keselamatan	Reward
7	عَلَيْكُمْ	Pada kamu semuanya	Manusia
8	ادْخُلُوا	Masuklah (kamu semuanya)	Reinforcement
9	الْجَنَّةِ	Ke surga	Reward
10	بِمَا	Dengan sesuatu	Sesuatu
11	كُنْتُمْ	Yang ada pada kamu semuanya	Hasil
12	تَعْمَلُونَ	Amal yang kamu kerjakan	Perilaku

7) An-Nahl: 30

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ

Artinya: Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa.

Tabel 3. 8: Kosa Kata An-Nahl 30

No	Kosa kata	Terjemah	Psikologi
1	لِلَّذِينَ	Untuk orang banyak	Manusia
2	أَحْسَنُوا	Kebaikan	Kebaikan
3	فِي هَذِهِ الدُّنْيَا	Di dunia	Dunia
4	حَسَنَةً	Kebaikan	Kebaikan
5	وَلِدَارُ	Kampung	Lingkungan
	الْآخِرَةِ	Akhirat	Religiusitas
	خَيْرٌ	Kebaikan	Kebaikan
6	وَالنِّعَمِ	Dan kenikmatan	Kenikmatan
	دَارُ	Kampung	Lingkungan
7	الْمُتَّقِينَ	Orang bertakwa	Religiusitas

8) Al-Baqarah: 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar.

Tabel 3.9: Kosa Kata Al-Baqarah 155

No	Kosa kata	Terjemah	Psikologi
1	وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ	Dan Kami pasti akan menguji kamu	Religiusitas
2	بِشَيْءٍ	Dengan sesuatu	Sesuatu
3	مِّنَ الْخَوْفِ	Dari ketakutan	Emosi
	وَالْجُوعِ	Dan kelaparan	<i>Reinforcement negatif</i>
	وَنَقْصٍ	kekurangan	<i>Reinforcement negatif</i>
	مِّنَ الْأَمْوَالِ	Dari harta	Uang
	وَالْأَنْفُسِ	Jiwa	Jiwa
	وَالثَّمَرَاتِ	Dan buah-buahan	Buah-buahan
5	وَبَشِّرِ	Dan sampaikanlah kabar	Berita
6	الصَّابِرِينَ	Orang-orang yang sabar	Manusia sabar

9) Al-Baqarah: 156

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).

Tabel 3.10: Kosakata Al-Baqarah: 156

No	Kosa kata	Terjemah	Psikologi
1	الَّذِينَ	Orang-orang	Manusia
2	إِذَا أَصَابَتْهُمْ	Ketika ditimpa (beberapa) musibah kepadanya	Masalah
3	مُصِيبَةٌ	Suatu musibah	Masalah
4	قَالُوا	Berkata (orang banyak)	Berkata
5	إِنَّا لِلَّهِ	Sesungguhnya kita milik Allah	Religiusitas
6	وَإِنَّا إِلَيْهِ	Dan sesungguhnya kita	Religiusitas
7	رَاجِعُونَ	Kembali kepadaNya	Religiusitas

10) QS. Al Baqarah: 157

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

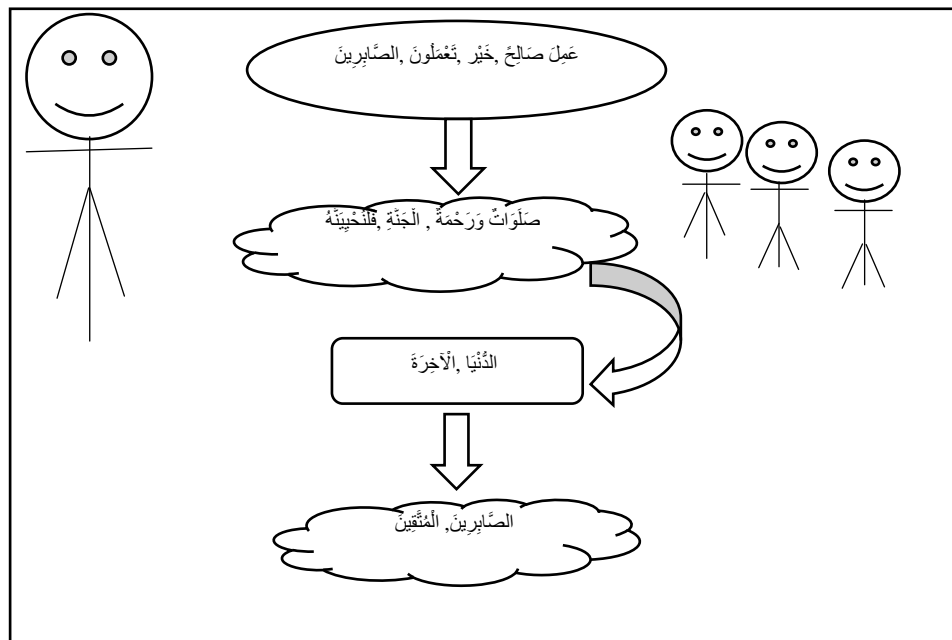
Artinya: Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah yang mendapat petunjuk.

Tabel 3. 11: Kosa Kata Al-Baqarah 157

No	Kosa kata	Terjemah	Psikologi
1	أُولَئِكَ	Mereka memperoleh	Manusia mendapatkan
2	عَلَيْهِمْ	Kepada mereka	Manusia
	صَلَوَاتٌ	Ampunan	<i>Reward</i>
3	مِنْ رَبِّهِمْ	Dari Tuhan mereka	Religiusitas
4	وَرَحْمَةً	Dan rahmat	Religiusitas
5	وَأُولَئِكَ	Dan untukmu	Untuk kamu
6	هُمْ	Mereka (banyak)	Manusia
7	الْمُهْتَدُونَ	Petunjuk	Petunjuk

b. Pola Teks Islam perihal Kebahagiaan

Gambar 3. 3: Pola Teks Islam perihal Kebahagiaan



c. Eksplorasi dan Tabulasi Teks Islam tentang Kebahagiaan

Tabel 3. 12: Eksplorasi dan Tabulasi Teks Islam tentang Kebahagiaan

No	Komponen	Kategori	Teks	Makna ayat	Psikologi	Sumber	Jml
1.	Aktor	Individu	هُوَ , نَفْسٌ مَمْنُ	dia , orang	pelaku	11: 105, 16: 97	3
		Kelompok	أَوْلِيكَ , هُمْ الَّذِينَ	orang-orang	pelaku	11: 106, 11: 108, 16: 30, 16: 32, 2: 156, 2: 157	8
2.	Aktivitas	Verbal	تَعْمَلُونَ	Amal yang kamu kerjakan	Ucapan	16: 32	1
		Non Verbal	الصَّابِرِينَ , حَسَنَةً , خَيْرِ عَمَلٍ .	Orang yang sabar, kebaikan, melakukan	Perilaku	2: 155, 16: 30, 16: 97	4
3.	Bentuk	Fisik	صَالِحًا	Yang soleh	Religiusitas	16: 97	1
		Non fisik	تَكَلَّمَ	Mampu berbicara	Berbicara	11: 106	1
4.	Aspek	Kognitif	وَلَا تَنْسَ	Jangan melupakan	Kognisi	28: 77	1
		Afektif	حَيَاةً طَيِّبَةً	Kehidupan yang baik	Reward	16: 97	1
		Motorik	عَمَلٍ صَالِحًا	Mengerjakan amal soleh	Reinforcement positif	16: 97	1
5.	Faktor	Internal	بَذَرَ أَوْ أَنْتَى , الْأَمْوَالِ , الصَّابِرِينَ , مُؤْمِنٌ	Laki-laki dan perempuan, dari harta, orang sabar, beriman	Faktor internal	16: 97, 2: 155	4
6.	Audiens	Audiens	نَفْسٌ , الَّذِينَ	Orang-orang	Manusia	11: 106, 11: 108, 16: 97, 16: 32, 16: 30, 2: 156	5
7.	Tujuan	Direct	حَيَاةً طَيِّبَةً , سَلَامٌ	kehidupan yang baik, keselamatan	Reward	16: 97, 16: 32	2
		Indirect	الْحَنَّةِ , صَلَوَاتٌ , وَرَحْمَةً	Surga, ampunan dan rahmat	Reward	2: 157, 11: 108, 16: 32	4
8.	Norma	Agama	إِلَّا , مُؤْمِنٌ , بِإِذْنِهِ إِنَّا لِلَّهِ	Yang beriman, kecuali dengan izin Allah, sesungguhnya kita milik Allah	Religiusitas	16: 97, 11: 105, 2: 156	3
9.	Efek/ dampak	Fisik positif	المُهْتَدُونَ , فَالْحَيِّبَةُ , أَنْتَ , صَلَوَاتُ اللَّهِ , وَرَحْمَةً طَيِّبَةً ,	Petunjuk, maka akan ku berikan balasan, yang telah diberikan Allah, rahmat, ampunan	Reinforcement positif dan Reward, kehidupan yang baik	2: 157, 16: 97, 28: 77, 2: 157	6
		Fisik negative	رَفِيرٌ وَشَوِيحٌ , النَّارِ	Mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih, nerak	Punishment	11: 106	3
		Non fisik positif	حَيَاةً طَيِّبَةً , الدَّارِ الْآخِرَةِ , سَعِيدٌ وَنِعْمٌ	Kehidupan yang baik, kebahagiaan	Reward	16: 97, 28: 77, 16: 30	4

				diakhirat, kebahagiaan, kenikmatan			
		Non fisik negatif	شَقِيٌّ	Sengsara	Punishment	11: 105, 11: 106	2
10.	Proses	Planning	فِيمَا وَابْتِغِ الْمُهْتَدُونَ حَيَاةَ طَيِّبَةً	Petunjuk,men cari petunjuk, kehidupan yang baik	Mencari reward	16: 97, 2: 157, 28: 77	3
		Unplanning	ادْخُلُوا الْجَنَّةَ	Kebahagiaan akhirat	Mencari reward	28: 77	1
TOTAL							58

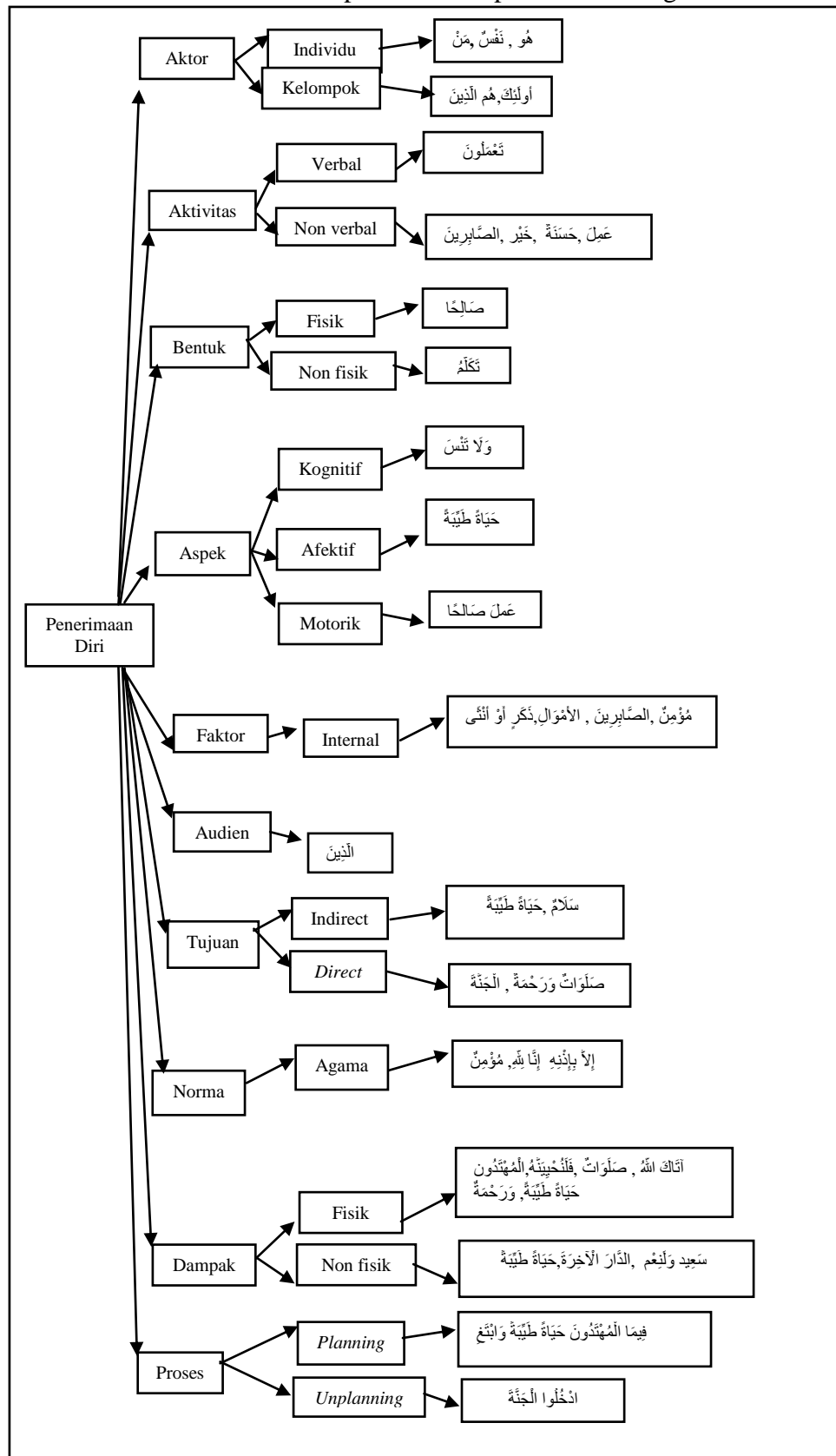
d. Analisis Komponen Teks Islam perihal Kebahagiaan

Tabel 3. 13: Analisis Komponen Teks Islam perihal Kebahagiaan

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Individu	هُوَ , نَفْسٌ وَمَنْ
		Kelompok	أُولَئِكَ هُمُ الَّذِينَ
2.	Aktivitas	Verbal	تَعْمَلُونَ
		Non Verbal	عَمَلٍ حَسَنَةٍ , خَيْرِ الصَّابِرِينَ
3.	Bentuk	Fisik	صَالِحًا
		Non fisik	تَكَلَّمَ
4.	Aspek	Kognitif	وَلَا تَنْسَ
		Afektif	حَيَاةَ طَيِّبَةً
		Motorik	عَمَلٍ صَالِحًا
5.	Faktor	Internal	مُؤْمِنٍ , الصَّابِرِينَ , الْأَمْوَالِ , ذَكَرَ أَوْ أَنْتَى
6.	Audiens	Audiens	نَفْسٍ , الَّذِينَ
7.	Tujuan	Direct	سَلَامٍ , حَيَاةَ طَيِّبَةً
		Indirect	صَلَوَاتٍ وَرَحْمَةٍ , الْجَنَّةَ
8.	Norma	Agama	إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّا لِلَّهِ مُؤْمِنُونَ
9.	Efek/ dampak	Fisik positif	آتَاكَ اللَّهُ , صَلَوَاتٍ , فَالْحَيِّبَةَ , الْمُهْتَدُونَ حَيَاةَ طَيِّبَةً , وَرَحْمَةً
		Fisik negatif	النَّارِ , زَفِيرٍ وَشَهيقٍ
		Non fisik positif	سَعِيدٍ وَلِنِعْمِ , الدَّارِ الْآخِرَةِ , حَيَاةَ طَيِّبَةً
		Non fisik negatif	شَقِيٌّ
10.	Proses	Planning	فِيمَا الْمُهْتَدُونَ حَيَاةَ طَيِّبَةً وَابْتِغِ
		Unplanning	ادْخُلُوا الْجَنَّةَ

e. Peta Konsep Teks Islam perihal Kebahagiaan

Gambar 3.4: Peta Konsep Teks Islam perihal Kebahagiaan



f. Rumusan Konseptual Teks Psikologi perihal Kebahagiaan sebagai Temuan

a) Kesimpulan secara general

Kebahagiaan merupakan aktivitas individu **هُوَ** yang melakukan perilaku positif **عَمِلَ صَالِحًا** sehingga berdampak menerima hadiah berupa **حَيَاةً وَالْجَنَّةَ** dan diberi label **الْمُنْتَقِينَ**.

b) Kesimpulan secara particular

Kebahagiaan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau manusia yang melakukan perilaku positif yaitu **الصَّابِرِينَ, تَعْمَلُونَ, خَيْرٍ**, sehingga berdampak menerima hadiah berupa **حَيَاةً طَيِّبَةً, لَا تَنْسَى, عَمِلَ صَالِحًا** dan diberi label **الصَّابِرِينَ, الْمُنْتَقِينَ, صَلَوَاتٍ وَرَحْمَةٍ, الْجَنَّةَ, فَلْنُحْبِبْنَهُ**

C. Penerimaan Diri

3. Telaah Teks Psikologi tentang Penerimaan Diri

f. Sampel Teks Psikologi tentang Penerimaan Diri

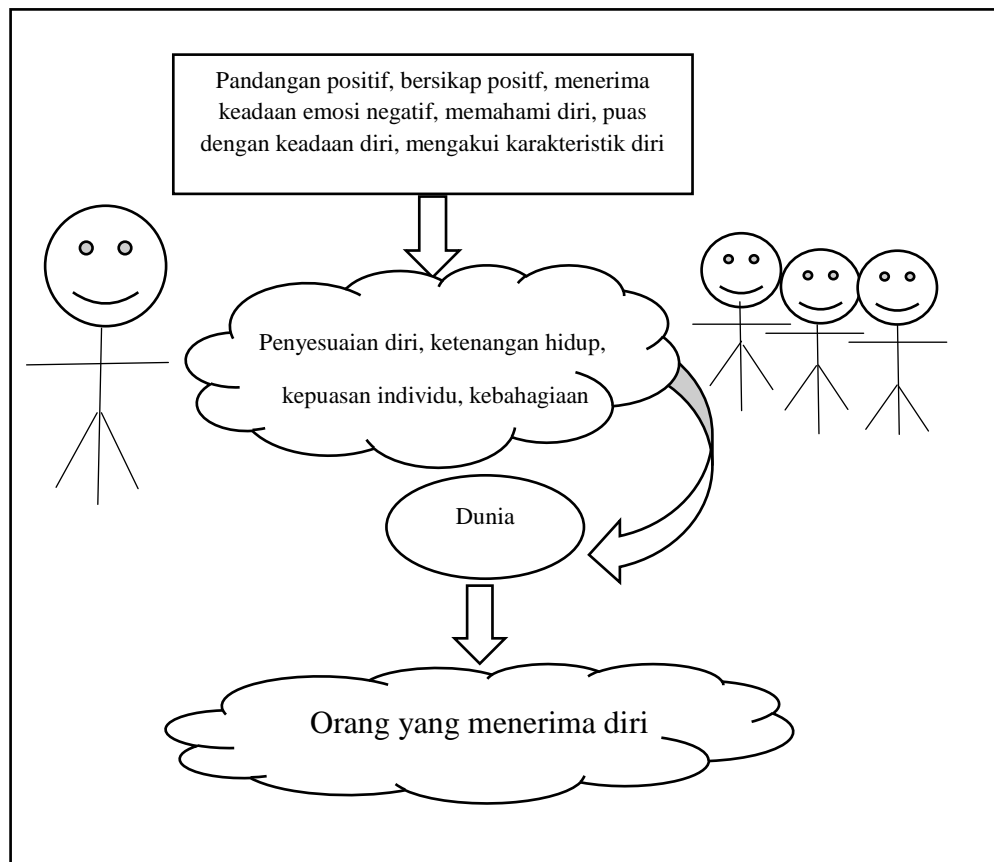
1. Hurlock mengatakan bahwa ketika berbicara mengenai penerimaan diri, maka berhubungan langsung dengan individu yaitu mengenai tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya secara keseluruhan.
2. Penerimaan diri adalah seseorang dengan konsep diri yang positif dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya, orang dapat menyesuaikan diri dengan seluruh pengalaman mentalnya sehingga evaluasi tentang dirinya juga positif (Calhoun dan Acocella, 1990).

3. Ryff (dalam Kail dan Cavanaugh, 2000) mengungkapkan bahwa penerimaan diri sebagai individu yang memiliki pandangan positif tentang dirinya, mengakui dan menerima segi yang berbeda dari dirinya sendiri. Orang yang mampu menerima diri menurut Ryff adalah individu yang mampu dalam bersikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik maupun buruk dan merasa positif dengan kehidupan yang telah dijalani.
4. Hjelle dan Ziegler (1981) yang menyatakan bahwa individu dengan penerimaan diri memiliki toleransi terhadap frustrasi atau kejadian-kejadian yang menjengkelkan, dan toleransi terhadap kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menjadi sedih atau marah. Individu ini dapat menerima dirinya sebagai seorang manusia yang memiliki kelebihan dan kelemahan. Jadi, individu yang mampu menerima dirinya adalah individu yang dapat menerima kekurangan dirinya sebagaimana dirinya mampu menerima kelebihannya.
5. Handayani, dkk (1998) mengatakan bahwa individu mampu dikatakan yang menerima dirinya bila sejauh mana individu dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ini ditunjukkan oleh pengakuan individu terhadap kelebihan-kelebihan sekaligus menerima kelemahan-kelemahan tanpa menyalahkan.

6. Chaplin (2004) penerimaan diri adalah sikap yang merupakan cerminan dari perasaan puas terhadap diri sendiri, dengan kualitas-kualitas dan bakat-bakat diri serta pengakuan akan keterbatasan yang ada pada diri.
7. Maslow dalam Helmi (1995) berpendapat bahwa penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk hidup dengan segala kekhususan diri yang didapat melalui pengenalan secara utuh.
8. Penerimaan diri menurut Rogers dalam Aryanti (2003) adalah individu yang selalu terbuka terhadap setiap pengalaman serta mampu menerima setiap masukan dan kritikan dari orang lain.
9. Sartain dalam Andromeda (2006) mendefinisikan penerimaan diri sebagai kesadaran seseorang untuk menerima dirinya sebagaimana adanya dan memahami dirinya seperti apa adanya.
10. Allport (dalam Hjelle dan Ziegler, 1992) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang positif, yang ketika individu menerima diri sebagai seorang manusia. Ia dapat menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, takut, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain.

g. Pola Teks Psikologi perihal Penerimaan Diri

Gambar 3. 5: Pola Teks Psikologi perihal Penerimaan Diri



h. Analisis Komponen Teks Psikologi perihal Penerimaan Diri

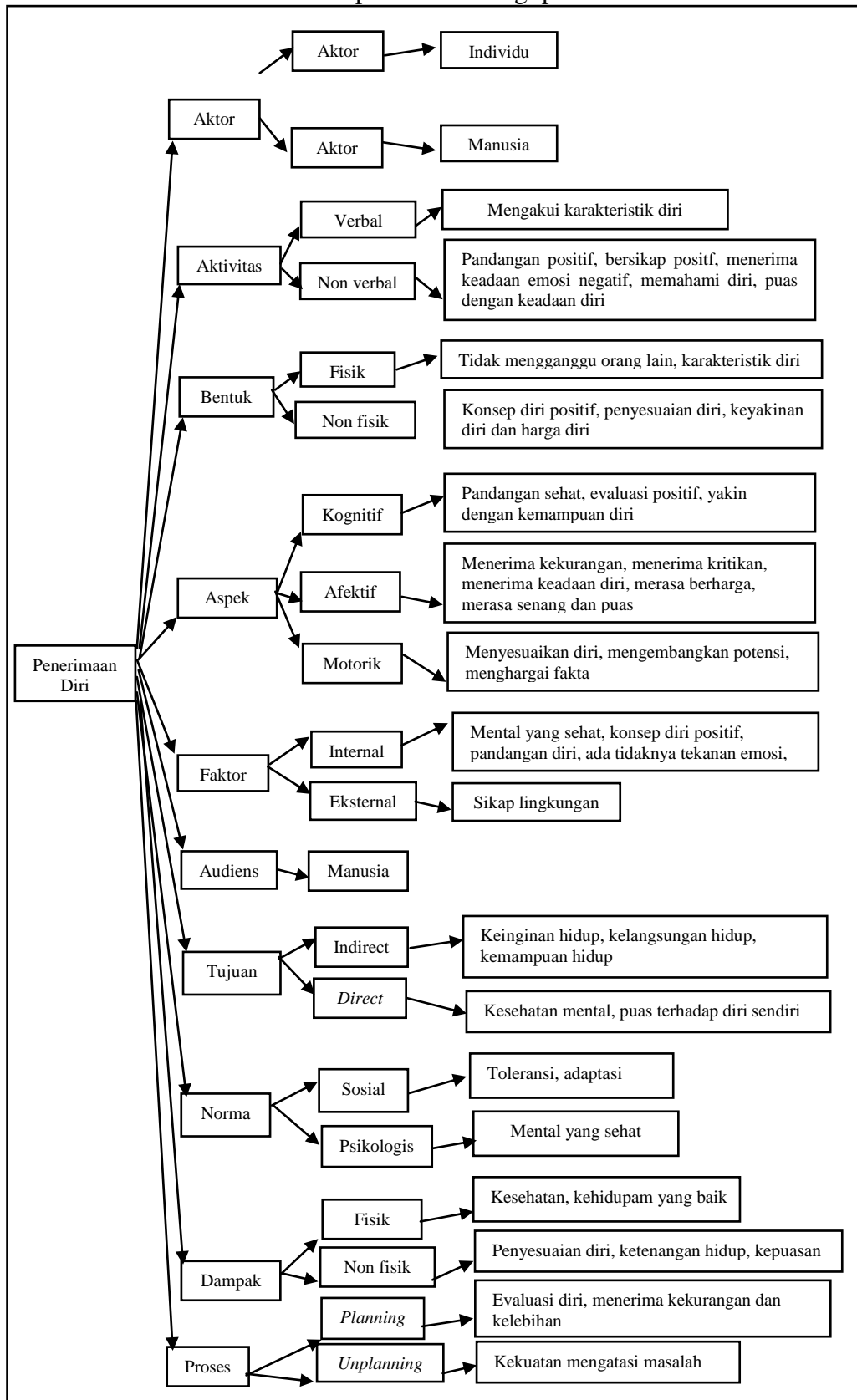
Tabel 3. 14: Analisis Komponen Teks Psikologi perihal Penerimaan Diri

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Individu	Individu
		Kelompok	Manusia, lingkungan
2.	Aktivitas	Verbal	Mengakui karakteristik diri
		Non verbal	Pandangan positif, bersikap positif, menerima keadaan emosi negatif, memahami diri, puas dengan keadaan diri
3.	Bentuk	Fisik	Tidak mengganggu orang lain, karakteristik diri
		Non Fisik	Konsep diri positif, penyesuaian

			diri, keyakinan diri dan harga diri
4.	Aspek	Kognitif	Pandangan sehat, evaluasi positif, yakin dengan kemampuan diri
		Afektif	Menerima kekurangan, menerima kritikan, menerima keadaan diri, merasa berharga, merasa senang dan puas
		Motorik	Menyesuaikan diri, mengembangkan potensi, menghargai fakta
5.	Faktor	Internal	Mental yang sehat, konsep diri positif, pandangan diri, ada tidaknya tekanan emosi, pengalaman
		Eksternal	Sikap lingkungan
6.	Audien	Objek	Manusia
7.	Tujuan	<i>Direct</i>	Keinginan hidup, kelangsungan hidup, kemampuan hidup
		<i>Indirect</i>	Kesehatan mental, puas terhadap diri sendiri
8.	Norma	Sosial	Toleransi, adaptasi
		Psikologis	Mental yang sehat
9.	Dampak	Fisik positif	Sehat
		Fisik negatif	Sakit
		Non fisik positif	Penyesuaian diri, ketenangan hidup, kepuasan individu, kebahagiaan
		Non fisik negatif	Sedih, marah, depresi, takut
10.	Proses	<i>Planning</i>	Evaluasi diri, menerima kekurangan dan kelebihan
		<i>Unplanning</i>	Kekuatan mengatasi masalah

i. Peta Konsep Teks Psikologi perihal Penerimaan Diri

Gambar 3. 6: Peta Konsep Teks Psikologi perihal Penerimaan Diri



j. Rumusan Konseptual Teks Psikologi perihal Penerimaan Diri sebagai Simpulan

a) Kesimpulan secara general

Penerimaan diri merupakan aktivitas individu yang melakukan perilaku positif dengan memahami diri sehingga berdampak menerima hadiah yang berupa penyesuaian diri dan diberi label orang yang menerima diri.

b) Kesimpulan secara particular

Kebahagiaan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau manusia yang melakukan perilaku positif, mengakui karakteristik diri, pandangan positif, bersikap positif, menerima keadaan emosi negatif, memahami diri, puas dengan keadaan diri termasuk berupa aspek memiliki pandangan sehat, evaluasi positif, yakin dengan kemampuan diri, menerima kekurangan, menerima kritikan, menerima keadaan diri, merasa berharga, merasa senang dan puas, menyesuaikan diri, mengembangkan potensi, menghargai fakta sehingga berdampak mendapat kesehatan yang lebih baik, ketenangan hidup, kepuasan individu sehingga menerima hadiah yang berupa kebahagiaan, kesehatan mental dan penyesuaian diri dan diberi label orang yang menerima diri.

4. Telaah teks Islam tentang Penerimaan Diri

a. Sampel Teks Islam tentang Penerimaan Diri

1) Al-Baqarah: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
 إِن نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا
 وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
 الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo'a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (QS. Al-Baqarah: 286)

Tabel 3. 15: Al-Baqarah 286

No	Kosa kata	Terjemah	Psikologi
10.	لَا يُكَلِّفُ	Tidak membebani	Reinforcement positif
11.	اللَّهُ	Allah	Religiusitas
12.	نَفْسًا	Seseorang	Pelaku
13.	إِلَّا	Kecuali	Kecuali
14.	وُسْعَهَا	Sesuai kesanggupan	Sesuai kemampuan
15.	لَهَا مَا	Dia mendapat (pahala) dari kebaikan	Reward
16.	كَسَبَتْ	Yang dikerjakan	Perilaku

17.	وَعَلَيْهَا	Dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan)	<i>Punishment</i>
18.	مَا أَكْتَسَبْتَ	Yang dikerjakannya	Perilaku
19.	رَبَّنَا	Ya Tuhan kami	Religiusitas
20.	لَا تُؤَاخِذْنَا	Jangan kau hukum kami	<i>Punishment</i>
21.	إِنْ نَسِينَا	Jika kami lupa	Memori
22.	أَوْ أَخْطَأْنَا	Atas kesalahan yang kami lakukan	Kesalahan
23.	رَبَّنَا	Ya Tuhan kami	Religiusitas
24.	وَلَا تَحْمِلْ	Dan jangan kau	Jangan
25.	عَلَيْنَا	Kami dengan beban	Beban
26.	إِصْرًا كَمَا	Yang berat	Berat
27.	حَمَلْتَهُ	Sebagaimana engkau bebankan	Seperti dibebankan
28.	عَلَى الَّذِينَ	Kepada orang-orang	Manusia
29.	مِنْ قَبْلِنَا	Sebelum kami	Masa lalu
30.	رَبَّنَا	Ya Tuhan kami	Religiusitas
31.	وَلَا تُحْمَلْنَا	Jangan Engkau pikulkan kami	<i>Reinforcement negative</i>
32.	مَا	Apa	Apa
33.	لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ	Tidak sanggup kami memikulnya	Ketidakmampuan
34.	وَأَعْفُ غَنَا	Maafkanlah kami	<i>Forgiveness</i>

35.	وَاعْفِرْ لَنَا	Ampunilah kami	<i>Forgiveness</i>
36.	وَأَرْحَمْنَا	Rahmatilah kami	<i>Reinforcement positif</i>
37.	أَنْتَ مَوْلَى	Engkau pelindung kami	Religiusitas
38.	نَا فَأَنْصُرْنَا	Maka tolonglah kami	<i>Help</i>
39.	عَلَى الْقَوْمِ	Menghadapi	Menghadapi
40.	الْكَافِرِينَ	Orang-orang kafir	Religiusitas

2) Al-Imran: 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Ali Imran: 139)

Tabel 3. 16 : Kosakata Ali Imran 139

No	Kosa kata	Terjemah	Psikologi
9	وَلَا تَهِنُوا	Dan jangan kamu merasa lemah	Afeksi
10	وَلَا تَحْزَنُوا	Jangan bersedih hati	Afeksi
11	وَأَنْتُمْ	Dan kamu	Pelaku
12	الْأَعْلَوْنَ	Paling tinggi (derajatnya)	Religiusitas
13	إِنْ كُنْتُمْ	Jika kamu	Pelaku
14	مُؤْمِنِينَ	Orang-orang beriman	Religiusitas

3) Yusuf: 87

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ

Artinya: Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir. (QS. Yusuf: 87)

Tabel 3. 17: Kosa Kata Yusuf 87

No	Kosa kata	Terjemah	Psikologi
1	يَا بَنِيَّ	Wahai anak-anakku	Manusia
2	اذْهَبُوا	Pergilah kamu	Perilaku
3	فَتَحَسَّسُوا	Carilah (berita)	Perilaku
4	مِنْ يُوسُفَ	Tentang Yusuf	Tentang yusuf
5	وَأَخِيهِ	Dan saudaranya	Saudara
6	وَلَا تَيْأَسُوا	Dan jangan berputus asa	Tidak putus asa
7	مِنْ رَوْحِ اللَّهِ	Dari rahmat Allah	Religiusitas
8	إِنَّهُ	Sesungguhnya	Sebenarnya
9	لَا يَيْئَسُ	Yang berputus asa	Putus asa
10	مِنْ رَوْحِ	Dari rahmat Allah	Religiusitas
11	إِلَّا الْقَوْمَ	Hanyalah orang-orang	Manusia
12	الْكَافِرُونَ	Orang-orang kafir	Religiusitas

4) Al-Baqarah: 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqarah: 177)

Tabel 3. 18: Kosakata Al-Baqarah 177

No	Kosa kata	Terjemah	Psikologi
1	لَيْسَ الْبِرُّ	Kebajikan itu bukanlah	Bukan kebaikan
2	أَنْ تُوَلُّوا	Menghadapkan	Perilaku
3	وُجُوهَكُمْ	Wajahmu	Wajahmu
4	قِبَلَ الْمَشْرِقِ	Ke arah timur	Ke arah timur
5	وَالْمَغْرِبِ	Dan barat	Dan barat
6	وَلَكِنَّ الْبِرَّ	Tetapi kebijakan itu	Kebaikan sebenarnya
7	مَنْ آمَنَ	Orang yang beriman	Religiusitas
8	بِاللَّهِ	Kepada Allah	Religiusitas
9	الْيَوْمِ الْآخِرِ	Dan hari akhir	Religiusitas
10	الْمَلَائِكَةِ	Dan malaikat	Religiusitas
11	الْكِتَابِ	Dan kitab-kitab	Religiusitas
12	النَّبِيِّينَ	Nabi-nabi	Religiusitas
13	آتَى الْمَالَ	Memberi harta	Uang
14	عَلَىٰ حُبِّهِ	Yang dicintai	Cinta
15	ذَوِي الْقُرْبَىٰ	Kepada kerabat	Saudara
16	الْيَتَامَىٰ	Anak yatim	Anak yatim

17	الْمَسَاكِينِ	Orang miskin	Orang miskin
18	ابْنِ السَّبِيلِ	Musafir	Orang berpergian
19	السَّائِلِينَ	Peminta-minta	Pengemis
20	فِي الرِّقَابِ	Memerdekakan hamba sahaya	Religiusitas
21	أَقَامَ الصَّلَاةَ	Melaksanakan sholat	Religiusitas
22	آتَى الزَّكَاةَ	Menunaikan zakat	Religiusitas
23	وَالْمُوفُونَ	Orang orang	Manusia
24	بِعَهْدِهِمْ	yang menepati janji	Menepati janji
25	إِذَا عَاهَدُوا	Apabila berjanji	Berjanji
26	وَالصَّابِرِينَ	Orang yang bersabar	Religiusitas
27	فِي الْبَأْسَاءِ	Dalam kemelaratan	Kesulitan
28	الضَّرَّاءِ	Penderitaan	Penderitaan
29	حِينَ الْبَأْسِ	Masa peperangan	Perilaku
30	أُولَئِكَ الَّذِينَ	Itulah orang-orang	Manusia
31	صَدَقُوا	Mereka yang benar	Manusia benar
32	أُولَئِكَ	Mereka	Manusia
33	هُمْ	Orang-orang	Manusia
34	الْمُتَّقُونَ	Orang bertaqwa	Religiusitas

5) Al Baqarah: 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar.

Tabel 3. 19: Kosa Kata Al-Baqarah 155

No	Kosa kata	Terjemah	Psikologi
1	وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ	Dan Kami pasti akan menguji kamu	Religiusitas
2	بِشَيْءٍ	Dengan sesuatu	Sesuatu
3	مِنَ الْخَوْفِ	Dari ketakutan	Emosi
4	وَالْجُوعِ	Dan kelaparan	<i>Reinforcement negatif</i>
5	وَتَقْصِرِ	kekurangan	<i>Reinforcement negatif</i>
6	مِنَ الْأَمْوَالِ	Dari harta	Uang
7	وَالْأَنْفُسِ	Jiwa	Jiwa
8	وَالثَّمَرَاتِ	Dan buah-buahan	Buah-buahan
9	وَبَشِّرِ	Dan sampaikanlah kabar	Berita
10	الصَّابِرِينَ	Orang-orang yang sabar	Manusia sabar

6) **At Taghabun: 11**

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

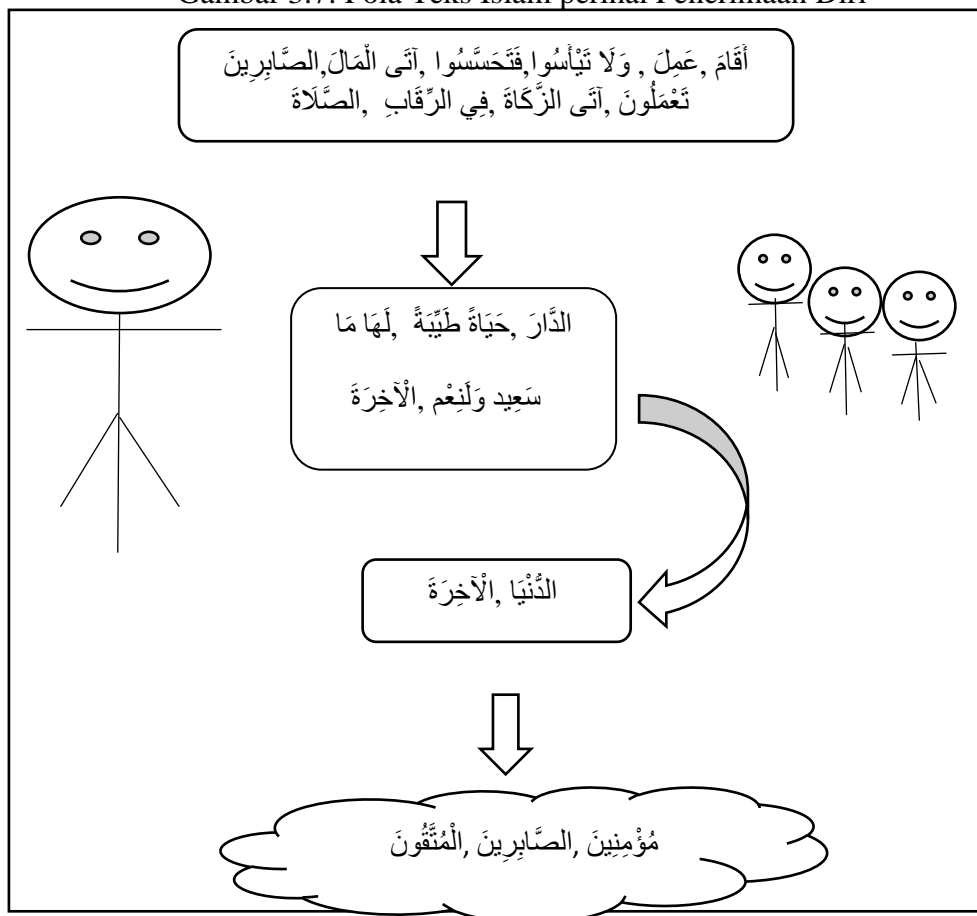
Tabel 3. 20 : At Taghabun 11

No	Kosa kata	Terjemah	Psikologi
1	مَا أَصَابَ	Apa yang menimpa	Peristiwa
2	مِنْ	Dari	Dari
3	مُصِيبَةٍ	Musibah	Masalah
4	إِلَّا	Tetapi	Tetapi
5	بِإِذْنِ اللَّهِ	Dengan izin Allah	Religiusitas

6	مَنْ	Barang siapa	Pelaku
7	يُؤْمِنُ	Beriman	Religiusitas
8	بِأَلِهِ يَهْدِي	Diberi petunjuk	Reward
9	قَلْبُهُ	Hatinya	Afeksi
10	وَالله	Dan Allah	Religiusitas
11	يَكُلُّ	Semuanya	Semua
12	شَيْءٍ	Sesuatu	Sesuatu
13	عَلِيمٍ	Pengetahuan	Pengetahuan

b. Pola Teks Islam perihal Penerimaan Diri

Gambar 3.7: Pola Teks Islam perihal Penerimaan Diri



c. Eksplorasi dan Tabulasi Teks Islam tentang Penerimaan Diri

Tabel 3. 21: Eksplorasi dan Tabulasi Teks Islam tentang Penerimaan Diri

No	Komponen	Kategori	Teks	Makna ayat	Psikologi	Sumber	Jml
1.	Aktor	Individu	مَنْ أَنْتُمْ كُنْتُمْ هُوَ نَفْسًا	Barang siapa, kamu, orang, dia	Pelaku	2: 286, 16: 97, 2: 139	4
		Kelompok	وَالْمُؤْفُونَ الَّذِينَ أُولَئِكَ هُمْ	Orang-orang	Pelaku	2: 177, 64: 11, 16: 97, 2: 286	7
2.	Aktivitas	Verbal	تَعْمَلُونَ	Amal yang kamu kerjakan	Ucapan	16: 32	1
		Non Verbal	اتَى الصَّابِرِينَ الْمَالِ وَلَا فَتَحَسَبُوا عَمِلَ تَيَّاسُوا أَقَامَ الصَّلَاةَ فِي الرَّقَابِ آتَى الرُّكَاةَ	Mencari berita, memberi harta, sabar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, memerdekakan hamba sahaya, tidak berputus asa	Perilaku	12: 87, 2: 177, 2: 155, 2: 97	7
3.	Bentuk	Fisik	مُؤْمِنِينَ	Yang beriman	Religiusitas	3: 139, 2: 177, 64: 11	3
		Non fisik	تَكَلَّمَ	Mampu berbicara	Berbicara	11: 106	1
4.	Aspek	Kognitif	تَيَّاسٌ وَلَا	Tidak berputus asa	Kognisi	12: 87	1
		Afektif	وَلَا تَحْزَنُوا وَلَا تَهِنُوا	Tidak merasa lemah dan tidak bersedih hati	Reward	3: 139	2
		Motorik	بِعَهْدِهِمْ	Menepati janji	Reinforcem ent positif	2: 177	1
5.	Faktor	Internal	الصَّابِرِينَ , مُؤْمِنٌ	Sabar, beriman	Faktor internal	3: 139, 2: 177, 2: 97, 2: 155	4
6.	Audiens	Audiens	الَّذِينَ	Orang-orang	Manusia	2: 177, 2: 286	2
7.	Tujuan	Direct	حَيَاةً طَيِّبَةً سَعِيدٍ	Kehidupan yang baik, kebahagiaan	Reward	16: 97	1
		Indirect	صَلَوَاتٍ، الْجَنَّةِ وَرَحْمَةً	Surga, ampunan dan rahmat	Reward	2: 157, 11: 108, 16: 32, 2: 186	5
8.	Norma	Agama	مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ بِإِذْنِ اللَّهِ إِنَّا لِلَّهِ	Sesungguhnya a kita milik Allah, dengan izin Allah, beriman kepada Allah,	Religiusitas	2: 177, 2: 156, 64: 11	3
9.	Efek/	Fisik positif	لَهَا مَا	Dia mendapat	Reinforcem	2: 286	1

	dampak			(pahala) dari kabajikan	ent positif dan reward, kehidupan yang baik		
		Fisik positif	وَعَلَيْهَا الضَّرَاءُ مُصِيبَةٌ	Dia mendapat (siksa) dari kejahatan, penderitaan, musibah	<i>Punishment</i>	2: 286, 2: 177, 64: 11	3
		Non fisik positif	وَأَعْفَ عَنَّا وَأَغْفِرْ لَنَا سَعِيدٌ وَأَرْحَمُنَا	Maaf, ampunan, rahmat, kebahagiaan	<i>Reward</i>	2: 286, 11: 105, 64: 11	5
		Non fisik negatif	شَقِيٌّ الضَّرَاءُ	Penderitaan, kesengsaraan	<i>Punishment</i>	22: 177, 11: 105, 64: 11	3
10.	Proses	<i>Planning</i>	بِعَهْدِهِمْ نَبَأَسُ وَلَا	Menepati janji dan tidak berputus asa	Mencari <i>reward</i>	12: 87, 2: 177	1
		<i>Unplanning</i>	اَدْخَلُوا الْجَنَّةَ	Kebahagiaan akhirat	Mencari <i>reward</i>	28: 77	1
TOTAL							56

d. Analisis Komponen Teks Islam perihal Penerimaan Diri

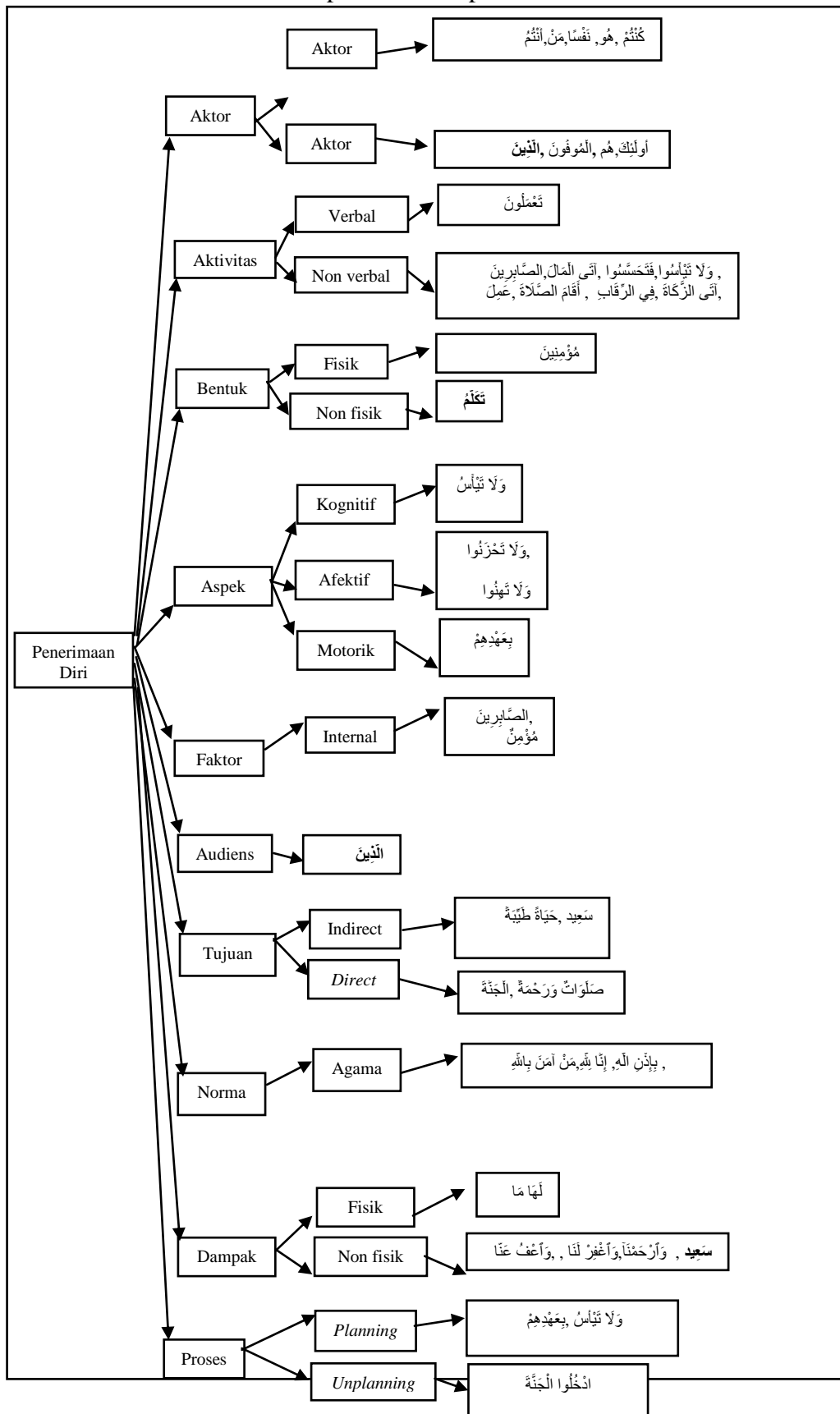
Tabel 3. 22: Analisis Komponen Teks Islam perihal Penerimaan Diri

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Individu	كُنْتُمْ هُوَ نَفْسًا مِنْ أَنْتُمْ
		Kelompok	هُمْ وَالْمُؤْفُونَ وَالَّذِينَ أَوْلَيْكَ
2.	Aktivitas	Verbal	تَعْمَلُونَ
		Non Verbal	أَتَى الْمَالَ الصَّابِرِينَ وَلَا تَبْأَسُوا فَتَحَسَّسُوا فِي أَقَامِ الصَّلَاةِ عَمِلَ أَتَى الزَّكَاةَ الرَّقَابِ
3.	Bentuk	Fisik	مُؤْمِنِينَ
		Non fisik	تَكَلَّمَ
4.	Aspek	Kognitif	نَبَأَسُ وَلَا
		Afektif	وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا
		Motorik	بِعَهْدِهِمْ
5.	Faktor	Internal	مُؤْمِنٍ الصَّابِرِينَ
6.	Audiens	Audiens	الَّذِينَ
7.	Tujuan	<i>Direct</i>	سَعِيدٌ حَيَاةً طَيِّبَةً
		<i>Indirect</i>	صَلَوَاتٍ وَرَحْمَةً الْجَنَّةَ
8.	Norma	Agama	بِإِذْنِ إِنْآ لِلَّهِ مَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ أَلِهَ
9.	Efek/ dampak	Fisik positif	لَهَا مَا

		Fisik negatif	مُصِيبَةٌ، الضَّرَاءُ، وَعَلَيْهَا
		Non fisik positif	وَأَغْفِرْ لَنَا، وَأَعْفُ عَنَّا سَعِيدٌ، وَأَرْحَمْنَا
		Non fisik negatif	شَقِيٌّ، الضَّرَاءُ
10.	Proses	<i>Planning</i>	بِعَهْدِهِمْ نَبَأُ وَلَا
		<i>Unplanning</i>	ادْخُلُوا الْجَنَّةَ

e. Peta Konsep Teks Islam perihal Penerimaan Diri

Gambar 3. 8 Peta Konsep Teks Islam perihal Penerimaan Diri



f. Rumusan Konseptual Teks Psikologi perihal Penerimaan Diri sebagai Temuan

1) Kesimpulan secara general

Penerimaan diri merupakan aktivitas individu **هُوَ** yang melakukan perilaku positif **لَا تَيْئَسُ** sehingga berdampak menerima hadiah berupa **مُؤْمِنِينَ وَالْجَنَّةَ حَيَاةً** dan diberi label **مُؤْمِنِينَ**.

2) Kesimpulan secara particular

Penerimaan diri merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau manusia yang melakukan perilaku positif yaitu **الصَّابِرِينَ** **تَعْمَلُونَ**, **آتَى الزَّكَاةَ فِي الرِّقَابِ**, **أَقَامَ الصَّلَاةَ**, **عَمِلَ**, **وَلَا تَيْئَسُوا**, **فَتَحَسَّسُوا**, **آتَى الْمَالَ**, **الدَّارَ الْآخِرَةَ حَيَاةً طَيِّبَةً**, **لَهَا مَا**, **مُؤْمِنِينَ**, **الصَّابِرِينَ**, **الْمُنْقُوتُونَ** dan diberi label **سَعِيدٍ وَأَنْعَمَ**

BAB IV

METODE

A. Rancangan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel, yaitu penerimaan diri sebagai variabel bebas (X) dan kebahagiaan sebagai variabel terikat (Y) diteliti tanpa melakukan intervensi terhadap variabel-variabel tersebut. Penelitian kuantitatif lebih menekankan analisis pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2013).

Jenis penelitian tersebut digunakan karena peneliti ingin menguji adanya hubungannya dari kedua variabel, yaitu penerimaan diri sebagai variabel bebas dan kebahagiaan sebagai variabel terikat. Peneliti ingin menguji pengaruhnya pada anak dari keluarga *broken home* PSPA Bima Sakti yang berpisah dengan kedua orang tuanya. Data yang diperoleh akan diuji regresi untuk diketahui ada atau tidak adanya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

B. Identifikasi Variabel

1. Variabel Terikat

Variabel terikat dapat pula dipahami sebagai variabel yang ingin diketahui pengaruhnya oleh variabel lain atau variabel bebas. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kebahagiaan (*Happiness*)

2. Variabel Bebas

Variabel penerimaan diri, status keluarga anak yaitu *broken home* dan *unbroken home* ini dipilih peneliti agar efeknya mampu diamati dan diukur terhadap variabel kebahagiaan.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi mengenai suatu variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati (Azwar, 2013). Definisi operasional dari variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kebahagiaan (*Happiness*)

Kebahagiaan adalah suatu hasil dari perasaan diri sendiri yang berasal dari kehidupan yang ditandai dengan perasaan senang, nyaman, damai dan tenang serta kepuasan terhadap apa yang telah dilakukan dan telah didapatkan pada kualitas hidup seperti kesehatan yang lebih baik dan kreativitas yang tinggi serta aktivitas-aktivitas positif pada kepuasan hidup yang dijalani, bersikap ramah, bersikap empati, memiliki pola pikir yang positif, merasakan kesejahteraan hidup, ceria dan harga diri yang positif.

Aspek dari kebahagiaan itu sendiri adalah sebagai berikut: kepuasan hidup yang dijalani (memiliki semangat hidup dan mampu menyesuaikan diri), bersikap ramah (bersikap baik pada tatanan norma di masyarakat), bersikap empati (mengerti dan memahami perasaan orang lain), memiliki pola pikir yang positif (mengharapkan hasil yang baik, seperti harapan, impian dan cita-cita), merasakan kesejahteraan hidup (menerima keadaan

diri sendiri dan lingkungan), ceria (merasakan kesenangan akan sesuatu dalam kehidupan) dan harga diri yang positif (menilai diri positif dan menghargai kekurangan).

2. Penerimaan diri

Penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang menerima karakteristik dirinya dan menggunakannya untuk menjalani kelangsungan hidupnya yang ditandai dengan rasa senang dan puas akan keseluruhan dirinya.

Aspek-aspek dari penerimaan diri itu sendiri adalah sebagai berikut: nilai-nilai dan standar diri tidak terpengaruh lingkungan luar, keyakinan dalam menjalani hidup, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, mampu menerima kritik dan saran subjektif, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain, menganggap dirinya sama dengan orang lain, tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun, tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain, tidak malu atau rendah diri.

3. Harmoni Keluarga

Harmoni keluarga merupakan pengakuan subjek tentang kondisi harmoni keluarga didalam rumah. Harmoni keluarga terbagi menjadi 2 yaitu *broken home* dan *unbroken home*. *Broken home* adalah suatu kondisi keluarga tidak harmonis dan konflik yang dirasakan terus menerus oleh subjek. Sedangkan, *unbroken home* adalah suatu kondisi keluarga harmonis yang dirasakan oleh subjek. Data diambil angket *assessment* sosial di PSPA Bimasakti Batu.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2009: 117) mengungkapkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapakan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga obyek dan benda-benda alam lain. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta tetirah UPT Pelayanan Petirahan Sosial Anak (PSPA) di Bima Sakti pada angkatan dua (II). Dengan jumlah 100 anak yaitu 60 laki-laki dan 40 perempuan. Peserta tetirah yang berasal dari beberapa daerah dan sekolah yang ditunjuk di Jawa Timur yaitu berasal dari daerah Bondowoso dan Trenggalek.

2. Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2009: 118) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian ini adalah sampel populasi. Berdasarkan populasi, peneliti mengambil sampel yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu anak yang merasa berasal dari keluarga *broken home* 38 anak dan merasa *unbroken home* 42 anak tetirah angkatan dua (II) di UPT Petirahan Sosial Anak (PPSPA) di Bima Sakti. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah anak laki-laki dan perempuan kelas IV, V, VI Sekolah Dasar (SD) di PSPA Bima Sakti, anak yang dari latar belakang *broken home* dan *unbroken home*, serta anak yang mampu membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Teknik sampling yang peneliti gunakan yaitu dengan memilih sampel yang terdiri dari dua

kelompok anak yang berasal dari keluarga *broken home* dan *unbroken home* melalui *assessment* sosial yang telah dilakukan tiga bulan sebelum anak di bawa ke di PSPA Bima Sakti Batu yang didampingi oleh orang tua dan guru. Selain itu, peneliti juga memberikan angket kepada anak untuk mengidentifikasi ulang kedua kelompok sampel yang telah diambil.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala adaptasi skala Berger's dari *Self-Acceptance* dan *Oxford Happiness Questionnaire* (OHQ) dikembangkan oleh psikolog Michael Argyle dan Peter Hills di Universitas Oxford pada tahun 2002.

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba skala ini dengan uji coba *preliminer* tiga kali untuk memastikan bahwa pada tiap aitemnya mampu dipahami oleh subyek penelitian. Uji coba yang pertama diberikan kepada 5 orang anak. Menurut Hadi (2005: 229) pengujian ini bertujuan untuk:

- a) Menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas maksudnya
- b) Meniadakan kata-kata yang terlalu asing, terlalu akademis dan kata-kata yang menimbulkan kecurigaan
- c) Memperbaiki pertanyaan-pertanyaan yang biasa dilewati atau hanya menimbulkan respon-respon yang dangkal
- d) Menambah aitem yang sangat perlu atau meniadakan aitem yang tidak relevan dengan tujuan riset.

Setelah dilakukan uji *prelimener* maka dilakukan perubahan bahasa dalam setiap kalimat pada keseluruhan aitem dengan pertimbangan mempermudah

pemahaman responden dan mengatasi pertanyaan yang mirip pada beberapa aitem mengingat bahwa subyek penelitian ini adalah anak-anak yang kemampuan kognitif dan bahasanya masih terbatas. Setelah dilakukan perubahan pada tiap aitem, skala ini di uji cobakan lagi kepada 4 orang anak dan uji coba yang terakhir diberikan kepada 4 orang anak.

1. Skala Kebahagiaan

Kebahagiaan diukur menggunakan alat ukur kebahagiaan yaitu *Oxford Happiness Questionnaire (OHQ)* dikembangkan oleh psikolog Michael Argyle dan Peter Hills di Universitas Oxford pada tahun 2002. Total aitem berjumlah 29 aitem yang terdiri dari pernyataan *favourable* dan *unfavourable* dan terdapat kuesioner terbuka pula disetiap aitemnya.

Skala kebahagiaan ini menggunakan model skala guttman dengan dua pilihan jawaban yaitu ya dan tidak.

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1.	Kepuasan terhadap hidup	Memiliki semangat hidup	12, 16, 28		5
		Mampu menyesuaikan kondisi	21	29	
2.	Bersikap Ramah	Menajalin keakraban dan keharmonisan	2, 19	4, 27	4

3.	Besikap Empati	Mengerti perasaan orang lain	5, 17, 20, 26		4
4.	Memiliki pola pikir positif	Mengharapkan hasil yang baik (cita-cita, harapan dan mimpi)	6, 8, 14, 24		4
5.	Merasakan kesejahteraan hidup	Mampu menerima dan menyesuaikan keadaan	3, 9, 10	1	4
6.	Bersikap riang dan ceria	Merasakan kesenangan	7, 11, 15, 22		4
7.	Harga diri positif	Menilai diri positif	18, 23, 25	13	4

Tabel 4. 1: Sebaran Aitem Skala Kebahagiaan

2. Skala Penerimaan Diri

Penerimaan diri diukur menggunakan skala Berger's yang disusun oleh Berger.

Tabel 4. 2: Sebaran Aitem Skala Penerimaan Diri

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1.	Nilai-nilai standar diri tidak terpengaruh lingkungan luar	12, 21, 27	21	4
2.	Keyakinan dalam	15, 25	6, 22	4

	menjalani hidup			
3.	Bertanggung jawab terhadap yang dilakukan	17, 24	12, 30	4
4.	Mampu menerima kritik dan saran subyektif	1, 23	4, 18	4
5.	Tidak menyalahkan diri atas perasaanya terhadap orang lain	3, 20, 31, 36		4
6.	Menganggap dirinya sama dengan orang lain	19, 32	13, 35	4
7.	Tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun	14, 29	10, 26	4
8.	Tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain	7, 28	9, 33	4
9.	Tidak malu/ rendah diri	8, 11	5, 16	4

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Validitas adalah derajat ketepatan suatu alat ukur tentang pokok isi atau arti sebenarnya yang diukur. Sejauhmana tes mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur (Azwar, 2010). Validitas alat ukur berhubungan dengan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur berhubungan dengan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dikatakan valid jika alat tersebut

dapat memberikan hasil pengukuran yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dan tujuan diadakan pengukuran.

Peneliti menggunakan validitas isi aiken's V, adapun rumus dalam menghitung skor validitas yaitu:

$$V = \Sigma s / [n(c - 1)]$$

Rentang angka V yang dapat diperoleh adalah antara 0 sampai dengan 1,00. Peneliti memberikan skala kepada 10 orang ahli dan melakukan penilaian dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 5 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan). Hasil setelah dilakukannya uji validitas aiken's V pada skala kebahagiaan dan penerimaan diri dari tiap-tiap aitemnya diperoleh skor diatas 0,50 (>0,50) dimana skor terendah yaitu 0,60 dan skor tertinggi 0,925. Adapun hasil uji validitas pada tiap variabel setelah di uji ke ahli terlampir.

2. Reabilitas

Reliabilitas menurut Azwar (2010) adalah kemampuan pengukur sejauh mana dapat memberikan hasil yang *relative* tidak berbeda apabila dilakukan kembali terhadap subjek yang sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Reliabilitas ditentukan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas.

Peneliti menggunakan uji reliabilitas rasch model. Rasch model tepat dengan skalogram matriks Guttman dimana tiap butirnya memiliki urutan yang secara sistematis dapat dijadikan peringkat dari rendah ke peringkat yang tinggi, berdasarkan kriteria tertentu (Sumintomo & Widhiarso, 2014). Selain itu, Sumintomo & Widhiarso (2014) mengatakan bahwa rasch model mampu

memprediksi terhadap respons error, data hilang mampu diprediksi skornya, abilitas tidak hanya bergantung pada jumlah jawaban benar dan identifikasi adanya tebakan. Adapun koefisien reliabilitas kebahagiaan 0,70 dan penerimaan diri 0,81.

G. Analisa Data Penelitian

Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis kovarian (anakova). Analisis kovarian digunakan untuk membandingkan variabel terikat dengan variabel bebas lainnya. Peneliti melakukan analisis tambahan menggunakan analisis *product moment* dan uji t tes. Sebelum data penelitian di analisa dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji linearitas dan uji homogenitas data.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di PSPA Bimasakti yang terletak di Batu. Peneliti memilih lokasi ini karena PSPA Bimasakti adalah salah satu tempat yang cukup strategis dalam baik secara sosial, psikologi dan pendidikan yang merupakan modal yang sangat bagus untuk mengembangkan anak menjadi lebih mandiri dan sejahtera sosialnya.

UPT Pelayanan Sosial Petirahan Anak Batu merupakan unit pelaksana teknis dari Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur yang melaksanakan tugas pelayanan dan penyantunan serta rehabilitasi dan penyaluran anak usia sekolah dasar bermasalah. Anak SD yang mengalami hambatan fungsi sosial sebagai akibat terhambatnya fungsi sosial psikologis, fungsi sosial budaya, fungsi sosial ekonomis dengan perilaku bandel agaresif, sering bertengkar, berkelahi, dan sejenisnya. Pemalu pendiam rendah diri dan sejenisnya manja malas kurang tanggungjawab dan sejenisnya, prestasi belajar turun (bukan karena lemah mental), motivasi belajar rendah, serta permasalahan berkaitan dengan masalah emosi seperti takut, cemas dan sejenisnya. Usia anak petirah adalah 10 sampai 15 tahun yaitu siswa yang masih duduk di kelas IV, V dan VI dengan jumlah maksimal putra 60 dan putrinya 40.

Anak PSPA Batu berasal dari sekolah-sekolah di tunjuk yang berada pada daerah-daerah di Jawa Timur. Anak mendapatkan pelayanan dan penyantunan serta rehabilitasi kurang lebih satu bulan lamanya. Sedangkan sarana dan

prasarana UPT PSPA meliputi pelayanan peralatan operasional meliputi peralatan assesment, bimbingan sosial, fisik, mental dan ketrampilan. Fasilitas kantor yang meliputi ruang kantor (kepala, tata usaha / administrasi, seksi), ruang rapat, ruang tamu, kamar mandi, peralatan kantor seperti alat komunikasi, alat transportasi dan fasilitas pelayanan umum meliputi ruang makan, dapur, asrama, kamar mandi dan tempat cuci, kerapihan diri/cermin, ruang belajar, ruang kesehatan dan peralatannya, ruang perlengkapan/gudang, tempat parkir , garasi, sarana olah raga, pos keamanan dan lainnya. Pembiayaan atau anggaran UPT PSPA disini memiliki anggaran yang berasal dari sumber tetap maupun tidak tetap.

Program-program yang dibuat oleh UPT PSPA Batu diharapkan mampu menjadikan anak lebih mandiri baik secara sosial maupun psikologis dan sejahtera sosialnya dengan memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak yang mengalami hambatan sosial psikologis, fungsi sosial budaya dan fungsi sosial ekonomis.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. Skor Hipotetik dan Empirik

Tabel 5. 1 Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Maksimal	Minimal	Mean	Maksimal	Minimal	Mean
Kebahagiaan	29	0	14,5	29	19	26,4250
Penerimaan Diri	36	0	18	35	21	30,1375

Berdasarkan tabel di atas maka dapat di deskripsikan sebagai berikut:

- 1) Skala kebahagiaan memiliki skor aitem terendah 0 dan skor aitem tertinggi 1 dengan jumlah aitem 29, jadi skor skala kebahagiaan tertinggi adalah 29 dengan mean hipotetik 14,5. Berdasarkan hasil penelitian skor skala kebahagiaan tertinggi adalah 29 dengan mean empirik 26,4250. Jika dibandingkan antara mean hipotetik dan mean empirik maka mean empirik sedikit lebih rendah dari mean hipotetik
 - 2) Skala Penerimaan diri memiliki skor aitem terendah 0 dan skor aitem tertinggi 1 dengan jumlah aitem 36, jadi skor skala penerimaan diri tertinggi adalah 36 dengan mean hipotetik 18. Berdasarkan hasil penelitian skor skala kebahagiaan tertinggi adalah 35 dengan mean empirik 30,1375. Jika dibandingkan antara mean hipotetik dan mean empirik maka mean empirik lebih rendah dari mean hipotetik
- b. Deskripsi Kategorisasi Data

Skor yang digunakan dalam kategorisasi data penelitian adalah mean hipotetik dengan norma sebagai berikut:

Tabel 5. 2: Norma Kategorisasi

No	Kategori	Norma
1.	Tinggi	$X > (M + 1SD)$
2.	Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
3.	Rendah	$X < (M - 1SD)$

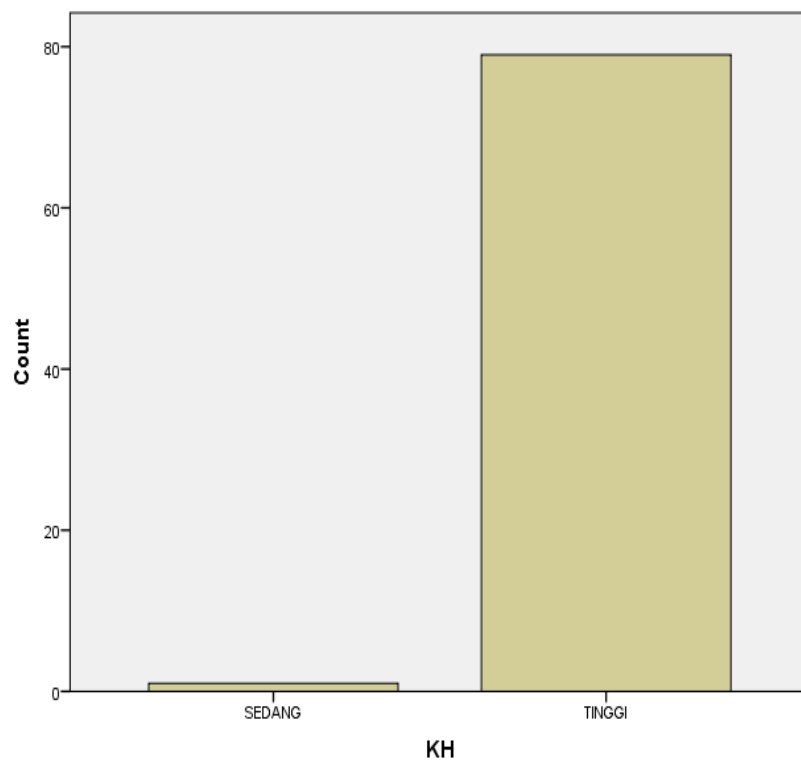
Setelah ditemukan skor sesuai dengan norma maka dibuat menjadi tiga kelas dengan batas kelas masing-masing. Penjelasan secara

terperinci pada masing-masing variabel dijelaskan pada rincian sebagai berikut:

1) Kebahagiaan

Tabel 5. 3: Kategorisasi Kebahagiaan

Kategori	Range			Jumlah subyek	Prosentasi
Tinggi	20	-	29	1	1%
Sedang	19	-	10	79	99%
Rendah	9	-	0	-	



Gambar 5. 1: Kategorisasi Kebahagiaan

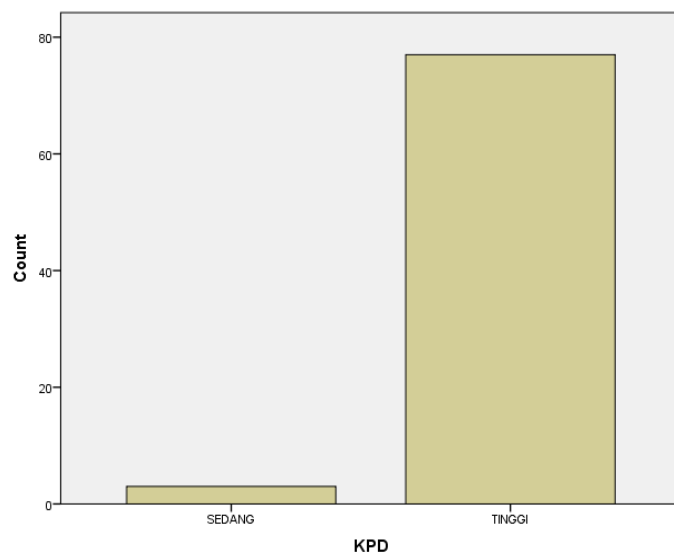
Berdasarkan tabel 4. 3 dan gambar 4.1 yang berasal dari data mean hipotetik maka dibuat kategorisasi yaitu tinggi, sedang dan

rendah. Maka dapat diketahui bahwa 99% subjek dalam kategori tinggi yaitu 79 dari 80 subjek dan 1% subjek dalam kategori sedang yaitu 1 subjek dari 80 subjek. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek paling banyak masuk kategori tinggi.

2) Penerimaan Diri

Tabel 5. 4: Kategorisasi Penerimaan Diri

Kategori	Range			Jumlah subyek	Prosentasi
Tinggi	25	-	36	3	4%
Sedang	12	-	24	77	96%
Rendah	0	-	11	-	-



Gambar 5. 2: Kategorisasi Penerimaan Diri

Berdasarkan tabel 4. 3 dan gambar 4.1 yang berasal dari data mean hipotetik maka dibuat kategorisasi yaitu tinggi, sedang dan

rendah. Maka dapat diketahui bahwa 96% subjek dalam kategori tinggi yaitu 77 dari 80 subjek dan 4% subjek dalam kategori sedang yaitu 3 subjek dari 80 subjek. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek paling banyak masuk kategori tinggi.

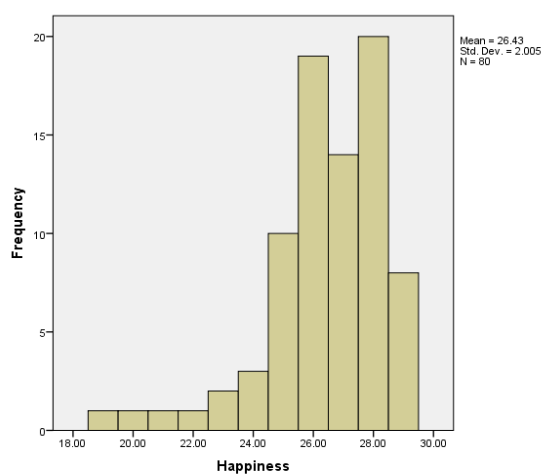
2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas Sebaran

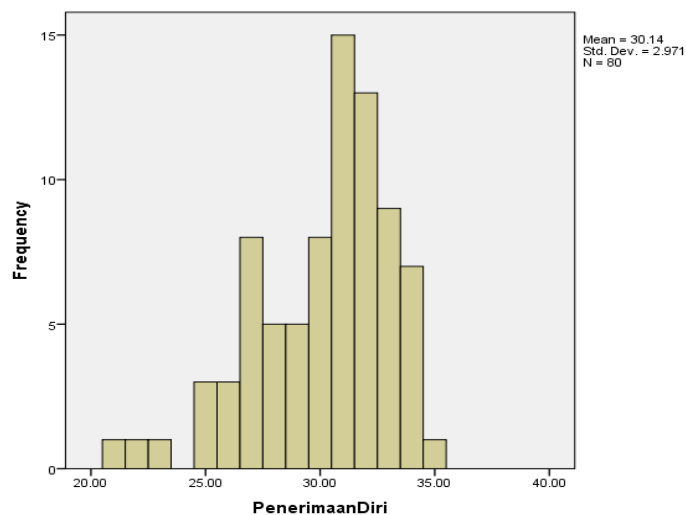
Uji normalitas sebaran dilakukan untuk melihat distribusi skor variabel. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test dengan melihat signifikansi (2-tailed). Jika nilai signifikansi $>0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi $<0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas sebaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 5: Hasil Uji Normalitas sebaran

Variabel	K-SZ	Sig (P)	Status
Kebahagiaan	0,179	0,00	Tidak Normal
Penerimaan Diri	0,177	0,00	Tidak Normal



Gambar 5.3 Histogram Normalitas Kebahagiaan



Gambar 5.4 Histogram Normalitas Penerimaan Diri

Hasil uji normalitas sebagaimana pada tabel menunjukkan bahwa kedua variable berdistribusi tidak normal. Variabel kebahagiaan memiliki signifikansi $0,00 < 0,05$ dan penerimaan diri memiliki signifikansi $0,00 < 0,05$. Sehingga kedua variable tersebut tidak memenuhi persyaratan untuk distribusi normal.

Kedua variabel penelitian memiliki sebaran yang tidak normal. Namun, tetap dilakukan analisis selanjutnya berdasarkan bahwa variabel tersebut masih memiliki manfaat praktis yaitu apabila salah satu prasyarat tidak terpenuhi maka tetap dilakukan analisa pada variabel tersebut mempertimbangkan manfaat praktis dan dapat dilakukan analisis dengan interpretasi secara konvensional (Nuqul dalam Fakhrunnisak, 2016: 94). Jika $N \geq 30$ maka disebut sampel besar. Pada penelitian dengan sampel besar maka skor berdistribusi normal atau sangat mendekati normal (Hadi, 2015: 393).

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan dengan teknik Levene. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui homogenitas variable kebahagiaan dan penerimaan diri pada kelompok status anak, jenis kelamin dan asal daerah. Apabila nilai signifikansi memenuhi syarat yaitu $>0,05$, maka kelompok tersebut adalah kelompok homogenitas.

Tabel 5.6: Hasil Uji Homogenitas Status Anak

Sumber	Kebahagiaan	Penerimaan Diri
Levene	0,125	0,592
Signifikasi	0,725	0,444
Status	Homogen	Homogen

Hasil uji homogenitas berdasarkan status anak dalam tabel di atas menunjukkan bahwa:

1. Skor variabel kebahagiaan berdasarkan status anak menghasilkan *Levene Statistic* sebesar 0,125 dengan nilai signifikansi $0,725 < 0,05$ sehingga kelompok berdasarkan status anak untuk skor variabel kebahagiaan memenuhi syarat kelompok homogen.
2. Skor variabel penerimaan diri berdasarkan status anak menghasilkan *Levene Statistic* sebesar 0,592 dengan nilai signifikansi $0,444 < 0,05$ sehingga kelompok berdasarkan status anak untuk skor variabel penerimaan diri memenuhi syarat kelompok homogen.

Tabel 5. 7: Hasil Uji Homogenitas Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber	Kebahagiaan	Penerimaan Diri
Levene	5,224	0,003
Signifikansi	0,025	0,959
Status	Tidak Homogen	Homogen

Hasil uji homogenitas berdasarkan jenis kelamin dalam tabel yang tertera di atas menunjukkan bahwa:

- 1) Skor variabel kebahagiaan berdasarkan jenis kelamin menghasilkan *Levene Statistic* sebesar 5,224 dengan nilai signifikansi $0,025 < 0,05$ sehingga kelompok berdasarkan jenis kelamin untuk skor variabel kebahagiaan tidak memenuhi syarat homogen
- 2) Skor variabel penerimaan diri berdasarkan jenis kelamin menghasilkan *Levene Statistic* sebesar 0,03 dengan nilai signifikansi $0,959 > 0,05$ sehingga kelompok berdasarkan jenis kelamin untuk skor variabel penerimaan diri telah memenuhi syarat homogen.

Hasil uji homogenitas berdasarkan status anak dan jenis kelamin menunjukkan bahwa hanya variabel kebahagiaan yang tidak homogen berdasarkan jenis kelamin sehingga analisis kovarian untuk menguji hipotesis tetap dilakukan. Hal ini mempertimbangkan variabel penerimaan diri berdasarkan kelompok jenis kelamin homogen dan kebahagiaan berdasarkan kelompok status anak homogen.

c. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji hubungan linear antara variabel bebas yaitu penerimaan diri dan variabel terikat yaitu kebahagiaan. Syarat adanya hubungan yang linear yaitu antara variabel bebas dan variabel terikat jika signifikansi $>0,05$. Hasil uji linearitas variabel penerimaan diri dan variabel kebahagiaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. 8: Hasil Uji Linearitas

Variabel	Penerimaan Diri
Kebahagiaan	0,67
Korelasi	Linear

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel kebahagiaan dan penerimaan diri memiliki hubungan yang linear.

3. Uji Hipotesis

a) Uji Hipotesis 1

Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan tidak ada perbedaan antara kebahagiaan anak yang berasal dari keluarga *broken home* dan keluarga *unbroken home* menghasilkan nilai $F= 0,274$ dan $P= 0,602$ ($P>0,05$, tidak signifikan). Perbedaan kebahagiaan antara anak *broken home* dengan mean= 26,3947 dan anak *unbroken home* dengan mean= 26,4524. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ditolak

b) Uji Hipotesis 2

Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan tidak ada perbedaan antara penerimaan anak yang berasal dari keluarga *broken home* dan keluarga *unbroken home* menghasilkan nilai signifikansi 0,778 dimana ($p > 0,05$, tidak signifikan) dengan $t = 0,283$. Perbedaan penerimaan diri antara anak *broken home* dengan mean 30,2368 dan anak *unbroken home* dengan mean 30,0476. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

c) Uji Hipotesis 3

Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan ada hubungan antara penerimaan diri dengan kebahagiaan menghasilkan $F = 105,415$ dengan nilai signifikansi 0,00 dimana ($p < 0,01$, signifikan) dan dapat diketahui nilai covariates yaitu sebesar 30,1375 menunjukkan bahwa kebahagiaan anak PSPA Bimasakti Batu disumbang sebesar 30% dari penerimaan diri sedangkan 70% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan diri maka tingkat kebahagiaan tinggi pula dan sebaliknya ketika tingkat penerimaan diri rendah maka tingkat kebahagiaan rendah pula. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

d) Analisis Tambahan

Analisis tambahan ini untuk menguji perbedaan antara jenis kelamin dengan kebahagiaan. Analisis tambahan ini menggunakan analisis uji t-test. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kebahagiaan perempuan dan laki dengan

menghasilkan nilai signifikansi 0,247 dimana ($p > 0,05$, tidak signifikan) dengan nilai t -1,166. Perbedaan kebahagiaan antara anak laki-laki dengan mean 26,1707 dan anak perempuan dengan mean 26,6923. Berdasarkan hasil tersebut maka tidak ada perbedaan kebahagiaan anak laki-laki dan perempuan.

C. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan kebahagiaan anak *broken home* dan *unbroken home* di PSPA Bimasakti Batu. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1976), Penerimaan diri juga menjadi salah satu faktor yang berperan terhadap kebahagiaan (*happiness*) agar seseorang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well-adjusted person*).

1. Tingkat Kebahagiaan Anak *Broken Home* dan *Unbroken Home*

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, dapat diketahui bahwa anak PSPA Bimasakti Batu memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Hal ini dapat diketahui dari data mean hipotetik lebih rendah dari mean empirik yaitu $14,5 < 26,4250$. Selain itu, data yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan bahwa 99% subjek dalam kategori tinggi yaitu 79 dari 80 subjek dan 1% subjek dalam kategori sedang yaitu 1 subjek dari 80 subjek. Anak *broken home* memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi dengan 26,3947. Pada anak *unbroken home* memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi dengan mean 26,4524.

Holder dan Coleman (2008) menunjukkan bahwa kebahagiaan pada anak-anak mungkin berbeda dalam diri mereka pada remaja dan orang

dewasa karena anak-anak tidak memiliki kematangan kognitif dan tidak mengalami beberapa keadaan hidup yang mempengaruhi kebahagiaan orang dewasa. Temuan, yang dibandingkan dengan Holder dan Coleman (2008), menunjukkan bahwa rasa persahabatan, memiliki dan optimisme yang indikator kuat dalam kebahagiaan anak-anak O'Rourke & Cooper, 2010) dukungan orangtua dari kebutuhan psikologis dasar (BPN) terkait dengan kebahagiaan anak.

Status anak tidak mempengaruhi tingkat kebahagiaan yaitu dengan nilai $F=0,274$ dengan $p=0,602$ ($p<0,05$) sehingga tidak ada perbedaan antara kebahagiaan dan status anak baik *broken home* maupun *unbroken home*. Kedua kondisi ini berbeda, hal ini menunjukkan bahwa bukan berarti ketika anak yang keluarganya tidak harmonis (*broken home*) kurang memiliki kebahagiaan dibandingkan dengan keluarga harmonis (*unbroken home*). Pada hasil data menunjukkan bahwa mereka mampu merasakan kebahagiaan sebagai seorang manusia.

Berbeda dengan Aristoteles, orang yang bahagia menurut Aristoteles adalah orang yang mempunyai *good birth, good health, good look, good luck, good reputation, good friends, good money and good friends* (Rusdy, 2007). Aristoteles menyatakan bahwa *happiness* atau kebahagiaan berasal dari kata *happy* atau bahagia yang berarti *feeling good, having fun, having a good time*, atau sesuatu yang membuat pengalaman menyenangkan. Pengalaman yang buruk akan lebih cepat menurunkan tingkat kebahagiaan dibandingkan dengan kegagalan dalam memilih barang yang bersifat material (Wirawan, 2010). Singgih (1995) mengatakan bahwa perceraian merupakan suatu

penderitaan dan pengalaman traumatis bagi anak (Singgih, 1995). Sedang anak PSPA Batu mampu merasakan kebahagiaan meskipun mereka berasal dari keluarga *broken home* dan *unbroken home* dan keluarga menengah kebawah atau kurang mampu.

Hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat Kartono dan Maramis yang menyatakan bahwa sebagai akibat dalam keluarga yang kurang harmonis, anak tidak mendapat kebutuhan fisik ataupun psikis, anak menjadi risau, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci sehingga anak menjadi kacau dan nakal (Kartono, 2010). Maramis (2000) menambahkan akibat sikap orang tua yang kurang memperhatikan anak bahwa anak yang bersangkutan merasa ditolak dan tidak dicintai, mereka mempunyai hasrat untuk balas dendam disertai dengan perasaan yang tidak bahagia dan agresif, karena dengan perilaku yang baik ia tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang, maka ia akan mencari jalan lain untuk mendapatkan perhatian di luar rumah yaitu cara yang negatif dan dapat mengganggu orang lain.

Bila dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang utuh, anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki dampak lebih besar dalam mengalami stress. Kebahagiaan juga menjadi penghalang stress (Argyle, 2001). Namun, berdasarkan hasil penelitian anak *broken home* menunjukkan bahwa memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Sehingga dengan memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi anak PSPA Bimasakti Batu dapat terhindar dari stress dengan berbagai macam stressor. Seperti halnya, status anak *broken home* (tidak harmonis) yang banyak media massa menceritakan keterpurukan dan masalah-masalah mereka. Bahagia adalah

pilihan setiap manusia. Tidak ada manusia yang ingin keluarganya tidak harmonis (*broken home*), tetapi bukan berarti mereka tidak bisa dan tidak berhak bahagia. Semua orang berhak untuk merasakan kebahagiaan meskipun dalam situasi yang tidak diinginkan sekalipun dan tanpa membeli dengan uang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Mardayeti, 2013) menemukan bahwa anak jalanan memiliki konsep kebahagiaan yang diciptakan sendiri yang disesuaikan dengan kemampuan, situasi dan kondisi yang mereka miliki, oleh karena itu, kebahagiaan yang dirasakan oleh anak-anak jalanan sering tidak dirasakan atau tidak dapat dipahami oleh lainnya. Penelitian yang dilakukan (Dhiny, 2012) tentang kebahagiaan sejati pada remaja dengan latar belakang *broken home* menunjukkan bahwa remaja memiliki optimisme terhadap masa depan yang baik dan juga kebahagiaan pada masa sekarang yang diperolehnya sehingga membuat subyek dapat memperoleh *pleasure* dan *gratification*.

Bagi masa anak yang sedang dalam tahap awal perkembangan kehidupan, kebahagiaan menjadi hal penting yang dibutuhkan untuk persiapan menuju masa depan dan tahap usia selanjutnya. Sehingga kedepannya anak PSPA Bimasakti Batu dengan memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi mampu melakukan banyak hal dan termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya dan harapan dalam kehidupannya.

2. Perbedaan Tingkat Penerimaan Diri Anak *Broken Home* dan *Unbroken Home*

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar anak PSPA Bimasakti Batu memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi. Hal ini dapat diketahui dari data mean hipotetik lebih rendah dari mean empirik yaitu $18 < 30,1375$. Selain itu, data yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan 96% subjek dalam kategori tinggi yaitu 77 dari 80 subjek dan 4% subjek dalam kategori sedang yaitu 3 subjek dari 80 subjek.

Apabila dilihat dari status anak, anak *broken home* memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi dengan mean 30,2368. Pada anak *unbroken home* memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi dengan mean 30,0476. Apabila melihat hasil data diatas menunjukkan bahwa kedua status anak yaitu *broken home* dan *unbroken home* memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak PSPA Batu baik secara keseluruhan, maupun berdasarkan status anak yang berasal dari keluarga *broken home* maupun *unbroken home* memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki penerimaan diri yang tinggi bersikap positif terhadap dirinya sendiri, mau menerima kualitas baik dan buruk dirinya dan memiliki sikap yang positif terhadap masa lalu. Hal ini dibuktikan dengan hasil data yang diperoleh bahwa tingkat penerimaan diri anak-anak dari latar belakang keluarga yang berbeda yaitu keluarga *broken home* dan *unbroken home*.

Status anak tidak mempengaruhi tingkat penerimaan diri yaitu dengan nilai $F=0,592$ dengan $p=0,778$ ($p < 0,05$) dengan $t 0,283$ sehingga tidak

perbedaan antara penerimaan diri dan status anak baik *broken home* maupun *unbroken home*. Kedua kondisi ini berbeda, hal ini menunjukkan bahwa bukan berarti ketika anak yang keluarganya tidak harmonis (*broken home*) kurang memiliki penerimaan diri. Pada hasil data menunjukkan bahwa mereka mampu menerima dirinya sebagai seorang manusia yang memiliki kelebihan dan juga kelemahan.

Hal ini berbeda dengan Hurlock (2006) yang menyatakan bahwa tekanan emosi yang berat dan terus menerus seperti di rumah maupaun di lingkungan kerja mengganggu seseorang dan menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan psikologis sehingga mengakibatkan individu malas, kurang bersemangat dan kurang bereaksi dengan orang lain. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang tidak ada tekanan yang berat maka akan terwujudnya penerimaan diri.

Pernyataan Hurlock berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melati (2013) yaitu ibu yang memiliki anak tunanetra dapat menerima dirinya melalui beberapa fase dalam penerimaan diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penerimaan diri tersebut diantaranya adalah adanya pemahaman tentang diri sendiri yang baik, adanya hal-hal yang realistic yang terpikirkan, tidak adanya hambatan dalam lingkungan, sikap anggota keluarga yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penerimaan diri yang baik dan pola asuh dimasa kecil yang baik.

Nender, dkk (2011) menyatakan bahwa para remaja yang orang tuanya bercerai memiliki sikap penerimaan diri meskipun orang tuanya bercerai bahkan menjadikan mereka memahami bahwa perceraian dilakukan demi kebaikan orang tua mereka dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja yang orang tuanya bercerai antara lain berupa aspirasi yang realistis, keberhasilan, wawasan sosial, pengharapan, budaya di dalam keluarga, rasa sakit dan keseimbangan antara hati serta pikiran.

Menurut Hurlock (1976), penerimaan diri itu penting untuk mengintegrasikan tubuh, pikiran dan jiwa. Memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi anak PSPA Batu angkatan 2 mampu merasakan senang dan puas akan dirinya, menerima keadaan diri, menghargai fakta dan realitas, baik secara fisik maupun psikis dengan segala kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri tanpa ada rasa kecewa. Sehingga ke depannya, ketika anak mengalami masalah, dalam kondisi dan situasi baik maupun buruk mampu menerima dan menyesuaikan diri, tetap mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dengan tidak adanya beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu memiliki kesempatan beradaptasi yang baik dengan lingkungannya dan tetap menjalani kehidupan dengan perasaan senang dan puas.

Salah satu faktor keberhasilan anak di PSPA Batu ditentukan oleh kesanggupan dan kemampuan dalam menerima keadaan dirinya sendiri. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan menangkal emosi yang muncul karena menerima diri dengan apa adanya (Sarwono, 2000). Philips dan Berger (dalam Robinson dan Shaver, 1994) memberikan karakteristik

individu yang menerima dirinya adalah adanya keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi persoalan, juga adanya anggapan berharga terhadap diri sendiri sebagai manusia dan sederajat dengan orang lain, tidak ada anggapan aneh atau abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan untuk ditolak orang lain, tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri, ada keberanian memikul tanggung jawab atas perilaku sendiri, adanya obyektifitas dalam menerima pujian atau celaan, dan tidak ada penyalahan atas keterbatasan yang ada, ataupun pengingkaran kelebihan.

3. Hubungan Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan Anak *Broken Home* dan *Unbroken Home*

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat penerimaan diri dengan tingkat kebahagiaan. Berdasarkan hasil analisis kovarian menghasilkan korelasi antara penerimaan diri dan kebahagiaan menghasilkan $F=105,415$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$). Hal ini menunjukkan variabel penerimaan diri memiliki hubungan dengan variabel kebahagiaan.

Anak *broken home* dan *unbroken home* yang memiliki tingkat kebahagiaan tinggi adalah mereka yang memiliki kecenderungan untuk menerima dirinya tanpa menghilangkan keinginan mereka untuk mengubah nasibnya menjadi lebih baik. Penerimaan diri yang baik juga dapat ditimbulkan dari individu-individu yang memiliki sikap yang positif (Maslow dalam Hjelle dan Ziegler, 1985) mereka bebas dari masa lalu, rasa bersalah, dan rendah diri karena keterbatasan diri. Hasil penelitian lain juga menemukan bahwa penerimaan diri dan kebahagiaan anak jalanan menunjukkan arah positif, yang artinya semakin positif penerimaan diri anak

jalan, maka kebahagiaan anak jalanan tersebut akan tinggi dan sebaliknya (Muslimah, 2010).

Perceraian dan ketidak harmonisan yang terjadi di dalam keluarga dapat disikapi dengan baik sehingga adanya penerimaan diri dan kebahagiaan. Sehingga kondisi tersebut menjadi membuat anak tidak merasa khawatir dengan adanya penilaian negatif dari masyarakat karena anak yakin mampu mengatasi masalah-masalah yang mungkin muncul besok. Dampak keluarga *broken home* terhadap anak hampir selalu buruk. Banyak anak terpuruk dan menderita masalah sosial, psikologis dan merasa dirinya tidak seberuntung teman-temannya serta merasa rendah diri. Namun, anak di PSPA Batu menunjukkan bahwa mereka memiliki penerimaan diri dan kebahagiaan yang tinggi baik dari keluarga *broken home* maupun *unbroken home*.

Menurut Hurlock (1976), penerimaan diri itu penting untuk mengintegrasikan tubuh, pikiran dan jiwa. Sehingga seluruh aspek pada manusia terlibat dalam menentukan seseorang untuk bahagia. Setelah semuanya berproses untuk menerima diri sendiri maka rasa bahagia akan timbul dari sebuah emosi yang positif dari diri sendiri dan bukan dari kejadian yang berasal dari luar. Penerimaan diri juga menjadi salah satu faktor yang berperan terhadap kebahagiaan (*happiness*) agar seseorang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well-adjusted person*) (Hurlock, 1976). Hal ini didukung oleh Hjelle dan Ziegler (1981) yang menyatakan bahwa individu dengan penerimaan diri memiliki toleransi terhadap frustrasi atau kejadian-kejadian yang menjengkelkan dan toleransi terhadap kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menjadi sedih atau marah.

4. Analisis Tambahan

Hasil analisa yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar anak PSPA Bimasakti Batu memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan kebahagiaan antara anak *broken home* dengan mean 30,2368 dan anak *unbroken home* dengan mean 30,0476.

Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan tidak ada perbedaan antara kebahagiaan perempuan dan laki dengan menghasilkan nilai signifikansi 0,247 dimana ($p > 0,05$, tidak signifikan) dengan $t = -1,166$. Berdasarkan hasil tersebut maka tidak ada perbedaan kebahagiaan anak laki-laki dan perempuan. Antara laki-laki dan perempuan memiliki kebahagiaan yang sama tidak ada yang lebih bahagia.

Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Michalos (1991, dalam Eddington & Shuman, 2005) ditemukan bahwa perbedaan jenis kelamin pada kebahagiaan sangatlah kecil. Menurut Seligman (2005), wanita mengalami lebih banyak emosi positif dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan pria. Seligman juga menjelaskan bahwa tingkat emosi rata-rata pria dan wanita tidak berbeda namun wanita lebih bahagia dan juga lebih sedih daripada pria.

Penelitian ini sejalan dengan Compton (2005) mengungkapkan tidak ada perbedaan kebahagiaan antara laki-laki dan perempuan. Oetami dan Yuniarti (2011) juga mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kebahagiaan remaja laki-laki dan perempuan. Tidak ada yang lebih bahagia antara laki-laki dan perempuan, namun terdapat penyebab kebahagiaan yang berbeda pada dua jenis kelamin (Argyle, 2001).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penelitian dan analisa pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan tingkat kebahagiaan anak yang berpisah dengan orang tuanya dari keluarga *broken home* dan *unbroken home* dengan nilai $F= 0,274$ dan $P= 0,602$ ($P>0,05$, tidak signifikan). Perbedaan kebahagiaan anak dengan mean $26,3947$ pada anak *broken home* dan dengan $26,4524$ pada anak *unbroken home*. Kebahagiaan anak yang berasal dari keluarga *unbroken home* sedikit lebih tinggi dari kebahagiaan yang dimiliki anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keadaan yang menekan psikologis seperti tidak merasa baik, tidak memiliki waktu yang baik dan pengalaman yang tidak menyenangkan tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang. Sehingga hipotesis ditolak.
2. Tidak ada perbedaan tingkat penerimaan diri anak yang berpisah dengan orang tuanya dari keluarga *broken home* dan *unbroken home* dengan nilai signifikansi $0,778$ dimana ($p>0,05$, tidak signifikan) dengan $t 0,283$. Perbedaan penerimaan diri dengan mean $30,2368$ pada anak *broken home* dan $30,0476$ pada anak *unbroken home*. Penerimaan diri anak yang berasal dari keluarga *broken home* sedikit lebih tinggi dari penerimaan diri yang dimiliki anak yang berasal dari keluarga *unbroken home*. Hal ini

menunjukkan bahwa dalam keadaan tekanan emosi yang berat tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang. Sehingga hipotesis ditolak.

3. Ada hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan kebahagiaan anak yang berpisah dengan orang tuanya dari keluarga *broken home* dan *unbroken home* yaitu $F=0,274$ dan $p=0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif penerimaan diri anak PSPA Batu, maka kebahagiaan anak PSPA Batu tersebut akan tinggi dan sebaliknya. Maka hipotesis diterima.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil dan proses penelitian:

1. Pada subjek penelitian

Penerimaan diri dan kebahagiaan subjek penelitian dikategorikan tinggi diharapkan anak PSPA dapat mempertahankan kebahagiaan dalam hidup sebab kebahagiaan mampu memberikan emosi-emosi dan pikiran-pikiran positif.

2. Pada peneliti selanjutnya

- a. Perlu dibuat alat ukur yang lebih baik agar hasil pengukuran lebih akurat dengan memperhatikan teori-teori lainnya yang lebih sesuai dengan kondisi subjek yang masih anak-anak.
- b. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hubungan penerimaan diri dengan kebahagiaan, maka diharapkan untuk meneliti dengan tambahan variabel.

3. Pada lembaga

Hasil penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan lembaga didalam pendambingan dan bimbingan kepada anak tetirah di PSPA dalam upaya untuk meningkatkan penerimaan diri seluruh anak tetirak PSPA Bimasakti baik anak-anak dari keluarga *broken home* dan *unbroken home* melalui kegiatan-kegiatan yang dapat membantu anak untuk lebih mandiri dalam menjalani hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalek, A. M. (2006). Happiness, Health, and Religiosity: Significant Relations. *Mental Health, Religion & Culture*, 9 (1), 85–97.
- Adler, J. (2003). *Aristotle's Ethics: The theory of happiness-I*. Illinois University
- Andromeda, Y. & Rachmahana, S.R. (2006). Penerimaan Diri Wanita Penderita Kanker Payudara Ditinjau Dari Kepribadian Tahan Banting (Hardiness) Dan Status Pekerjaan. *Indegenous, Journal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol 8, no 2, 55-64.
- Atriel .(2008). *Broken Home*. www.atril.wordpress.com.
- Argyle, M. (2001). *The Psychology of Happiness*. New York: Taylor & Francis Group
- Argyle, Maichael & Hills, Peter. (2002). *The Oxford Happiness Questionnaire: a compact scale for the measurement of psychological well-being*. 1073-1082. New York: Elsevier Science Ltd
- Aryanti, Dwi. (2003). Hubungan Antara Persepsi terhadap Attachment (Pola Kelekatan) Orangtua Anak dengan Kompetensi Sosial pada Siswa Kelas 2 SLTPN 10 Bandung. *Skripsi*. Universitas Islam Bandung.
- Astuti, D. (2007). Hubungan Antara Tingkat Kebahagiaan Auntjentik (Authentic Happiness) dengan Tingkat Perilaku Inovasi Pada Wirausahawan Distro Di Surabaya, Sidoarjo, Dan Malang. *Skripsi*. Surabaya Universitas Airlangga
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, Robert A, Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi X*. Jakarta: Erlangga
- Berger, A. (2010). Review: *Happiness at work*. United States: Basil & Spice
- Bradburn, N.M.: 1969, *The Structure of Psychological Well-being* (Aldine, Chicago).
- Carr, A. (2004). Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths. Hove & NewYork: *Brunner -Routledge Taylor & Francis Group*.
- Calhoun, J.F. Acocella, J.R. 1990. Psychology of Adjustment and Human Relationship. New York: *McGraw-Hill, Inc*.
- Chaplin, J.P. (1999). *Kamus Lengkap psikologi* (Terjemahan dari Dr. Kartini Kartono), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Compton, W.C. (2005). Introduction to Positive Psychology. New York: Thomson Wodsworth
- Damayanti, Novita. (2013). *Perbedaan Jenis Kelamin Terhadap Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*. Jurnal
- Denmark, K. L. 1973. Self acceptance and leader effectiveness. *Journal Extensions*. Texas A & M University
- Desmita. 2009. *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Dewantara, Nur Dhiny. (2012). *Kebahagiaan Sejati (uathentic Happiness) Remaja dengan Latang Belakang Broken Home. (Studi Kasus di Panti Asuha Nurul Abyadh Malang)*. Universitas Islam Negeri Maliki Malang. *Thesis*.
- Diener, E. (2009). Subjective Well-being. In Diener E. (Ed). *The Science of Well-being. The Collected Works of Ed Diener*. (pp 11-58). New York: Springer.
- Diener, E., E.M. Suh, R.E. Lucas and H.L. Smith: 1999, *Subjective Well-being: Three Decades of Progress, Psychological Bulletin 125*, pp. 276–302
- Eddington, N. dan Shuman, R. (2005). *Subjective Well Being (Happiness)*. Continuing Psychology Education: 6 Continuing Education Hours
- Fakhrunnisak, Dian. (2016). *Hubungan Rasisme Simbolik dan Toleransi Terhadap Akurasi Atribusi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. *Skripsi*. Psikologi UIN Maliki Malang.
- Faruk, Omer S & Demir, M. (2012). *Parental Support for Basic Psychological Needs and Happiness: The Importance of Sense of Uniqueness*. *Soc Indic Res*. 112:661–678
- Froh, J.J, Emmons, R.A., Card, N.A., Bono, G., & Wilson, J.A. (2011). *Gratitude and the reduced costs of materialism in adolescents*. *Journal of Happiness Studies*, 12,289-302.
- Fuad, M, dkk. 2006. *Pengantar Bisnis*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gary, Dessler. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Alih bahasa: Eli Tanya. Penyunting Bahasa: Budi Supriyanto. Jakarta: Indeks.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Handayani, dkk. 1998. *Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri dan Harga Diri*. *Jurnal Psikologi no.2* :47-55. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Helmi, A.F. dan Soedarjo.1998. *Beberapa Perspektif Perilaku Agresi*. *Buletin psikologi*.6 (2)
- Holder, Mark D & Coleman, Ben. (2007). *The Contribution of Social Relationships to Children's. J Happiness Study*, DOI 10.1007/s10902-007-9083-0
- Holder, M. & Coleman, B. (2008). *The contribution of temperament, popularity, and physical appearance to children's happiness*. *Journal of Happiness Studies* , 9 (2), 279-302.
- [Http://sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-broken-home.html](http://sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-broken-home.html)
- Hurlock EB. (1976). *Personality Development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan anak. Jilid 2 edisi 6*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Fifth edition. Jakarta: Erlangga
- Hurlock B.E, 2006. *Perkembangan Anak. Jilid 1*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Jersild, Arthur T., Judith S. Brook, dan David W. Brook; *The Psychology of Adolescence*, (edisi ketiga), (New York: Macmillan Publishing Co., Inc 1978).
- Lopez dan Snyder, 2004). *HUMAN OF QUALITY* dibuka diwebsite <http://www.dokumen.org/pdf/1086667>. Pada tanggal 21 maret 2012
- Kail & Cavanaugh (2000). *Human Development: A Life Span View*. USA: Wadsworth
- Kartono, Kartini. (2007). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju

- King, Laura A. (2012). Terj. Marwendsdy, Brian. Jakarta: Salemba Humaika
- Maramis, W. F. (2005). *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Edisi 9. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mardayeti D. Gambaran Kebahagiaan Pada Anak Jalanan: p. 65-77
- Mardilyah, Durotul. 2010. Kebahagiaan pada Pemimpin Perempuan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Melati, Levianti. (2013). Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunanetra. *Jurnal Psikologi*. Vol.11. No.1, 39-49
- Merril, Maud A. *Problem of Child Delinquency*. Houghton Mifflin Company. Houston. 1947
- Murwani, Arita.2007. *Asuhan Keperawatan Keluarga Konsep dan Aplikasi Kasus*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.
- Mussen, Paul H., John J. Conger & Jerome Kagan. (1969). *Child Development and Personality*. New York: Holt, Rinehart & Winston
- Muslimah, Nurlia. (2010). Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan Anak Jalanan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Nender, Elizabeth dkk,. (2011). *Penerimaan diri pada remaja yang orangtuanya bercerai*. Naskah Publikasi. Semarang: Univ Semarang
- Oetami, Putri dan Kwartarini Wahyu Yuniarti (2011) Orientasi Kebahagiaan Siswa SMA, Tinjauan Psikologi *Indigenous* pada Siswa Laki-laki dan Perempuan. *Journal of Humanitas*. Vol. VIII No. 2 Agustus 2011
- O'Rourke, Jhon & Cooper, M. (2010). Lucky to be happy: A study of happiness in Australian primary students. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*. Vol 10, 2010, pp. 94-107
- Rusydi, T. E. F. (2007). *Psikologi Kebahagiaan*. Yogyakarta: Progresif Books
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Exploration on the meaning of Psychological Well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56, 6, 1069-1081
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi 11*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. (2011). *Masa perkembangan anak. Buku 2 Edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sari, E.P. dan Nuryoto, S. 2002. Penerimaan Diri pada Lansia Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi UGM*. Vol. 3. No.2, 73-88.
- Sarwono. (2000). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Seifert, K.L. & Hoffnung, R.J. (1994). *Child and Adolescent Development*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Seligman, M. (2002). *Authentic Happiness: Using The New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. New York: Free Press.
- Seligman, Martin E.P. (2005). *Eutentic if Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung, PT. Mizan Pustaka
- Singgih D, Gunarsa. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2003.
- Slavin, E Roberts. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik cetakan IX*. Bandung: Nusa Media
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Sumbulah, Umi dkk. (2008). *Spektrum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Malang press
- Tedjasaputra, Mayke S. 2008. *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta: Grasindo
- Ulwan, Abdullah Nasih (2002). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Van, Guido H. (2014). A survey on happiness in primary school children in Flanders. *European Journal of Public Health*. Vol. 24. Supplement 2
- Herlani, Wijayanti & Nur, Fivi. (2010). Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa. *Jurnal Psikologi*. Volume 3, No. 2, 114.
- Willis, S. S. 2009. *Konseling Keluarga: Family Counseling*. Bandung: Alfabeta
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yanuar, R Achmed. (2012). Makna kebahagiaan pada keluarga miskin desa karangpatihan kecamatan balong kabupaten ponorogo. Universitas Islam Negeri Maliki Malang. *Skripsi*
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BUKTI KONSULTASI

Nama : Diah Permatasari
NIM : 13410023
Jurusan : Psikologi
Dosen Pembimbing : Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
Judul Skripsi : Hubungan Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan Anak Yang Berpisah dengan Orang Tua Ditinjau Dari Keluarga *Broken Home* dan *Unbroken Home* di PSPA Bimasakti Batu

No	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing	
1	1 November 2016	Judul	1. 	
2	23 Januari 2017	BAB I		2. 
3	26 Januari 2017	BAB II	3. 	
4	30 Januari 2017	BAB II		
5	1 Februari 2017	BAB III		4. 
6	6 Februari 2017	BAB III	5. 	
7	10 Februari 2017	Skala Psikologi		6. 
8	13 Februari 2017	Skala Psikologi	7. 	
9	20 Februari 2017	BAB IV		8. 
10	23 Februari 2017	BAB I-V	9. 	
11	24 Februari 2017	Artikel Publikasi		10. 

Malang, 22 Februari 2016

Dosen Pembimbing



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP.19720718199902001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
JL Gajayana 50 Malang
website: <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Diah Permatasari
Fakultas : Psikologi
Alamat Rumah/HP : Jl. Sunan Ampel No. 10 Asrama Khadijah Malang/
085706372508
Email : diahpermatasari170@gmail.com
Judul Skripsi : Hubungan Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan Anak
Yang Berpisah dengan Orang Tua Ditinjau Dari Keluarga
Broken Home dan *Unbroken Home* di PSPA Bimasakti
Batu
Judul Artikel : Perbedaan Penerimaan Diri dan Kebahagiaan Anak dari
Keluarga *Broken Home* dan *Unbroken Home*

Dengan ini menyatakan bahwa Artikel tersebut di atas telah dikonsultasikan, diberi masukan, dan disetujui oleh pembimbing untuk **diterbitkan** di Jurnal Ilmiah (baik di Jurnal Psikoislamika maupun jurnal Ilmiah Eksternal Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang) sesuai dengan arahan Unit Publikasi dan Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Bersama ini pula kami sertakan file dalam CD (**file artikel&abstrakskripsi**) dan *eksprint out* naskah artikel skripsi.

Malang, 3 Maret 2017
Mengetahui
Dosen Pembimbing

Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP.19720718199902001

Peneliti

Diah Permatasari



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
JL Gajayana 50 Malang
website: <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

FORM KELAYAKAN ARTIKEL

Setelah dilakukan penilaian secara kolektif maka dinyatakan bahwa:
Judul Artikel : Perbedaan Penerimaan Diri dan Kebahagiaan Anak dari Keluarga *Broken Home* dan *Unbroken Home*
Judul Skripsi : Hubungan Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan Anak Yang Berpisah dengan Orang Tua Ditinjau Dari Keluarga *Broken Home* dan *Unbroken Home* di PSPA Bimasakti Batu
Nama : Diah Permatasari
NIM : 13410023
Dosen Pembimbing : Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP : 19720718199902001

Artikel tersebut di atas telah **Layak / Layak dengan Revisi / Tidak Layak*** untuk dipublikasikan.

Malang, 3 Maret 2017

Ketua Panguji

Penguji Utama

Sekretaris

NIP.

NIP.

NIP

Perbedaan Penerimaan Diri dan Kebahagiaan Anak Ditinjau Dari Keluarga *Broken Home* dan *Unbroken Home*

Diah Permatasari

Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: Diahpermatasari170@gmail.com 085706372508

Abstrak

Kebahagiaan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, demikian pula dengan anak *broken home* berhak untuk bahagia. Penerimaan diri merupakan faktor pembentuk kebahagiaan anak yang berfungsi mengintegrasikan tubuh, pikiran dan jiwa, sehingga seluruh aspek terlibat dalam menentukan seseorang untuk bahagia.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan penerimaan diri dan kebahagiaan serta untuk melihat perbedaan kebahagiaan dan penerimaan diri anak yang berpisah dengan kedua orang tua ditinjau dari keluarga *broken home* dan *unbroken home* di PSPA Bimasakti Batu.

Sejumlah 80 anak tetirah di PSPA Bimasakti Batu mengisi skala Berger's dari *Self-Acceptance* dan *Oxford Happiness Questionnaire* (OHQ) oleh Argyle dan Hills yang peneliti adaptasi. 38 anak berasal dari keluarga *broken home* dan 42 anak dari keluarga *unbroken home*. Analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif. Uji validitas isi menggunakan Aiken's V, reliabilitas skala penelitian menggunakan Rasch Model dan analisis data penelitian menggunakan analisis kovarian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan kebahagiaan dengan $r_{xy}=0,966$ dan $p=0,000<0,05$ serta ada perbedaan kebahagiaan dan penerimaan diri pada anak *broken home* dan *unbroken home*. Perbedaan kebahagiaan yaitu 0,057 dengan mean 26,3947 anak *broken home* dan *unbroken* 26,4524. Sedangkan perbedaan penerimaan diri yaitu 0,189 dengan mean 30,2368 anak *broken home* dan 30,0476 *unbroken home*.

Kata Kunci: anak, *broken home*, kebahagiaan, penerimaan diri.

Pendahuluan

Di Indonesia, terdapat sejumlah anak yang kurang beruntung nasibnya bila dibandingkan anak-anak lain seusianya. Anak-anak yang kurang beruntung beberapa diantaranya yaitu anak jalanan, anak yang tidak memiliki orang tua, anak yang ditelantarkan orang tua dan anak *broken home*. Maramis (2000) menambahkan akibat sikap orang tua yang kurang memperhatikan anak, bahwa anak yang bersangkutan merasa ditolak dan tidak dicintai, mereka mempunyai hasrat untuk membalas dendam disertai dengan perasaan yang tidak bahagia, agresif, karena dengan kelakuan yang baik ia tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang, maka ia mencari jalan lain untuk mendapatkan perhatian di luar rumah yaitu cara yang negatif dan dapat mengganggu orang lain.

Keluarga ideal adalah keluarga harmonis yang memiliki ciri tidak ada konflik dan ketegangan. Akan tetapi, hampir tidak pernah ada keluarga yang tidak mengalami konflik, hal yang membedakannya adalah cara menyelesaikan konflik tersebut. Ada keluarga yang dapat menyelesaikan konflik secara sehat dan sebaliknya ada keluarga yang tidak dapat menyelesaikan konflik dengan baik sehingga konflik yang muncul terjadi terus menerus dan membesar terkadang berakibat pada perceraian. Terpaksa anak harus rela terlepas dari rengkuhan orang tuanya dan menjalani kehidupan tanpa adanya keluarga yang utuh dan kurang harmonis.

Broken home bukan hanya pada anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Kartono (2010) mengatakan sebagai akibat dalam keluarga yang kurang harmonis, anak tidak mendapat kebutuhan fisik ataupun psikis, anak menjadi risau, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi kacau dan nakal

Bila dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang utuh, anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki dampak lebih besar dalam mengalami stress. Berdasarkan fenomena tersebut tidak ada energi positif yang digambarkan oleh pemberitaan di media massa mengenai anak *broken home*. Sedangkan mereka juga sama seperti kita makhluk yang memiliki emosi positif dan memiliki hak untuk bahagia yang tidak terlalu diperhatikan oleh masyarakat sekitar.

Rasa bahagia yang tidak hanya disebabkan oleh status mereka sebagai anak *broken home*, sebagai diri yang mampu menerima segala keadaan diri baik ataupun buruk dalam kehidupan. Mampu optimis akan masa depannya dan memiliki cita-cita dan berkemauan untuk hidup lebih baik. Jika mereka diminta untuk memilih, mereka akan memilih dilahirkan oleh orang tua yang harmonis dan keluarga yang utuh dan tidak terjadi konflik terus menerus di rumah. Namun pada kenyataannya mereka hanyalah seorang anak yang harus menerima diri mereka demi menghilangkan rasa kecewa atas apa yang telah mereka alami.

Orang yang bahagia menurut Aristoteles adalah orang yang mempunyai *good birth, good health, good look, good luck, good reputation, good friends, good money and goodness* (dalam Rusydi, 2007). Pengalaman yang buruk akan lebih cepat menurunkan tingkat kebahagiaan disbanding dengan kegagalan dalam memilih barang yang bersifat material (Wirawan, 2010). Namun, anak-anak PSPA Batu banyak berasal dari keluarga kurang mampu, ada yang tidak memiliki teman dan dari keluarga *broken home* tetapi mereka merasakan kesenangan dalam hidupnya, memiliki harapan dan cita-cita (wawancara. Sul, 2016). Banyak anak PSPA Batu mampu merasakan kebahagiaan yaitu mampu bermain bersama teman-temannya, menghargai aturan, memiliki kreativitas baik akademik maupun seni (observasi, 2016).

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat penerimaan diri dan kebahagiaan anak *broken home* dan *unbroken home* serta untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dan kebahagiaan anak-anak *broken home* dan *unbroken home* di PSPA Batu. Sehingga diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat mampu menambah kajian ilmu psikologi positif terutama dalam kebahagiaan beserta penerimaan diri, memberikan informasi kepada orang tua, pembimbing PSPA dan pemerintah sehingga mampu mengupayakan kebutuhan psikologis yang dibutuhkan untuk kebahagiaan dan penerimaan diri anak.

Kebahagiaan adalah salah satu bagian penting dalam kehidupan individu dan merupakan suatu kondisi yang sangat ingin dicapai oleh semua orang dari berbagai umur dan lapisan masyarakat (Argyle, 2001). Argyle menambahkan kebahagiaan sebagai bentuk evaluasi afektif dan kognitif individu yang mencakup kepuasan hidup secara keseluruhan, adanya afek positif, dan tidak adanya afek negatif. Kebahagiaan bersifat subjektif, oleh karena itu akan terdapat pemaknaan yang berbeda-beda mengenai kebahagiaan (Seligman, 2005).

Ada beberapa aspek dalam kebahagiaan. Menurut Argyle (2002) ada tujuh aspek kebahagiaan yaitu: kepuasan hidup yang dijalani, bersikap, bersikap empati, memiliki pola pikir yang positif, merasakan kesejahteraan hidup, ceria dan harga diri yang positif.

Allport dalam Indryastuti (1998), menyatakan bahwa penerimaan diri didefinisikan sebagai toleransi individu terhadap peristiwa-peristiwa yang menimbulkan frustrasi. Sehingga individu bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri akibat dari keterbatasan diri dan kehidupannya sehingga individu mampu mengelola emosi negatifnya (marah, depresi, sedih, cemas dan takut).

Penerimaan diri menurut Sheerer yang kemudian dimodifikasi Berger adalah sebagai berikut yaitu yang pertama nilai-nilai dan standar diri tidak dipengaruhi oleh ingkunan luar, keyakinan dalam menjalani hidup, bertanggung jawab terhadap apa apa yang dilakukan, mampu menerima kritik dan saran subjektif, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain,

menganggap dirinya sama dengan orang lain, tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun, tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain dan tidak mau atau rendah diri (Denmark, 1973).

Menurut Hurlock (1976), penerimaan diri penting untuk mengintegrasikan tubuh, pikiran dan jiwa. Sehingga seluruh aspek pada manusia terlibat dalam menentukan seseorang untuk bahagia. Setelah semuanya berproses untuk menerima diri sendiri maka rasa bahagia akan timbul dari sebuah emosi yang positif dari diri sendiri dan bukan dari kejadian yang berasal dari luar. Penerimaan diri juga menjadi salah satu faktor yang berperan terhadap kebahagiaan (*happiness*) agar seseorang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well-adhusted person*) (Hurlock, 1976). Hal ini didukung oleh Hjelle dan Ziegler (1981) yang menyatakan bahwa individu dengan penerimaan diri memiliki toleransi terhadap frustrasi atau kejadian-kejadian yang menjengkelkan dan toleransi terhadap kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menjadi sedih atau marah.

Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan kebahagiaan anak-anak *broken home* dan *unbroken home*, tidak ada perbedaan tingkat kebahagiaan anak-anak *broken home* dan *unbroken home* dan tidak ada perbedaan tingkat kebahagiaan anak-anak *broken home* dan *unbroken home*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak PSPA Bimasakti Batu angkatan 2. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini berjumlah 80 orang yang terdiri dari 38 anak dari keluarga *broken home*, 42 anak dari keluarga *unbroken home* dan 41 laki-laki dan 39 perempuan kelas 4, 5, dan 6 SD.

Jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerimaan diri (*self acceptance*) milik Sheerer yang kemudian dimodifikasi oleh Berger. Peneliti menggunakan skala penerimaan diri yang peneliti adaptasi dari *self acceptance scale* milik Bergers tahun 1952 sebanyak 36 aitem dengan menggunakan skala guttman yang terdiri dari 2 alternatif yaitu ya dan tidak. Variabel selanjutnya adalah kebahagiaan, skala kebahagiaan yang peneliti adaptasi dari *Oxford Happiness Questionnaire* (OHQ) milik Michael Argyle dan Peter Hills di Universitas Oxford tahun 2002 sebanyak 29 aitem dengan menggunakan skala guttman yang terdiri dari 2 alternatif yaitu ya dan tidak.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rasch model dari penelitian diperoleh koefisien realibilitas sebesar 0,70 untuk kebahagiaan dan 0,81 untuk penerimaan diri. Peneliti melakukan analisis statistik menggunakan teknik analisis anakova.

Hasil

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kebahagiaan anak yang berasal dari keluarga *broken home* dan keluarga *unbroken home* menghasilkan nilai $F= 0,274$ dan $P= 0,602$ ($P>0,05$, tidak signifikan). Perbedaan kebahagiaan antara anak *broken home* dengan mean= 26,3947 dan anak *unbroken home* dengan mean= 26,4524. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

Selanjutnya hasil yang diperoleh bahwa tidak ada perbedaan antara penerimaan anak yang berasal dari keluarga *broken home* dan keluarga *unbroken home* menghasilkan nilai signifikansi 0,778 dimana ($p>0,05$, tidak signifikan) dengan $t 0,283$. Perbedaan penerimaan diri antara anak *broken home* dengan mean 30,2368 dan anak *unbroken home* dengan mean 30,0476. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan ada hubungan antara penerimaan diri dengan kebahagiaan menghasilkan $F= 105,415$ dengan nilai signifikansi 0,00 dimana ($p<0,01$, signifikan) dan dapat diketahui nilai kovarians yaitu sebesar 30,1375 menunjukkan bahwa kebahagiaan anak PSPA Bimasakti Batu disumbang sebesar 30% dari penerimaan diri sedangkan 70% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan diri maka tingkat kebahagiaan tinggi pula dan sebaliknya ketika tingkat penerimaan diri rendah maka tingkat kebahagiaan rendah pula. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Diskusi

Holder dan Coleman (2008) menunjukkan bahwa kebahagiaan pada anak-anak mungkin berbeda dalam diri mereka pada remaja dan orang dewasa karena anak-anak tidak memiliki kematangan kognitif dan tidak mengalami beberapa keadaan hidup yang mempengaruhi kebahagiaan orang dewasa. Temuan, yang dibandingkan dengan Holder dan Coleman (2008), menunjukkan bahwa rasa persahabatan, memiliki dan optimisme yang indikator kuat dalam kebahagiaan anak-anak (O'Rourke & Cooper, 2010) dukungan orangtua dari kebutuhan psikologis dasar (BPN) terkait dengan kebahagiaan anak.

Harmoni keluarga tidak mempengaruhi tingkat kebahagiaan yaitu dengan nilai $F=0,274$ dengan $p=0,602$ ($p<0,05$) sehingga tidak ada perbedaan antara kebahagiaan dan status anak baik *broken home* maupun *unbroken home*. Bila dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang utuh, anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki dampak lebih besar dalam mengalami stress. Kebahagiaan juga menjadi penghalang stress (Argyle, 2001). Namun, berdasarkan hasil penelitian anak *broken home* menunjukkan bahwa memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Sehingga dengan memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi anak PSPA Bimasakti Batu dapat terhindar dari stress dengan berbagai macam stressor. Seperti halnya, status anak *broken home* (tidak

harmonis) yang banyak media massa menceritakan keterpurukan dan masalah-masalah mereka. Bahagia adalah pilihan setiap manusia. Tidak ada manusia yang ingin keluarganya tidak harmonis (*broken home*), tetapi bukan berarti mereka tidak bisa dan tidak berhak bahagia. Semua orang berhak untuk merasakan kebahagiaan meskipun dalam situasi yang tidak diinginkan sekalipun dan tanpa membeli dengan uang.

Hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat Kartono dan Maramis yang menyatakan bahwa sebagai akibat dalam keluarga yang kurang harmonis, anak tidak mendapat kebutuhan fisik ataupun psikis, anak menjadi risau, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci sehingga anak menjadi kacau dan nakal (Kartono, 2010). Maramis (2000) menambahkan akibat sikap orang tua yang kurang memperhatikan anak bahwa anak yang bersangkutan merasa ditolak dan tidak dicintai, mereka mempunyai hasrat untuk balas dendam disertai dengan perasaan yang tidak bahagia dan agresif, karena dengan perilaku yang baik ia tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang, maka ia akan mencari jalan lain untuk mendapatkan perhatian di luar rumah yaitu cara yang negatif dan dapat mengganggu orang lain.

Orang yang bahagia menurut Aristoteles adalah orang yang mempunyai *good birth, good health, good look, good luck, good reputation, good friends, good money and good friends* (Rusdy, 2007). Aristoteles menyatakan bahwa *happiness* atau kebahagiaan berasal dari kata *happy* atau bahagia yang berarti *feeling good, having fun, having a good time*, atau sesuatu yang membuat pengalaman menyenangkan. Pengalaman yang buruk akan lebih cepat menurunkan tingkat kebahagiaan dibandingkan dengan kegagalan dalam memilih barang yang bersifat material (Wirawan, 2010). Singgih (1995) mengatakan bahwa perceraian merupakan suatu penderitaan dan pengalaman traumatis bagi anak (Singgih, 1995). Sedang anak PSPA Batu mampu merasakan kebahagiaan meskipun mereka berasal dari keluarga *broken home* dan *unbroken home* dan keluarga menengah kebawah atau kurang mampu.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Mardayeti, 2013) menemukan bahwa anak jalanan memiliki konsep kebahagiaan yang diciptakan sendiri yang disesuaikan dengan kemampuan, situasi dan kondisi yang mereka miliki, oleh karena itu, kebahagiaan yang dirasakan oleh anak-anak jalanan sering tidak dirasakan atau tidak dapat dipahami oleh lainnya. Penelitian yang dilakukan (Dhiny, 2012) tentang kebahagiaan sejati pada remaja dengan latar belakang *broken home* menunjukkan bahwa remaja memiliki optimisme terhadap masa depan yang baik dan juga kebahagiaan pada masa sekarang yang diperolehnya sehingga membuat subyek dapat memperoleh *pleasure* dan *gratification*.

Bagi masa anak yang sedang dalam tahap awal perkembangan kehidupan, kebahagiaan menjadi hal penting yang dibutuhkan untuk persiapan menuju masa depan dan tahap usia selanjutnya. Sehingga kedepannya anak PSPA

Bimasakti Batu dengan memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi mampu melakukan banyak hal dan termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya dan harapan dalam kehidupannya.

Apabila dilihat dari harmoni keluarga, harmoni keluarga tidak mempengaruhi tingkat penerimaan diri yaitu dengan nilai $F=0,592$ dengan $p=0,778$ ($p<0,05$) dengan $t 0,283$ sehingga tidak perbedaan antara penerimaan diri dan status anak baik *broken home* maupun *unbroken home*. Kedua kondisi ini berbeda, hal ini menunjukkan bahwa bukan berarti ketika anak yang keluarganya tidak harmonis (*broken home*) kurang memiliki penerimaan diri. Pada hasil data menunjukkan bahwa mereka mampu menerima dirinya sebagai seorang manusia yang memiliki kelebihan dan juga kelemahan.

Hal ini berbeda dengan Hurlock (2006) yang menyatakan bahwa tekanan emosi yang berat dan terus menerus seperti di rumah maupaun di lingkungan kerja mengganggu seseorang dan menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan psikologis sehingga mengakibatkan individu malas, kurang bersemangat dan kurang bereaksi dengan orang lain. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang tidak ada tekanan yang berat maka akan terwujudnya penerimaan diri.

Pernyataan Hurlock berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melati (2013) yaitu ibu yang memiliki anak tunanetra dapat menerima dirinya melalu beberapa fase dalam penerimaan diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penerimaan diri tersebut diantaranya adalah adanya pemahaman tentang diri sendiri yang baik, adanya hal-hal yang realistik yang terpikirkan, tidak adanya hambatan dalam lingkungan, sikap anggota keluarga yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penerimaan diri yang baik dan pola asuh dimasa kecil yang baik.

Nender, dkk (2011) menyatakan bahwa para remaja yang orang tuanya bercerai memiliki sikap penerimaan diri meskipun orang tuanya bercerai bahkan menjadikan merela memahami bahwa perceraian dilakukan demi kebaikan orang tua mereka dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja yang orang tuanya bercerai antara lain berupa aspirasi yang realistis, keberhasilan, wawasan sosial, pengharapan, budaya di dalam keluarga, rasa sakit dan keseimbangan antara hati serta pikiran.

Salah satu faktor keberhasilan anak di PSPA Batu ditentukan oleh kesanggupan dan kemampuan dalam menerima keadaan dirinya sendiri. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan menangkal emosi yang muncul karena menerima diri dengan apa adanya (Sarwono, 2000). Philips dan Berger (dalam Robinson dan Shaver, 1994) memberikan karakteristik individu yang menerima dirinya adalah adanya keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi persoalan, juga adanya anggapan berharga terhadap diri sendiri sebagai manusia dan sederajat dengan orang lain, tidak ada anggapan aneh atau

abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan untuk ditolak orang lain, tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri, ada keberanian memikul tanggung jawab atas perilaku sendiri, adanya obyektivitas dalam menerima pujian atau celaan, dan tidak ada penyalahan atas keterbatasan yang ada, ataupun pengingkaran kelebihan.

Anak *broken home* dan *unbroken home* yang memiliki tingkat kebahagiaan tinggi adalah mereka yang memiliki kecenderungan untuk menerima dirinya tanpa menghilangkan keinginan mereka untuk mengubah nasibnya menjadi lebih baik. Penerimaan diri yang baik juga dapat ditimbulkan dari individu-individu yang memiliki sikap yang positif (Maslow dalam Hjelle dan Ziegler, 1985) mereka bebas dari masa lalu, rasa bersalah, dan rendah diri karena keterbatasan diri. Hasil penelitian lain juga menemukan bahwa penerimaan diri dan kebahagiaan anak jalanan menunjukkan arah positif, yang artinya semakin positif penerimaan diri anak jalanan, maka kebahagiaan anak jalanan tersebut akan tinggi dan sebaliknya (Muslimah, 2010).

Penerimaan diri memiliki hubungan dengan variabel kebahagiaan menghasilkan $F=105,415$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$). Perceraian dan ketidakharmonisan yang terjadi didalam keluarga dapat disikapi dengan baik sehingga adanya penerimaan diri dan kebahagiaan. Kondisi tersebut menjadi membuat anak tidak merasa khawatir dengan adanya penilaian negatif dari masyarakat karena anak yakin mampu mengatasi masalah-masalah yang mungkin muncul besok. Dampak keluarga *broken home* terhadap anak hampir selalu buruk. Banyak anak terpuruk dan menderita masalah sosial, psikologis dan merasa dirinya tidak seberuntung teman-temannya serta merasa rendah diri. Namun, anak di PSPA Batu menunjukkan bahwa mereka memiliki penerimaan diri dan kebahagiaan yang tinggi baik dari keluarga *broken home* maupun *unbroken home*.

Menurut Hurlock (1976), penerimaan diri itu penting untuk mengintegrasikan tubuh, pikiran dan jiwa. Sehingga seluruh aspek pada manusia terlibat dalam menentukan seseorang untuk bahagia. Setelah semuanya berproses untuk menerima diri sendiri maka rasa bahagia akan timbul dari sebuah emosi yang positif dari diri sendiri dan bukan dari kejadian yang berasal dari luar. Penerimaan diri juga menjadi salah satu faktor yang berperan terhadap kebahagiaan (*happiness*) agar seseorang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well-adhusted person*) (Hurlock, 1976) . Hal ini didukung oleh Hjelle dan Ziegler (1981) yang menyatakan bahwa individu dengan penerimaan diri memiliki toleransi terhadap frustrasi atau kejadian-kejadian yang menjengkelkan dan toleransi terhadap kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menjadi sedih atau marah.

Kesimpulan

Tidak ada perbedaan tingkat kebahagiaan anak yang berpisah dengan orang tuanya dari keluarga *broken home* dan *unbroken home* dengan nilai $F= 0,274$

dan $P = 0,602$ ($P > 0,05$, tidak signifikan). Perbedaan kebahagiaan anak dengan mean 26,3947 pada anak *broken home* dan dengan 26,4524 pada anak *unbroken home*. Kebahagiaan anak yang berasal dari keluarga *unbroken home* sedikit lebih tinggi dari kebahagiaan yang dimiliki anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keadaan yang menekan psikologis seperti tidak merasa baik, tidak memiliki waktu yang baik dan pengalaman yang tidak menyenangkan tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang. Sehingga hipotesis ditolak.

Tidak ada perbedaan tingkat penerimaan diri anak yang berpisah dengan orang tuanya dari keluarga *broken home* dan *unbroken home* dengan nilai signifikansi 0,778 dimana ($p > 0,05$, tidak signifikan) dengan $t = 0,283$. Perbedaan penerimaan diri dengan mean 30,2368 pada anak *broken home* dan 30,0476 pada anak *unbroken home*. Penerimaan diri anak yang berasal dari keluarga *broken home* sedikit lebih tinggi dari penerimaan diri yang dimiliki anak yang berasal dari keluarga *unbroken home*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keadaan tekanan emosi yang berat tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang. Sehingga hipotesis ditolak.

Ada hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan kebahagiaan anak yang berpisah dengan orang tuanya dari keluarga *broken home* dan *unbroken home* yaitu $F = 0,274$ dan $p = 0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif penerimaan diri anak PSPA Batu, maka kebahagiaan anak PSPA Batu tersebut akan tinggi dan sebaliknya. Maka hipotesis diterima..

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa dalam keadaan tertekan baik emosi maupun psikis, keharmonisan ataupun ketidakharmisan keluarga tidaklah berpengaruh terhadap kebahagiaan dan penerimaan diri anak

Saran

Ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil dan proses penelitian yaitu disarankan pada subjek untuk mempertahankan kebahagiaan dalam hidup sebab kebahagiaan mampu memberikan emosi-emosi dan pikiran-pikiran positif. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hubungan penerimaan diri dengan kebahagiaan, maka diharapkan untuk

meneliti dengan tambahan variabel dan perlu dibuat alat ukur yang lebih baik agar hasil pengukuran lebih akurat dengan memperhatikan teori-teori lainnya yang lebih sesuai dengan kondisi subjek yang masih anak-anak. Pada lembaga hasil penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan lembaga didalam pendampingan dan bimbingan kepada anak tetirah di PSPA dalam upaya untuk meningkatkan penerimaan diri seluruh anak tetirah PSPA Bimasakti baik anak-anak dari keluarga *broken home* dan *unbroken home* melalui kegiatan-kegiatan yang dapat membantu anak untuk lebih mandiri dalam menjalani hidupnya.

Daftar Pustaka

- Argyle, M. (2001). *The Psychology of Happiness*. New York: Taylor & Francis Group
- Argyle, Maichael & Hills, Peter. (2002). *The Oxford Happiness Questionnaire: a compact scale for the measurement of psychological well-being*. 1073-1082. New York: Elsevier Science Ltd
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. Hove & New York: Brunner -Routledge Taylor & Francis Group.
- Denmark, K. L. 1973. Self acceptance and leader effectiveness. *Journal Extensions*. Texas A & M University
- Dewantara, Nur Dhiny. (2012). *Kebahagiaan Sejati (uathentic Happiness) Remaja dengan Latang Belakang Broken Home. (Studi Kasus di Panti Asuha Nurul Abyadh Malang)*. Universitas Islam Negeri Maliki Malang. *Thesis*.
- Eddington, N. dan Shuman, R. (2005). *Subjective Well Being (Happiness)*. Continuing Psychology Education: 6 Continuing Education Hours
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Herlani, Wijayanti & Nur, Fivi. (2010). *Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa*. *Jurnal Psikologi* Volume 3, No. 2, 114.
- Holder, Mark D & Coleman, Ben. (2007). *The Contribution of Social Relationships to Children's. J Happiness Study*, DOI 10.1007/s10902-007-9083-0
- Holder, M. & Coleman, B. (2008). *The contribution of temperament, popularity, and physical appearance to children's happiness*. *Journal of Happiness Studies* , 9 (2), 279-302.
- Hurlock EB. (1976). *Personality Development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan anak. Jilid 2 edisi 6*. Jakarta: Erlangga
- Mardayeti D. *Gambaran Kebahagiaan Pada Anak Jalanan*: p. 65-77
- Muslimah, Nurlia. (2010). *Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan Anak Jalanan*. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Sari, E.P. dan Nuryoto, S. 2002. *Penerimaan Diri pada Lansia Ditinjau dari Kematangan Emosi*. *Jurnal Psikologi UGM*. Vol. 3. No.2, 73-88.
- Seifert, K.L. & Hoffnung, R.J. (1994). *Child and Adolescent Development*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Seligman, M. (2002). *Authentic Happiness: Using The New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. New York: Free Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Uji Normalitas Sebaran

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		HAPPINESS	PENERIMAAN DIRI
N		80	80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	26.4250	30.1375
	Std. Deviation	2.00490	2.97136
Most Extreme Differences	Absolute	.179	.177
	Positive	.116	.084
	Negative	-.179	-.177
Test Statistic		.179	.177
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c

Lampiran 2: Hasil Uji Linearitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
HAPPINESS * PENERIMAANDIRI	80	100.0%	0	0.0%	80	100.0%

Report

HAPPINESS

PENERIMAANDIRI	Mean	N	Std. Deviation
21.00	19.0000	1	.
22.00	20.0000	1	.
23.00	22.0000	1	.
25.00	23.6667	3	2.30940
26.00	25.6667	3	.57735
27.00	26.0000	8	.75593
28.00	25.2000	5	1.30384
29.00	25.4000	5	1.67332
30.00	26.0000	8	2.00000
31.00	27.0000	15	1.13389
32.00	27.2308	13	1.23517
33.00	27.8889	9	.33333
34.00	28.1429	7	.69007
35.00	29.0000	1	.
Total	26.4250	80	2.00490

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
HAPPINE SS * PENERIM AANDIRI	Between	(Combined)	216.163	13	16.628	10.824	.000
	Groups	Linearity	183.059	1	183.059	119.166	.000
		Deviation from Linearity	33.104	12	2.759	1.796	.067
Within Groups			101.387	66	1.536		
Total			317.550	79			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
HAPPINESS * PENERIMAANDIRI	.759	.576	.825	.681

Lampiran 3: Hasil Uji Homogenitas Berdasarkan Status Anak

Oneway Berdasarkan Status

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HAPPINESS	.125	1	78	.725
PENERIMAANDIRI	.592	1	78	.444

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HAPPINESS	Between Groups	.066	1	.066	.016	.899
	Within Groups	317.484	78	4.070		
	Total	317.550	79			
PENERIMAANDIRI	Between Groups	.714	1	.714	.080	.778
	Within Groups	696.773	78	8.933		
	Total	697.487	79			

Lampiran 4: Hasil Uji Homogenitas Berdasarkan Jenis Kelamin

Oneway Jenis Kelamin

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HAPPINESS	5.224	1	78	.025
PENERIMAANDIRI	.003	1	78	.959

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HAPPINESS	Between Groups	5.437	1	5.437	1.359	.247
	Within Groups	312.113	78	4.001		
	Total	317.550	79			
PENERIMAANDIRI	Between Groups	4.647	1	4.647	.523	.472
	Within Groups	692.841	78	8.883		
	Total	697.488	79			

Lampiran 5: Hasil Kategorisasi Kebahagiaan

KH

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SEDANG	1	1.3	1.3	1.3
	TINGGI	79	98.8	98.8	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

No.	Total	Kategori
1	28	TINGGI
2	26	TINGGI
3	27	TINGGI
4	28	TINGGI
5	27	TINGGI
6	23	TINGGI
7	29	TINGGI
8	27	TINGGI
9	26	TINGGI
10	24	TINGGI
11	26	TINGGI
12	28	TINGGI
13	25	TINGGI
14	28	TINGGI
15	26	TINGGI
16	28	TINGGI
17	26	TINGGI
18	26	TINGGI
19	27	TINGGI
20	28	TINGGI
21	25	TINGGI
22	25	TINGGI
23	28	TINGGI
24	25	TINGGI
25	28	TINGGI
26	25	TINGGI
27	26	TINGGI
28	23	TINGGI
29	26	TINGGI
30	26	SEDANG
31	19	TINGGI
32	29	TINGGI
33	26	TINGGI
34	28	TINGGI

35	27	TINGGI
36	28	TINGGI
37	27	TINGGI
38	29	TINGGI
39	26	TINGGI
40	27	TINGGI
41	28	TINGGI
42	27	TINGGI
43	26	TINGGI
44	26	TINGGI
45	26	TINGGI
46	22	TINGGI
47	27	TINGGI
48	28	TINGGI
49	29	TINGGI
50	26	TINGGI
51	28	TINGGI
52	27	TINGGI
53	26	TINGGI
54	25	TINGGI
55	25	TINGGI
56	24	TINGGI
57	27	TINGGI
58	26	TINGGI
59	28	TINGGI
60	28	TINGGI
61	28	TINGGI
62	27	TINGGI
63	27	TINGGI
64	28	TINGGI
65	25	TINGGI
66	28	TINGGI
67	27	TINGGI
68	20	TINGGI
69	29	TINGGI
70	26	TINGGI
71	25	TINGGI
72	28	TINGGI
73	28	TINGGI
74	29	TINGGI
75	26	TINGGI
76	29	TINGGI
77	25	TINGGI
78	29	TINGGI
79	21	TINGGI
80	24	TINGGI

Lampiran 7: Hasil Kategorisasi Penerimaan Diri

KPD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SEDANG	3	3.8	3.8	3.8
TINGGI	77	96.3	96.3	100.0
Total	80	100.0	100.0	

No.	Total	Kategori
1	33	TINGGI
2	32	TINGGI
3	31	TINGGI
4	33	TINGGI
5	31	TINGGI
6	28	TINGGI
7	34	TINGGI
8	31	TINGGI
9	30	TINGGI
10	30	TINGGI
11	32	TINGGI
12	33	TINGGI
13	32	TINGGI
14	33	TINGGI
15	31	TINGGI
16	34	TINGGI
17	26	TINGGI
18	28	TINGGI
19	31	TINGGI
20	32	TINGGI
21	29	TINGGI
22	31	TINGGI
23	33	TINGGI
24	27	TINGGI
25	33	TINGGI
26	25	TINGGI
27	30	TINGGI
28	30	TINGGI
29	27	TINGGI
30	31	SEDANG
31	21	TINGGI
32	30	TINGGI
33	27	TINGGI
34	31	TINGGI
35	27	TINGGI

36	30	TINGGI
37	27	TINGGI
38	35	TINGGI
39	31	TINGGI
40	31	TINGGI
41	34	TINGGI
42	32	TINGGI
43	28	TINGGI
44	27	TINGGI
45	31	SEDANG
46	23	TINGGI
47	34	TINGGI
48	33	TINGGI
49	34	TINGGI
50	32	TINGGI
51	32	TINGGI
52	32	TINGGI
53	27	TINGGI
54	28	TINGGI
55	27	TINGGI
56	29	TINGGI
57	33	TINGGI
58	29	TINGGI
59	32	TINGGI
60	34	TINGGI
61	31	TINGGI
62	31	TINGGI
63	32	TINGGI
64	32	TINGGI
65	30	TINGGI
66	33	TINGGI
67	30	SEDANG
68	22	TINGGI
69	32	TINGGI
70	26	TINGGI
71	26	TINGGI
72	29	TINGGI
73	34	TINGGI
74	32	TINGGI
75	28	TINGGI
76	31	TINGGI
77	25	TINGGI
78	31	TINGGI
79	25	TINGGI
80	29	TINGGI

Lampiran 8: Hasil Analisis Kovarian

Between-Subjects Factors

	Value Label	N	
status	1.00	Broken Home	38
	2.00	Unbroken Home	42

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Kebahagiaan

status	Mean	Std. Deviation	N
Broken Home	26.3947	1.96647	38
Unbroken Home	26.4524	2.06247	42
Total	26.4250	2.00490	80

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Kebahagiaan

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	183.536 ^a	2	91.768	52.727	.000
Intercept	91.184	1	91.184	52.391	.000
Penerimaandiri	183.470	1	183.470	105.415	.000
status	.477	1	.477	.274	.602
Error	134.014	77	1.740		
Total	56180.000	80			
Corrected Total	317.550	79			

a. R Squared = .578 (Adjusted R Squared = .567)

Grand Mean

Dependent Variable: Kebahagiaan

Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
		Lower Bound	Upper Bound
26.421 ^a	.148	26.127	26.715

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Penerimaandiri = 30.1375.

Lampiran 9: Hasil Analisis t-Tes

Group Statistics

	Status	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Penerimaan diri	Broken Home	38	30.2368	2.88926	.46870
	Unbroken Home	42	30.0476	3.07589	.47462

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Penerimaan diri	Equal variances assumed	.592	.444	.283	78	.778	.18922	.66916	-1.14296	1.52141
	Equal variances not assumed			.284	77.883	.777	.18922	.66704	-1.13878	1.51723

t-Test Jenis Kelamin

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
K e b a g i a n	5.224	.025	-1.166	78	.247	-.52158	.44743	-1.41235	.36920
a h n			-1.175	73.053	.244	-.52158	.44395	-1.40636	.36321

Lampiran 10. Aiken's V Kebahagiaan

Judul :

Hubungan penerimaan diri dan kebahagiaan anak yang berpisah dengan orang tua ditinjau dari keluarga *broken home* dan *unbroken home* di PSPA Bima Sakti Batu

Aspek	No	Favaurable	Unfavaurable	Skor
Nilai-nilai diri tidak terpengaruh lingkungan luar	1.	Saya tidak peduli bila dianggap jelek		
	2.		Saya meniru hidup orang lain	
	3.	Saya tidak takut bertemu dengan teman baru		
	4.	Saya tidak takut diejek teman		
Keyakinan dalam menjalani hidup	5.	Saya yakin mampu menyelesaikan masalah		
	6.		Saya tidak percaya hidup saya akan berhasil	
	7.	Saya yakin mampu menyelesaikan masalah		
	8.		Saya tidak percaya pada diri saya	
Bertanggung jawab terhadap yang dilakukan	9.		Saya kalah bermain karena teman	
	10.	Ketika ada masalah, saya mampu menyelesaikannya		
	11.		Saya menghindari masalah	
	12.	Saya minta maaf bila bersalah		
Mampu menerima kritik dan saran	13.		Saya tidak suka bila diberi nasihat	
	14.	Saya senang bila diberi nasihat		
	15.		Saya tidak menyapa orang yang mengejek saya	
	16.	Saya tidak bila diejek teman		
Tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain	17.		Orang lain bercanda ssat memuji saya	
	18.		Saya merasa bersalah kepada teman	
	19.		Saya bohong supaya orang lain suka	
	20.		Saya tidak beruntung	
Menganggap dirinya sama dengan orang	21.		Saya sadar diri saat bersama teman	
	22.	Saya merasa berharga		
	23.	Saya mampu berteman dengan orang		

lain		lain		
	24.		Saya bingung bermain saat banyak teman	
Tidak ingin orang lain menolaknya dengan kondisi apapun	25.		Saya takut tidak punya teman	
	26.	Saya berubah baik supaya banyak teman		
	27.		Saya sedang berpura-pura baik	
	28.	Saya berbicara baik supaya banyak teman		
Tidak ingin dirinya berbeda dari orang lain	29.	Saya mau bermain dengan siapapun		
	30.		Saya merasa berbeda dengan teman	
	31.	Saya ingin hidup normal		
	32.		Saya merasa dibeda-bedakan	
Tidak malu/ tidak rendah diri	33.		Saya takut ditertawakan saat memberi nasihat kepada teman	
	34.	Saya berani maju ke depan kelas		
	35.		Saya malu saat bersama teman lebih pintar	
	36.	Saya puas dengan bermain		

Lampiran 11. Aiken's V Penerimaan Diri

Judul :

Hubungan penerimaan diri dan kebahagiaan anak yang berpish dengan orang tua ditinjau dari keluarga *broken home* dan *unbroken home* di PSPA Bima Sakti Batu

Aspek	Indikator	No	Favaurable	Unfavaurable	Skor
Kepuasan terhadap hidup	Memiliki semangat hidup	1.	Saya merasa puas dengan kehidupan saya		
		2.	Saya menemukan kebaikan dalam hidup		
		3.		Saya merasa sakit	
	Mampu menyesuaikan kondisi	4.	Saya hati-hati menjalani hidup		
		5.		Masa lalu saya menyedihkan	
Bersikap ramah	Menjalin keakraban dan keharmonisan	6.	Saya suka berteman		
		7.		Saya merasa orang lain jahat	
		8.	Saya berusaha melakukan kebaikan dalam hidup		
		9.		Saya tidak senang bermain bersama teman	
Bersikap empati	Mengerti perasaan orang lain	10.	Saya mengerti perasaan teman yang bersedih		
		11.	Saya membuat teman tersenyum		
		12.	Saya menolong teman yang kesusahan		
		13.	Saya berpengaruh baik pada teman		
Memiliki pola pikir positif	Mengharapkan hasil yang baik (cita-cita, harapan, mimpi)	14.	Saya yakin masa depan saya berhasil		
		15.	Saya berjanji dan berjuang untuk mencapai cita-cita		
		16.		Saya merasa harapan saya sia-sia	
		17.		Saya tidak memiliki tujuan dalam hidup	
Merasakan kesejahteraan	Mampu menerima dan menyesuaikan	18.	Saya merasa hidup ini berguna		
		19.	Hidup ini baik		

hidup	keadaan	20.		Hidup ini menyedihkan	
		21.		Saya tidak senang dengan kehidupan saya	
Bersikap riang dan ceria	Merasakan kesenangan	22.	Banyak hal lucu yang saya temukan		
		23.	Saya banyak tertawa		
		24.	Saya merasa senang		
		25.	Saya merasa gembira		
Harga diri positif	Menilai diri positif	26.		Saya terlihat jelek	
		27.	Saya bisa melakukan banyak permainan		
		28.	Saya mudah memutuskan sesuatu		
		29.	Saya bisa menjalani hidup		

Lampiran 11. Validitas Skala Kebahagiaan

NO.	PERNYATAAN	SKOR
1.	Saya merasa tidak senang dengan kehidupan saya	0,825
2.	Saya suka berteman	0,775
3.	Saya merasa hidup ini berguna	0,75
4.	Saya merasa orang lain jahat	0,7
5.	Saya mengerti perasaan teman yang sedih	0,95
6.	Saya yakin besok berhasil	0,7
7.	Banyak hal lucu yang saya temukan	0,8
8.	Saya berjanji dan belajar terus untuk mencapai cita-cita	0,9
9.	Hidup ini baik	0,825
10.	Hidup ini menyedihkan	0,775
11.	Saya banyak tertawa	0,85
12.	Saya merasa puas dengan hidup saya	0,75
13.	Saya terlihat jelek	0,75
14.	Saya merasaarapan saya tidak terwujud	0,925
15.	Saya merasa senang	0,875
16.	Saya menemukan kebaikan dalam hidup	0,85
17.	Saya membuat orang lain senang	0,775
18.	Saya bisa melakukan banyak permainan	0,775
19.	Saya berusaha tidak curang saat bermain	0,875

20.	Saya menolong teman yang kesusahan	0,85
21.	Saya hati-hati dalam menjalani hidup	0,775
22.	Saya merasa gembira	0,7
23.	Saya merasa mudah memutuskan sesuatu	0,85
24.	Saya tidak memiliki tujuan dalam hidup	0,75
25.	Saya bisa menjalani hidup	0,6
26.	Saya menghibur teman yang sedih	0,8
27.	Saya tidak senang saat bermain bersama teman	0,65
28.	Saya merasa sedih	0,85
29.	Masa lalu saya menyedihkan	0,825

Lampiran 12. Validitas Skala Penerimaan Diri

NO.	PERNYATAAN	SKOR
1.	Saya senang bila diberi nasihat	0,8
2.	Saya tidak peduli bila dianggap jelek	0,875
3.	Orang lain bercanda saat memuji saya	0,6
4.	Saya tidak suka bila diberi nasihat	0,825
5.	Saya takut tertawakan saat memberi nasihat teman	0,825
6.	Saya tidak percaya hidup saya akan berhasil	0,775
7.	Saya mau bermain dengan siapapun	0,925
8.	Saya merasa tidak puas dengan bermain	0,625
9.	Saya merasa berbeda dengan teman	0,775
10.	Saya takut tidak punya teman	0,875
11.	Saya takut maju didepan kelas	0,8
12.	Saya kalah bermain karena teman	0,825
13.	Saya percaya diri saat bersama teman	0,725
14.	Saya berubah agar banyak teman	0,725
15.	Saya yakin mampu menyelesaikan masalah	0,85
16.	Saya malu saat bersama teman yang lebih pintar	0,9
17.	Ketika bertengkar, saya mampu menyelesaikannya	0,775
18.	Saya tidak menyapa orang yang mengejek saya	0,85
19.	Saya merasa berharga	0,875
20.	Saya merasa bersalah kepada teman	0,75
21.	Saya tidak takut bertemu teman baru	0,8

22.	Saya tidak yakin pada diri saya	0,9
23.	Saya tersinggung ketika diberi nasihat	0,775
24.	Saya minta maaf ketika bersalah	0,925
25.	Saya yakin dapat menyelesaikan masalah yang ada besok	0,7
26.	Saya merasa sedang berpura-pura baik	0,7
27.	Saya tidak takut diejek teman	0,8
28.	Saya ingin seperti teman-teman	0,675
29.	Saya berbicara baik supaya banyak teman	0,875
30.	Saya menghindari berkelahi	0,8
31.	Saya bohong supaya orang lain suka	0,775
32.	Saya mampu bertemu dengan orang lain	0,875
33.	Saya merasa dibeda-bedakan	0,825
34.	Saya meniru baju teman	0,725
35.	Saya bingung bermain saat banyak teman	0,875
36.	Saya tidak beruntung	0,675

Lampiran 13. Reliabilitas Kebahagiaan dan Penerimaan Diri

RELIABILITAS HAPPINESS

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	72.9	80.0	-.65	.82				
S.D.	11.5	.0	1.84	.56				
MAX.	80.0	80.0	4.57	1.83				
MIN.	23.0	80.0	-3.13	.27	.72	-.6	.21	-1.2
REAL RMSE	1.00	TRUE SD	1.54	SEPARATION	1.55	Item	RELIABILITY	.70
MODEL RMSE	.99	TRUE SD	1.55	SEPARATION	1.56	Item	RELIABILITY	.71
S.E. OF Item MEAN = .35								

RELIABILITAS PENERIMAAN DIRI

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	66.9	80.0	-.42	.57				
S.D.	12.8	.2	1.73	.49				
MAX.	80.0	80.0	2.62	1.83				
MIN.	31.0	79.0	-3.80	.24	.82	-1.0	.60	-1.5
REAL RMSE	.76	TRUE SD	1.55	SEPARATION	2.04	Item	RELIABILITY	.81
MODEL RMSE	.76	TRUE SD	1.55	SEPARATION	2.06	Item	RELIABILITY	.81
S.E. OF Item MEAN = .29								

Lampiran 14. Skala Kebahagiaan

1. Saya merasa **tidak senang** dengan **kehidupan** saya Ya Tidak
2. Saya **suka** berteman Ya Tidak
3. Saya merasa **hidup** ini **berguna** Ya Tidak
4. Saya merasa orang lain **jahat** Ya Tidak
5. Saya **mengerti** perasaan teman yang sedih Ya Tidak
6. Saya **yakin** besok saya berhasil Ya Tidak
7. Banyak hal **lucu** yang saya temukan Ya Tidak
8. Saya berjanji dan belajar terus untuk mencapai **cita-cita** Ya Tidak
9. Hidup ini **baik** Ya Tidak
10. Hidup ini **menyedihkan** Ya Tidak
11. Saya banyak **tertawa** Ya Tidak
12. Saya merasa **puas** dengan hidup saya Ya Tidak
13. Saya terlihat **jelek** Ya Tidak
14. Saya merasa harapan saya **tidak terwujud** Ya Tidak
15. Saya merasa **senang** Ya Tidak
16. Saya menemukan **kebaikan** dalam hidup Ya Tidak

17. Saya membuat orang lain **senang** Ya Tidak
18. Saya **bisa** melakukan banyak permainan Ya Tidak
19. Saya **berusaha** tidak curang saat bermain Ya Tidak
20. Saya **menolong** teman yang kesusahan Ya Tidak
21. Saya **hati-hati** dalam menjalani hidup Ya Tidak
22. Saya merasa **gembira** Ya Tidak
23. Saya merasa mudah untuk memutuskan sesuatu Ya Tidak
24. Saya **tidak** memiliki **tujuan** dalam hidup Ya Tidak
25. Saya **bisa** menjalani hidup Ya Tidak
26. Saya mengibur teman yang sedih Ya Tidak
27. Saya **tidak** senang saat bermain bersama teman Ya Tidak
28. Saya **merasa sedih** Ya Tidak
29. Masa lalu saya **menyedihkan** Ya Tidak

Nama	:
Kelas	:
Nama Sekolah	:

Lampiran 15. Skala Penerimaan Diri

1. Saya **senang** bila diberi nasihat Ya Tidak
2. Saya **tidak peduli** bila dianggap jelek Ya Tidak
3. Orang lain **bercanda** saat memuji saya Ya Tidak
4. Saya **tidak suka** bila diberi nasihat Ya Tidak
5. Saya **takut** ditertawakan saat memberi nasihat teman Ya Tidak
6. Saya **tidak percaya** hidup saya akan berhasil Ya Tidak
7. Saya mau **bermain** dengan siapapun Ya Tidak
8. Saya merasa **tidak puas** dengan bermain Ya Tidak
9. Saya merasa **berbeda** dengan teman Ya Tidak
10. Saya **takut** tidak punya teman Ya Tidak
11. Saya **takut** maju didepan kelas Ya Tidak
12. Saya kalah **bermain** karena teman Ya Tidak
13. Saya **percaya diri** saat bersama teman Ya Tidak
14. Saya berubah agar **banyak teman** Ya Tidak
15. Saya **yakin** mampu menyelesaikan masalah Ya Tidak
16. Saya **malu** saat bersama teman yang lebih pintar Ya Tidak
17. Ketika bertengkar, saya **mampu** menyelesaikannya Ya Tidak

18. Saya **tidak menyapa** orang yang mengejek saya Ya Tidak
19. Saya merasa **berharga** Ya Tidak
20. Saya merasa **bersalah** kepada teman Ya Tidak
21. Saya **tidak** takut bertemu teman baru Ya Tidak
22. Saya **tidak** yakin pada diri saya Ya Tidak
23. Saya **tersinggung** ketika diberi nasihat Ya Tidak
24. Saya minta maaf bila bersalah Ya Tidak
25. Saya **yakin** dapat menyelesaikan masalah yang ada besok Ya Tidak
26. Saya merasa sedang **berpura-pura** baik Ya Tidak
27. Saya **tidak** takut diejek teman Ya Tidak
28. Saya **ingin** seperti teman-teman Ya Tidak
29. Saya berbicara baik supaya banyak teman Ya Tidak
30. Saya **menghindari** berkelahi Ya Tidak
31. Saya **bohong** supaya orang lain suka Ya Tidak
32. Saya mampu berteman dengan orang lain Ya Tidak
33. Saya merasa **dibedakan-bedakan** Ya Tidak
34. Saya **meniru** baju teman Ya Tidak
35. Saya **bingung** bermain saat banyak teman Ya Tidak

36. Saya tidak beruntung

★ Ya

★ Tidak